



2019 25 6/19

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA
TERHADAP MORFOLOGI LINGKUNGAN LAWEYAN DI
SURAKARTA**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro Semarang**

**Oleh:
Subagiyo
NIM: L 4B 096015**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1999**

T
711.4
SUB
P C 1

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA
TERHADAP MORFOLOGI LINGKUNGAN LAWEYAN DI
SURAKARTA**

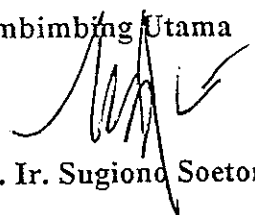
TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro Semarang**

**Oleh:
Subagiyo
NIM: L 4B 096015**

MENYETUJUI

Pembimbing Utama

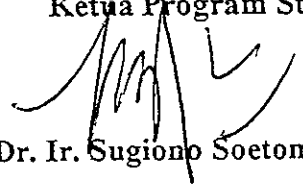


Dr. Ir. Sugiono Soetomo. DEA

Pembimbing Pendamping

Ir. Totok Roesmanto. M Eng.

**Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua Program Studi**



Dr. Ir. Sugiono Soetomo. DEA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis Alur Studi Pembangunan Perkotaan pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang tahun akademik 1998/1999, berjudul : PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL BUDAYA TERHADAP MORFOLOGI LINGKUNGAN PEMUKIMAN LAWEYAN DI SURAKARTA.

Tersusunnya tesis ini tidak lepas arahan dan tuntunan para pembimbing, dan pustaka-pustaka yang diberikan serta bantuan langsung tak langsung dari berbagai pihak, maka dengan ini kami sampaikan penghargaan dan terimakasih yang dalam, kepada :

- Bapak Dr. Ir, Sugiono Soetomo. DEA, selaku pembimbing utama
- Bapak Ir. Totok Roesmanto M Eng, selaku pembimbing pendamping.
- Bapak Ir. Bambang Setioko. M Eng, selaku penguji.
- Bapak Ir. Bambang Supriyadi MSA, selaku penguji.
- semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kekurangan yang tentu masih terdapat pada tesis ini, penulis berharap mendapat masukan dan saran guna memperbaiki tulisan ini.

Semarang, April 1999.

Penulis

Subagiyo

L 4B 096015

ABSTRAKSI

Pembahasan tentang pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap morfologi lingkungan pemukiman Laweyan di Surakarta, bertujuan untuk memperoleh gambaran dan makna yang signifikan tentang bentuk lingkungan Laweyan, agar dalam kegiatan konservasi dan arahan pengaturan pengembangan lingkungan tidak menjadi asing bagi penghuninya.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, menggambarkan dan menjelaskan makna pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap morfologi lingkungan, maka digunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari pembahasan terungkap bahwa faktor-faktor sosial budaya di Laweyan, yaitu kehormatan dan tidak ingin diganggu orang tak dikenal menyebabkan morfologi lingkungan menjadi ajeg, sehingga timbul konservasi dari masyarakatnya sendiri. Hasil dari interaksi faktor-faktor sosial masyarakat Laweyan menyebabkan dinding dipersepsikan sebagai pelindung privacy dan sebagai tanda lingkungan.

Ajegnya fungsi jalan, karena interaksi sosial budaya masyarakat banyak dilakukan di dalam tembok bangunan, sehingga jalan menjadi rempat (*place*) untuk penuntun manusia dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam kegiatan konservasi dan perkembangan lingkungan diharapkan tetap mempertahankan bangunan-bangunan yang sudah ada dengan tetap mempertahankan fungsi semula dan menambah fungsi baru. Untuk menambah bangunan pada kawasan guna menunjang lingkungan diharapkan tidak menggusur tempat tinggal, dengan tetap mengacu pada style Laweyan.

DAFTAR ISI

Lembar Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	ii
Abstraksi	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Permasalahan	3
I.3. Tujuan Penelitian	3
I.4. Manfaat Penelitian	4
I.5. Ruang Lingkup	4
I.6. Sistematika Pembahasan	4
I.7. Kerangka Pemikiran	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	7
II.1. Pengertian Lingkungan Pemukiman	7
II.2. Bentuk Lingkungan	8
II.3. Pengertian Kebudayaan	12
II.3.1. Kejegan Dan Perubahan	15
II.4. Pengertian ruang Publik	17
II.5. Fungsi Ruang Publik	20
II.6. Bentuk Ruang Publik	26
II.7. Ruang Publik Bentuk Koridor	28
II.8. Karakter Ruang Publik	30
II.9. Kebijakan Konservasi	32
II.10. Kesimpulan Kajian Teori	34

III. METODOLOGI PENELITIAN	35
III.1. Langkah-Langkah Penelitian	35
III.2. Sumber Data	36
III.3. Penentuan Variabel Penelitian	36
III.4. Pengumpulan Data	37
III.5. Penentuan Sampel	38
III.6. Teknik Pengumpulan Data	38
III.7. Analisis Data	40
III.8. Tahap Penyimpulan	41
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	42
IV.1. Latar Belakang Sejarah.	42
IV.1.1. Letak Laweyan	42
IV.1.2. Nama Laweyan	50
IV.1.3. Perkembangan Industri Batik	52
IV.1.4. Kelas Sosial Masyarakat Laweyan	55
IV.1.5. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Laweyan	57
IV.1.6. Kondisi Sosial Ekonomi	59
IV.1.7. Wujud Fisik	60
IV.1.8. Bentuk dan Karakter Fisik Ruang Publik	75
IV.2. Perubahan Lingkungan	78
IV.2.1. Kependudukan.	79
IV.2.2. Mata Pencaharian	79
V. PEMBAHASAN	81
V.1. Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Budaya	81
V.2. Perubahan Lingkungan	85
V.2.1. Pengaruh Faktor-faktor Sosial Terhadap Bangunan Saudagar	85

V.2.2. Pengaruh Faktor-faktor Sosial Terhadap Bangunan	
Buruh	106
V.2.3. Aktivitas Sosial	107
V.2.4. Elemen Jalan	109
V.3. Hubungan Bangunan Rumah Tinggal dengan Jalan	113
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	115
VI.1. Kesimpulan.	115
VI.2. Rekomendasi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar : II.01. Pola lingkungan Yang Tumbuh Secara Alami	8
Gambar : II.02. Pola Terencana.	9
Gambar : II.03. Pertumbuhan Lingkungan Desa	10
Gambar : II.04. Skema Persepsi	16
Gambar : II.05. Central Park New York	22
Gambar : II.06. John Hancock Tower, Boston, Massachusetts,	23
Gambar : II.07. Jalan des Champs Elysees, Paris	24
Gambar : II.08. Kota Toronto, Jalan "Yonge Eaton Centre "s.	25
Gambar : II.09. Bentuk koridor	27
Gambar : II.10. Bentuk Ruang Publik di Peking Cina	28
Gambar : II.11. Layout Shophouse Chinatown Singapura	29
Gambar : II.12. perbandingan Lebar jalan dan Ketinggian Bangunan	30
Gambar : III.01. Proses Penelitian Gronded	34
Gambar : III.01. Lokasi Penelitian Terhadap Kota Surakarta	38
Gambar : IV.01. Sketsa Desa Solo	42
Gambar : IV.02. Kota Solo tahun 1900.	45
Gambar : IV.03. Peta Kota Surakarta tahun 1988	46
Gambar : IV.04. Letak Laweyan di luar Segitiga Emas Surakarta	47
Gambar : IV.05. Awal Mula Kampung Laweyan	48
Gambar : IV.06. Batas Karakter Masyarakat Laweyan	51
Gambar : IV.07. Bentuk Fisik Pemukiman Laweyan	60
Gambar : IV.08. Pola Rumah Tinggal	62
Gambar : IV.09. Tampak Bangunan Induk Rumah Saudagar	63
Gambar : IV.10. Pola Bangunan Rumah type kecil	64
Gambar : IV.11. Tampak Bangunan Type Kecil	64
Gambar : IV.12. Tampak bangunan Type kecil	66
Gambar : IV.13. Pintu Regol Di Laweyan	67
Gambar : IV.14. Pagar Rumah dan Tembok di Laweyan	67

Gambar : IV.15. Pola Bangunan Rumah Buruh	68
Gambar : IV.16. Masjid Al Mamur	69
Gambar : IV.17. Langgar Merdeka	70
Gambar : IV.18. Jaringan Jalan	71
Gambar : IV.19. Pergerakan di jalan	72
Gambar : IV.20. Karakter Fisik Ruang Publik	74
Gambar : IV.21. Karakter Fisik Dari Aspek Visual	76
Gambar : V.01. Pola Pemukiman	82
Gambar : V.01. Peta Mental di Lingkungan Laweyan	83
Gambar : V.02. Ketinggian Bangunan Dipersepsikan Sebagai Pelindung Gangguan Pencuri	88
Gambar : V.03. Letak 8 Objek Yang Mengalami Perubahan	90
Gambar : V.04. Rumah Tinggal Kasus 1	92
Gambar : V.05. Perubahan Rumah Tinggal Kasus 2	94
Gambar : V.06. Perubahan Rumah tinggal kasus 3.	95
Gambar : V.07. Rumah Tinggal Kasus 4	97
Gambar : V.08. Perubahan Pada Rumah Tinggal Kasus 5	98
Gambar : V.09. Perubahan Pada Rumah Tinggal Kasus 6	100
Gambar : V.10. Perubahan Rumah Tinggal Kasus 7	101
Gambar : V.11. Perubahan Rumah Tinggal Kasus 8	103
Gambar : V.12. Perubahan Pada Rumah Buruh	105
Gambar : V.13. Rumah Tinggal Saudagar	106
Gambar : V.15. Jalan Di Lingkungan Laweyan	110
Gambar : V.16. Tipologi Pintu Di Laweyan	112

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Wajah kota merupakan manifestasi fisik dari kekuatan-kekuatan organisasi atau jaringan sosial masyarakat. Kota terbentuk sebagai akibat akumulasi dari berbagai upaya yang dilakukan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Kota yang timbul dan diciptakan sesuai dengan norma-norma yang berkaitan dengan budaya dan kemampuan teknologi yang berlaku masa itu, penampilannya sering bersifat simbolis dan memiliki kekhasan dengan mosaik kultural yang beragam, menampilkan morfologi ruang dan massa yang berkesinambungan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Keunikannya menjadikan sebagai aset utama dalam penciptaan jati diri dan citra kota secara keseluruhan.

Menurut Eko Budihardjo 1997 : 52. Seharusnya suatu kota dapat menunjukkan jati dirinya sebagai panggung aktivitas sosial, ekonomi dan seni budaya dari segenap warganya. Kota adalah suatu karya seni sosial. Sebagai suatu karya seni, dituntut adanya kreativitas, inovasi dan imaginasi, yang berbeda antara satu kota dengan kota lain. Jati diri, citra dan peran serta merupakan kata kunci untuk upaya penataan kota.

Pentingnya jati diri, citra dan peran serta (*identity, image and participation*), dalam penciptaan wajah kota yang paling ideal menurut Eko Budihardjo adalah bila segenap lapisan masyarakat beserta seluruh aktor pembangunan bersama-sama menciptakan wajah kota secara demokratis, hingga tercipta suatu kota yang manusiawi (*humanopolist*).

Perancangan suatu kota, menurut Melville. C. Branch. 1995: 210, berkaitan dengan tanggapan indrawi manusia terhadap lingkungan fisik kota, seperti : penampilan visual, kualitas estetika, dan

karakter spasial. Istilah tersebut berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi indera manusia tentang keberadaan, kesadaran akan tempat-tempat yang berbeda di dalam kota, dan persepsi mereka di dalam artian tanggapan langsung atau tidak langsung terhadap pelingkup fisik tempat manusia bertempat tinggal, bekerja dan bermain.

Keberadaan warisan arsitektur "Kota akan" menampilkan kekayaan visualisasi fisik dan non fisik, yang merupakan keputusan masyarakat yang telah melegitimasi keberadaan warisan arsitekturnya sebagai jati diri dan citra terhadap identitas kotanya.

Lingkungan pemukiman Laweyan merupakan salah satu warisan arsitektur di kota Surakarta yang di inventaris untuk kepentingan konservasi (Sidharta dan Eko Budihardjo 1989 :35). Dalam buku "*Development Thro Conservation*", pengertian Konservasi tidak hanya untuk melestarikan suatu tempat, tetapi juga harus dapat melihat perkembangan pada masa datang. Untuk itu, salah satu upaya untuk mendukung kegiatan konservasi, yaitu dengan memperkirakan perkembangan ruang publik yang akan datang supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengembangannya.

Perkembangan ruang publik, keindahannya tidak hanya dinilai dari pot-pot ditepi jalan ataupun bentuk-bentuk lampu ditepinya. Tetapi lebih dari itu, yaitu keindahan dan makna bangunan di kedua sisinya. Keindahan dan makna arsitektur tidak dapat dinilai dan di rasakan tanpa adanya jalan. Maka sudah semestinya jika jalan dilihat secara kontekstual dengan bangunan yang ada di lingkungan.

Ruang publik dan bangunan pada suatu lingkungan, menurut Spiro Kostof membentuk suatu pola kota, dalam hal ini lingkungan pemukiman. Menurutnya pula, bentuk lingkungan adalah merupakan cerminan dari sosial budaya masyarakat, sehingga semakin tahu tentang kebutuhan struktur sosial dalam waktu yang berbeda makin baik pula perencana dalam menentukan bentuk lingkungan. Dengan

demikian untuk menentukan perkembangan lingkungan Laweyan, dilakukan penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap morfologi lingkungan.

Pengertian morfologi lingkungan organik, menurut Spiro Kostof adalah proses terbentuknya lingkungan, yaitu bangunan dan jalan yang dipengaruhi keadaan alam dan aspirasi masyarakat. aspirasi masyarakat antara lain meliputi; kegiatan politik, kegiatan ekonomi, dan kegiatan sosial budaya (status sosial, tradisi agama, dan kebudayaan).

1.2. Permasalahan

Dari latar belakang masalah, bahwa terbentuknya lingkungan organik dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- Pengaruh faktor-faktor sosial budaya masyarakat terhadap morfologi lingkungan.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap morfologi lingkungan, yang terkait dengan makna ruang publik. -

I.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan, maka penelitian ini akan bermanfaat bagi pendidikan Arsitektur dalam hal perencanaan Arsitektur Lingkungan. Bagi penentu kebijaksanaan; bermanfaat guna memberi masukan dan pertimbangan dalam menyusun perencanaan kota Surakarta.

I.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah mengenai faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi morfologi lingkungan.

Kajian aspek fisik yang berupa bentuk lingkungan mempunyai batasan-batasan sebagai berikut: Mengkaji morfologi lingkungan yang merupakan studi tentang terbentuknya lingkungan dalam hal ini secara fisik arsitektur. Untuk mengkaji makna sebuah bentuk, tidak lepas dari sejarah pembentukan lingkungan sebagai artifak lingkungan yang memiliki bentuk sebagai ungkapan budaya masyarakatnya.

I.6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bab, secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab **pendahuluan** yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

Bab kedua, **Tinjauan Pustaka dan kajian teori**, yang membahas konsep-konsep dari teori yang relevan dengan tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang mendukung permasalahan, antara lain mengenai Ruang publik, latar belakang sosial budaya, Teori tentang perencanaan kota.

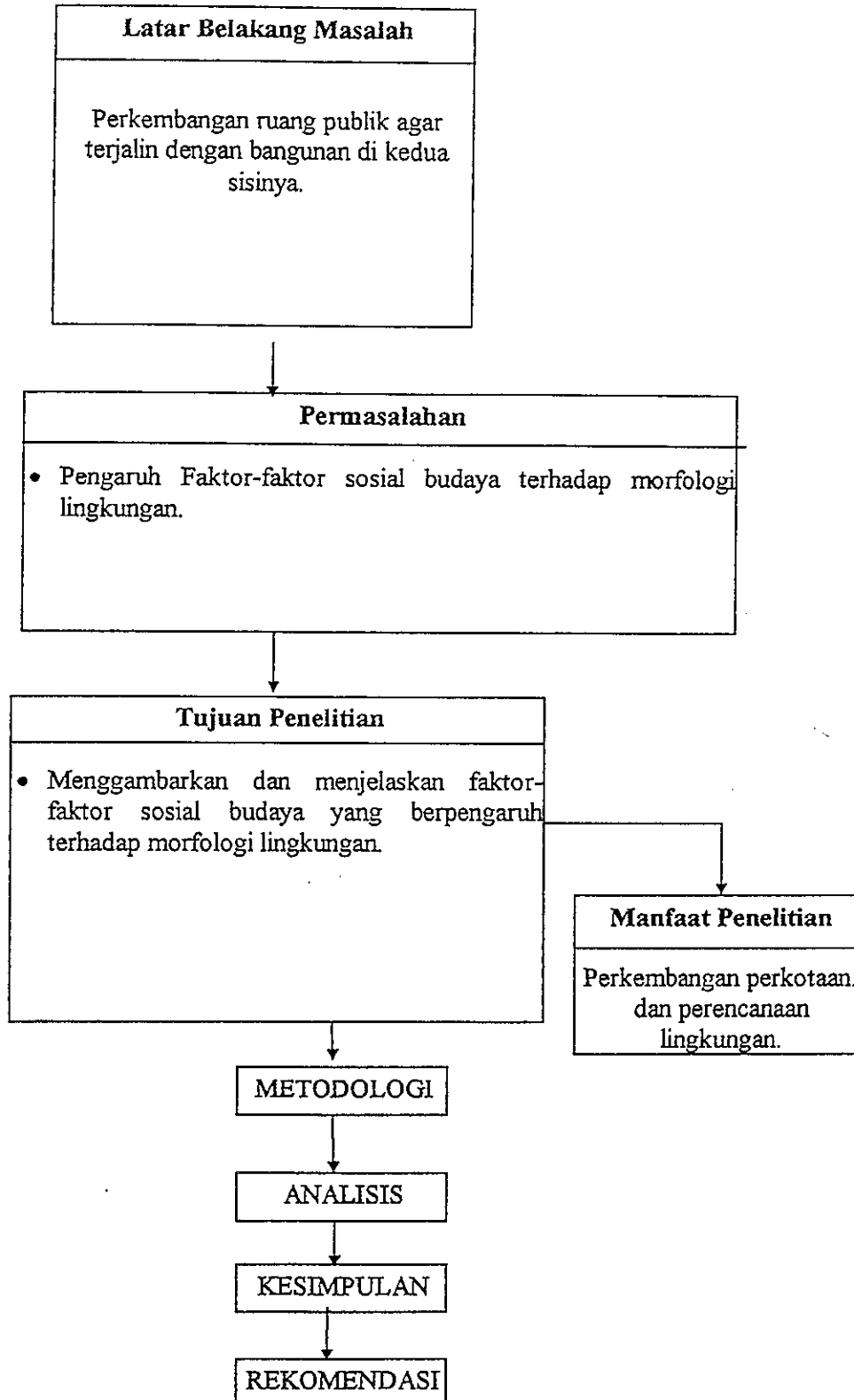
Bab ketiga, **Metodologi penelitian**, sebagai langkah operasional penelitian, mulai dari penentuan obyek, metode pengambilan sampel, penentuan sampel, variabel penelitian, cara pengumpulan data dan analisis.

Bab keempat, **Gambaran Umum Wilayah Studi**, berisi tentang latar belakang sejarah Laweyan, perkembangan industri batik di Laweyan, letak geografis, dan perkembangannya saat ini, Pola pemukiman, Jaringan jalan, dan Rumah-rumah di Laweyan.

Bab kelima, **Pembahasan**, berisi tentang pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap morfologi lingkungan.

Bab keenam, **Kesimpulan dan Rekomendasi**.

7. Kerangka Pemikiran



II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Tinjauan pustaka dan kajian teori ini merupakan alat untuk menganalisis morfologi lingkungan, makna ruang publik, dan untuk mengetahui faktor sosial budaya yang mempengaruhinya.

II.1. Pengertian Lingkungan Pemukiman

Menurut Siswono Yudohusodo dkk (1991:225), dalam wawasan lingkungan hidup, pengertian lingkungan fisik sama artinya dengan lingkungan buatan manusia yang disebut sebagai lingkungan pemukiman. Arti kata pemukiman adalah suatu daerah/lingkungan yang digunakan untuk bermukim dan bertempat tinggal.

Menurut Amos Rapoport, dalam buku "Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan", kota dan pemukiman adalah contoh spesifik lingkungan binaan. Pengertian tentang lingkungan binaan, adalah suatu pengorganisasian empat buah unsur yang meliputi:

1. Ruang
2. Makna
3. Komunikasi
4. Waktu

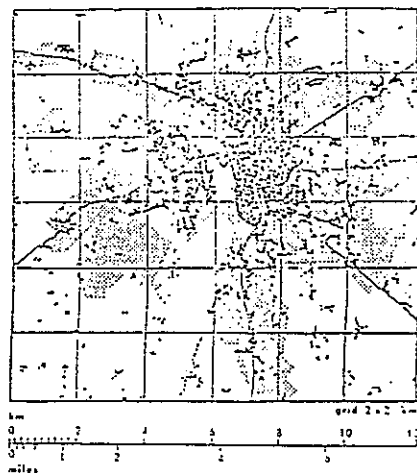
Lingkungan tersebut dapat dilihat dari serangkaian perhubungan antara elemen-elemen dengan manusia (antara benda dengan benda lain, benda dengan orang-orang, orang dengan orang lainnya). Perhubungan tersebut teratur, memiliki pola dan struktur. Rancangan dan perancangan pengaturan wilayah yang besar sampai pengaturan perabot sebuah ruangan dapat dilihat sebagai *pengorganisasian ruang*. Rancangan tersebut menjelmakan cita-cita ideal, dan menggambarkan kesesuaian bentuk ruang fisik, dalam hal ini ruang

privat dan ruang publik. Perhubungan tersebut menggambarkan *pengorganisasian makna*, makna yang diungkapkan di dalam bentuk lingkungannya.

II.2. Bentuk Lingkungan

Bentuk lingkungan menurut Kevin Lynch dalam buku *Good City Form*, bukan hanya secara fisik lingkungan tetapi juga dalam pengertian sosial, dan psikologi. Menata suatu lingkungan pemukiman berarti merancang bentuk fisik pemukiman dengan tujuan tertentu.

Menurut Doxiadis dalam buku *Ekistics*, ada beberapa cara dalam membagi pemukiman dalam katagori morfologis; yang pertama tumbuh secara alami (tidak direncanakan), yang kedua adalah direncanakan. Karakteristik lingkungan yang tidak direncanakan, biasanya tidak dibatasi secara geometris seperti jalan lurus (ireguler), lapangan segi empat, dan tempat-tempat berukuran sama.

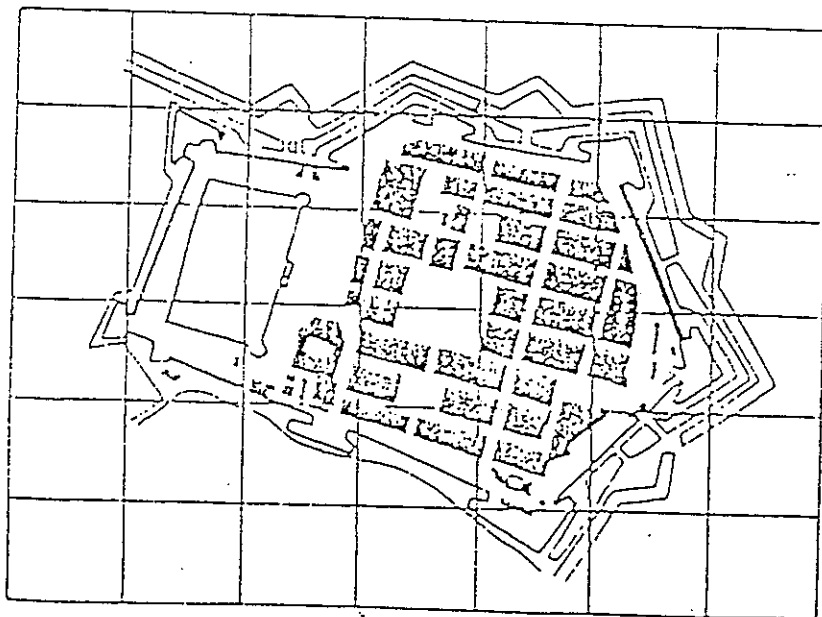


Gambar: II.01. Pola lingkungan Yang Tumbuh Secara Alami

Bentuk jalan iregular,

Sumber: Doxiadis

Lingkungan terencana hampir selalu memiliki suatu formalitas awal dalam design. Hal tersebut diekspresikan dengan bentuk-bentuk geometrik pada ruang privat dan ruang publik, dengan bagian-bagian yang sama dan kontinyu seperti lapangan, bangunan, dan jalan.



Gambar: Il.02. Pola Terencana.

Bangunan dan jalan dibentuk secara geometris

Sumber: Doxiadis

Analisis ruang publik, menurut Roger Trancyk dalam buku "*Finding The Lost Space*", dapat dilihat dari hubungan masa (solid) dengan ruang kosong (void). Teori ini lebih menekankan bagaimana mencapai suatu integrasi elemen-elemen suatu kota atau kawasan, yaitu integrasi antar bangunan-bangunan dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya.

Daerah/ruang padat .

tipe ruang padat dapat didefinisikan sebagai bidang utama dari blok-blok. Menurut Leon Krier, ukuran, pola dan orientasi merupakan elemen yang penting pada komposisi ruang untuk umum. Bidang tersebut terorganisir membentuk pola yang ditentukan oleh kegunaannya, seperti rumah tinggal, kantor atau industri.

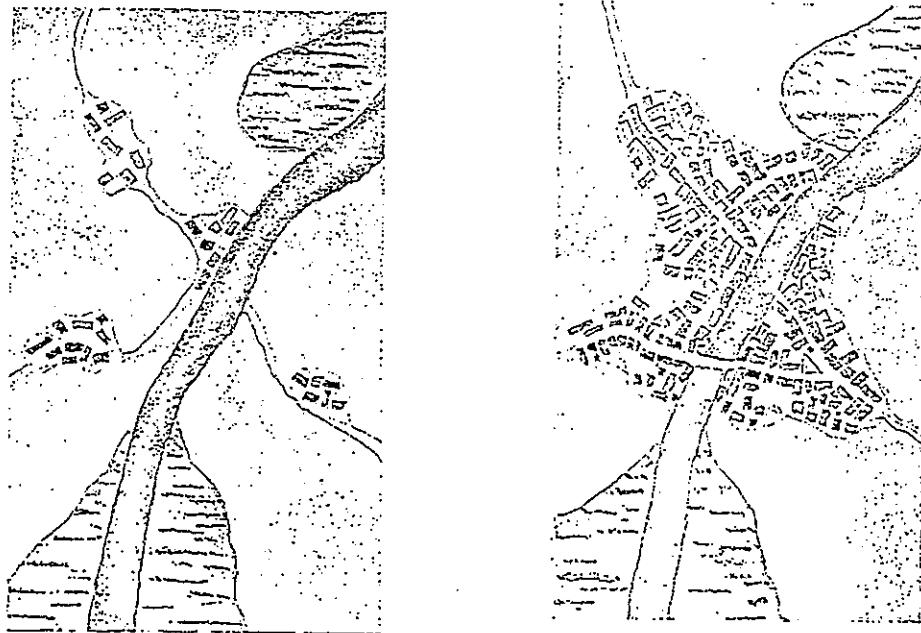
- Ruang Kosong (ruang publik)

seperti pada masalah ruang padat kota, ruang kosong didefinisikan dengan memerlukan pemotongan ke luar dan dorongan ke dalam bagian padat untuk mendapatkan kesinambungan fungsional dan visual dengan demikian akan tercipta suatu kesatuan lingkungan yang ramah dimana arsitektur dan ruang luarnya menyatu.

Ilmu yang mempelajari keterkaitan bentuk dan ide menurut Pardi dkk dalam "Analisis morfologi Bagian Kota Tua bekas Kota-Kota Kerajaan di Jawa, Bali dan Lombok", disebut *morfologi*.

Menurut Spiro Kostof (1991:43), lingkungan pemukiman ditinjau dari pembentukannya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu terencana (*Planned City*) dan tak terencana (*Unplanned*

City). Kota terencana cenderung mempunyai pola yang teratur dan terencana karena adanya penguasa yang mengatur wilayah tersebut. Sedangkan kota tidak terencana merupakan kota yang tumbuh tanpa perencanaan formal, kota ini tumbuh dengan sendirinya menurut kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat yang menempatinya.



Gambar; II.03. Pertumbuhan Lingkungan Desa

Beberapa desa bergabung menjadi satu kelompok

Sumber: City Shaped

Bentuk lingkungan, ruang padat dan ruang kosong di lingkungan pemukiman Jawa berkaitan dengan jalan dan rumah tinggal. Dalam konsep urban Jawa, *ratan* adalah tempat aktivitas diluar rumah, sedang konsep hunian "*dalem*" adalah di dalam pagar dimana rumah itu didirikan. Kata *omah* sendiri mempunyai pengertian "*humah*" dalam bahasa Jawa kuno adalah lantai yang bisa ditinggali. Hal ini berarti bahwa didalam budaya Jawa, konsep rumah tidak semata-mata merujuk pada fisik bangunannya tetapi wilayah dimana seseorang dan keluarganya tinggal, dan keterkaitan sosial yang memberi rasa aman dan teritorialiti halaman yang diakui masyarakat sebagai "*dalem*"nya. (Bagoes, 1995;60).

Pengertian ruang solid dan ruang void pada konsep urban Jawa, halaman (open space) didalam tembok merupakan ruang privat (solid), sedang jalan merupakan ruang publik (void).

Dengan demikian untuk menentukan arah perkembangan ruang publik sebagai struktur lingkungan yang tidak direncanakan (*unplanned*) pada pemukiman di Jawa, teorinya Roger Trancyk tidak bisa begitu saja digunakan, karena menurut Spiro Kostof, lingkungan yang tumbuh secara organis dipengaruhi oleh faktor alam dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya, sehingga perlu dikaji bentuk lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya masyarakat saat ini. Untuk itu perlu dikaji mengenai teori sosial dan kebudayaan.

II.3. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangsakerta : *Buddayah* ialah bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan adalah hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial yang

digunakan untuk memenuhi dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya.

Kebutuhan manusia, menjadikan kebudayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan kebudayaan merupakan perwujudan berbagai macam kelakuan. Jika kebudayaan tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka dengan sendirinya kebudayaan tadi akan hilang. Jadi kebudayaan mendasari dan mendorong terwujudnya suatu kelakuan sebagai pemenuhan kebutuhan yang timbul. Jenis-jenis kelakuan tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan sebagai berikut :

Kebudayaan merupakan kompleks ide-ide gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, yang sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, didengar dan diraba. Letaknya ada di dalam alam pikiran manusia, warga masyarakat di tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup, berfungsi sebagai pola kelakuan. Artinya kelakuan yang timbul adalah berdasarkan suatu kebudayaan.

Kebudayaan adalah pola bagi kelakuan, artinya kebudayaan mengatur manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap kalau berhubungan dengan orang lain. Bila manusia hidup sendiri maka tidak ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya.

Dengan adanya kebudayaan, terwujud suatu kelakuan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan ini menghasilkan benda-benda kebudayaan yang dalam pembahasan ini adalah arsitektur, maupun lingkungan fisik terbangun. Kedua masalah dasar ini akan menentukan orientasi nilai dasar manusia terhadap alam dan terhadap sesamanya, yang selanjutnya akan terefleksikan ke dalam wujud arsitektur. (Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektir Di Indonesia).

Menurut Rachmadi dalam Eko Budihardjo, (1997:3). Pada hakekatnya suatu karya arsitektur adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha, atau bersosial budaya. Sasaran utama adalah ruang yang dapat menampung kegiatan manusia dan sekaligus memiliki makna, baik pada skala elemen bangunan, suatu ruang sebagai bagian dari bangunan, sebuah bangunan, suatu kelompok bangunan, suatu lingkungan, dan bahkan suatu kota.

Budaya merupakan hal yang bersifat totalitas kompleks dari gagasan dan hal-hal yang dihasilkan oleh manusia di dalam pengalaman sejarahnya. Budaya menjadi pola pikir dan tindakan yang melandasi keanggoatan manusia yang membedakannya dari manusia/orang lainnya. Budaya juga dapat di gambarkan sebagai cara manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dalam mencapai keinginan serta tujuannya.

Dalam hal arsitektur, untuk memandangnya dengan persepsi budaya, terdapat dua hal pokok yang saling berkaitan yaitu arti dan fungsi dari arsitektur yang di hasilkan. Arsitektur harus bermakna positif, arti atau makna arsitektur sebagai benda budaya, konsep dan wujudnya, adalah pikiran manusia yang memberikan tanggapan terhadap arsitektur.

Bila arsitektur ingin berperan optimal, yang disiasati bukanlah hal ihwal tata letak, perencanaan tapak, tata bentuk atau sistem keruangan yang serba teraga (fisik), melainkan yang lebih penting adalah pemahaman tentang masyarakat dengan segenap keunikan perilaku, tata nilai, dan ragam budayanya yang tidak teraga (non fisik). (Eko Budihardjo, 1997 : 35).

Kebudayaan yang diamati adalah jenis kelakuan manusia didalam suatu masyarakat, karena kebudayaan mendorong terwujudnya kelakuan-kelakuan yang dapat dibedakan atas:

- a. Kelakuan manusia dengan Tuhan
- b. Kelakuan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Kelakuan manusia dengan manusia lain disekelilingnya
- d. Kelakuan manusia dengan kekuasaan
- e. kelakuan manusia dengan alam

Pengertian kelakuan manusia dengan manusia di sekelilingnya (interaksi sosial), adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial menyangkut hubungan

- a) antara orang perorangan
- b) antara orang perorangan dengan kelompok manusia.
- c) antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Interaksi sosial dalam bentuk persaingan (*Competition*) mempunyai maksud, sebagai suatu proses sosial, yaitu orang perorangan atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan selalu timbul di dalam suatu masyarakat karena di dalam masyarakat itu sendiri selalu terjadi pelapisan-pelapisan sosial dalam hal : kekayaan (material), kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan.

II.3.1. Keajegan Dan Perubahan

Menurut Amos Rapoport dalam buku "*House Form And Culture*" (1969: 78-79), Kebudayaan mempengaruhi perubahan sikap hidup dan bentuk memberi arti. Artifact merupakan perwujudan dari kebenaran ketika kebudayaan diciptakan, dan

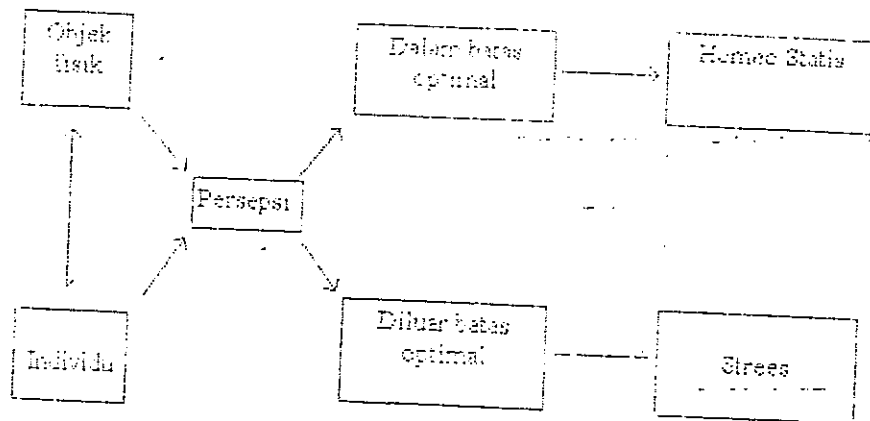
bentuk tersebut masih digunakan dalam lingkungannya walaupun telah terjadi perubahan makna. Dengan demikian bahwa aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan sikap hidup adalah tetap (konstan), atau berubah. Aspek tersebut merupakan perwujudan dari kehidupan dan persepsi.

Persepsi merupakan hasil dari interaksi faktor sosial dengan objek, dimana objek menunjukkan ciri-ciri khas yang mengandung makna. Dengan demikian untuk melihat perkembangan bentuk lingkungan (objek), perlu dikaji teori persepsi untuk mengetahui makna dari objek tersebut.

II.3.2. Persepsi

Menurut Sarlito (1995: 50), persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, dan pengalaman dipengaruhi oleh Kebudayaan. Sebagai contoh: Penduduk perkampungan kumuh di kota-kota besar yang biasa menggunakan air kali untuk kepentingan mandi, cuci, dan kakus, mempersepsikan air kali sebagai suatu hal yang masih dalam batas-batas optimal sehingga mereka menggunakan air kali dengan enak saja. Sebaliknya orang yang tinggal di pemukiman mewah, tidak mungkin mau menggunakan air kali itu, walaupun hanya untuk mencuci mobil karena air kali dipersepsikan diluar batas optimal.

Pengertian batas optimal berhubungan dengan proses pemahaman yang terjadi sejak individu bersentuhan melalui indranya dengan objek di lingkungannya sampai terjadi reaksi. Hal tersebut oleh Paul A. Bell (1978:89) telah dibuat skema sebagai berikut:



Gambar II.04 : Skema Persepsi

Sumber: Sarlito Wirawan

Dalam skema terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat individunya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat dan ciri-ciri individu masing-masing pula. Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek itu. Menurut Gibson (Sarlito 1995:46), individu tidak menciptakan makna-makna dari yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri, dan pendapatnya bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung. Spontan terjadi karena individu selalu menjajaki lingkungannya dengan melibatkan objek, dan setiap objek menonjolkan sifat-sifat yang khas untuk individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, menurut Gibson, objek-objek aktif berinteraksi dengan individu yang mengindra sehingga timbulah makna-makna.

Menurut Paul A. Bell (Sarlito 1995:47), jika persepsi dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis*, yaitu dalam keadaan seimbang.

Apabila individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (objek tetap) disebut *adaptasi*.

Persepsi masyarakat terhadap objek menyangkut;

a. Peta Mental

Peta mental, proses yang memungkinkan individu untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi dan tanda-tanda tentang lingkungan. (Holohan, 1982:56). Menurut Kevyn Lynch makin nyata unsur-unsur fisik dalam lingkungan, makin mudah orang menyusun peta mental.

b. Teritori

Menurut Haryadi (1995: 38), teritori berkaitan dengan tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisik dan juga untuk memenuhi kebutuhan emosi. Dalam konsep rumah tinggal di Jawa, teritori berkaitan dengan pengertian batas rumah tinggal adalah dinding terluarnya.

c. Kesesakan (*Crowding*) dan Kepadatan (*Density*)

Hubungan antara kepadatan dan kesesakan mempunyai dua ciri. Ciri pertama, kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan jumlah manusia .

Ciri kedua, karena kesesakan adalah persepsi maka sifatnya subyektif. Menurut Stokols (1972) dalam Sarlito menyatakan bahwa *density* adalah kendala keruangan (*spatial constraint*), sedangkan *crowding* adalah respon subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*).

Kesesakan dan kepadatan tersebut berhubungan dengan fungsi ruang publik pada perkembangan saat ini.

II.4. Pengertian ruang Publik

Menurut Spreiregen dalam buku "*Architecture of Town and City*", Ruang Publik adalah ruang yang dapat berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan ruang di dekatnya, atau mungkin dihubungkan dengan ruang lain yang dapat dinikmati dengan bergerak dari ruang satu ke ruang lain. Ruang publik direncanakan dengan maksud untuk memperlihatkan linkage yang menonjolkan sebuah bangunan di dalam ruang, atau menunjukkan arah sirkulasi utama. Ruang publik biasanya terbentuk oleh fasade bangunan dan lantai kota. Pada dasarnya ruang publik dibedakan oleh karakteristik yang menonjol, seperti kualitas yang melingkupinya, kualitas dan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Ruang publik secara ideal harus dilengkapi oleh dinding, mempunyai lantai sesuai dengan maksudnya dan mempunyai fungsi.

Ruang publik menurut rustam hakim (1997), adalah bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan, dapat digunakan oleh publik (setiap orang), dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Contohnya: jalan, pedestrian, taman, plaza, dan tempat bermain, akan tetapi termasuk juga jalan, muka air, puncak atap, dan semua ruang komunal. (Cooper-Hewitt museum, 1979).

Menurut Roger Trancyk, dalam buku "*Finding Lost Space*" diungkapkan bahwa ruang publik terbagi menjadi "*hard space*" dan "*soft space*". Hard space adalah segala sesuatu secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. Sedangkan soft space, adalah segala sesuatu yang didominir oleh lingkungan alam. Pada skala kota soft

space berbentuk taman, dan kebun, serta jalur hijau yang dapat memberi kesempatan untuk berekreasi.

Jadi dalam penjelasan selanjutnya, pengertian Ruang Publik atau hard space dalam kaitan dengan perancangan kota adalah suatu ruang terbuka (tidak tertutup oleh masa bangunan) tetapi tertutup oleh pengerasan (ubin, aspal, plesteran, paving stone, dan lain-lain) yang digunakan oleh masyarakat umum.

Menurut A. Bagoes P, dalam buku "*Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*," Pengertian ruang publik dalam konsep Jawa adalah "*raton*", yaitu jalan diluar *pawisman* dimana kehidupan bermasyarakat terjadi. Jadi jalan adalah sarana untuk memungkinkan adanya eksistensi manusia didalam dunia sehari-hari. Persepsi masyarakat Jawa, jalan umum adalah tempat dunia di luar rumahnya, sarana ini bukan sebagai tempat lalu lalang dengan kecepatan tinggi.

Dengan demikian pengertian ruang publik adalah di lingkungan pemukiman Jawa adalah tempat kegiatan masyarakat diluar rumah, untuk menunjukkan tempat dan arah sirkulasi dengan kecepatan dibawah 30 km.

II.5. Fungsi Ruang Publik

Harvey S. Perloff dalam buku "*The Quality of The Urbsn Enviroment: Essays on New Resources in an Urban Age*" (1969: 140), menyebutkan bahwa Ruang publik pada pembentukannya mempunyai fungsi :

- a. Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi di pusat kota.

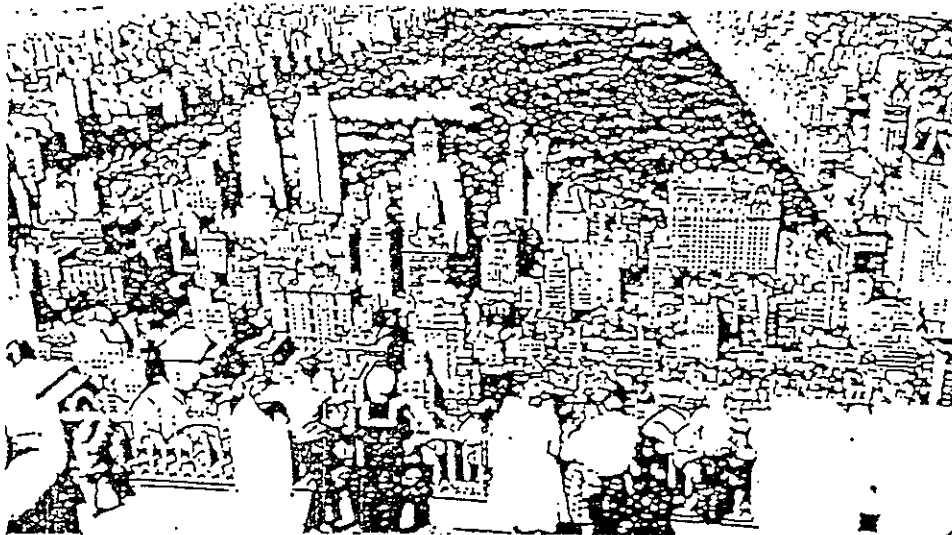
- b. Menghadirkan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota ("*Urban scene*"), terutama pada kawasan yang padat di pusat kota.
- c. Menyediakan area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik.
- d. Melindungi fungsi ekologis kawasan.
- e. Memberikan bentuk "solid-void" kawasan kota.
- f. Sebagai area cadangan bagi penggunaan dimasa datang (cadangan area pengembangan).

Menurut Rustam Hakim (1997, hal. 18) ada beberapa fungsi ruang terbuka, antara lain :

- Fungsi bermain, berolahraga.
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial.
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar.
- Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- Sebagai pembatas/jarak diantara massa bangunan.
- Fungsi ekologis : - Penyegaran udara
 - menyerap air hujan
 - pengendalian banjir
 - memelihara ekosistem

Kota yang padat dengan bangunan tinggi menjulang merupakan ciri wajah kota yang modern. Bangunan yang tinggi cenderung lebih dominan menerima cahaya matahari dan sirkulasi udara. Sedangkan bangunan yang lebih rendah menerima cahaya matahari maupun sirkulasi udara masih kurang baik. Hal tersebut merupakan adanya

konflik kepentingan diantara para warga kota. Oleh karena itu untuk menjebatani konflik diantara para warga diperlukan ruang terbuka kota. Adanya ruang terbuka ini memungkinkan semua bangunan yang memerlukan cahaya matahari dan sirkulasi udara sama-sama mendapatkannya.

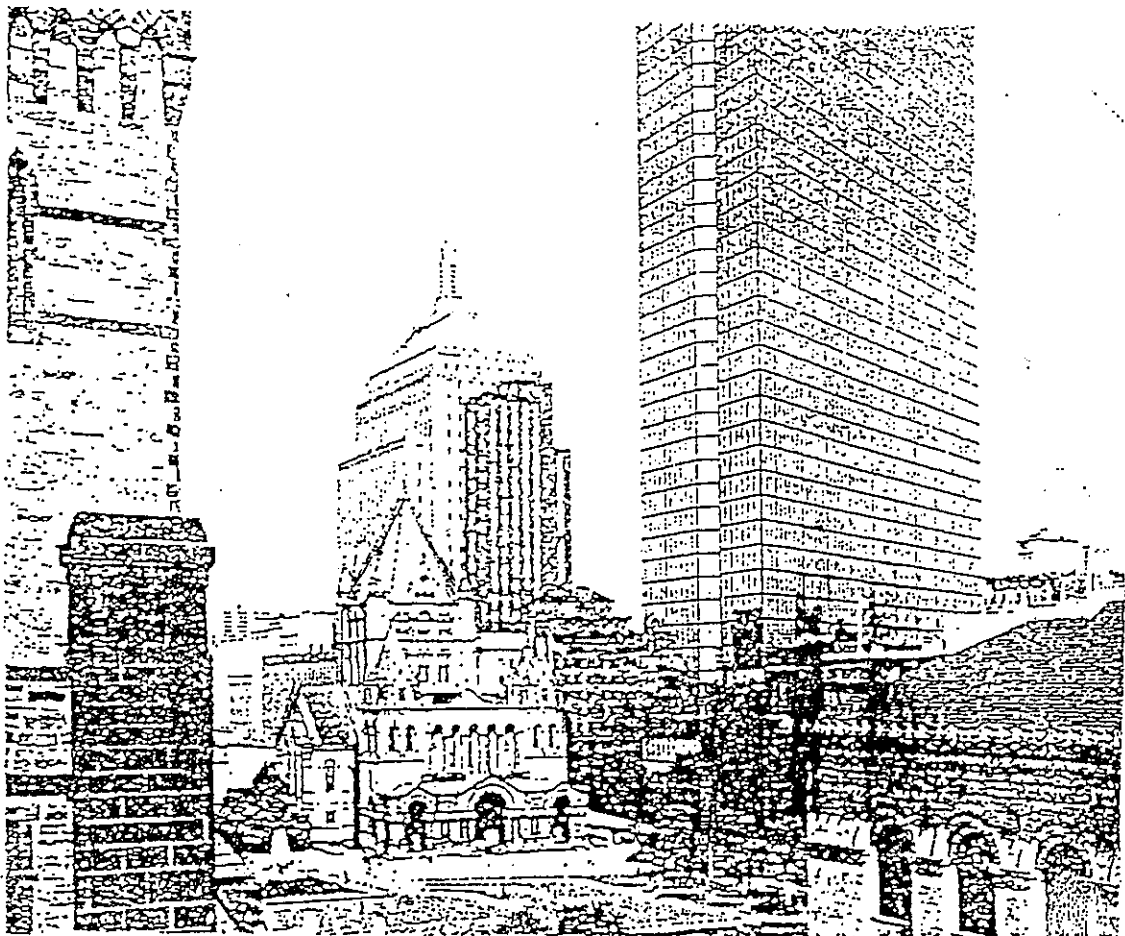


Gambar: II.05 : Central Park New York

Ruang publik yang luas dikelilingi oleh bangunan, masing-masing bangunan mendapatkan cahaya matahari dan sirkulasi udara.

Sumber: P. Guedes; Encyclopedia of Architectural Technology, hal 61

Kebutuhan terhadap kesan perspektif dan vista diperlukan terutama di kawasan padat di pusat kota dan menikmati bangunan arsitektur yang mempunyai nilai arsitektur tinggi yang dikonservasikan. Manusia dalam memandangi wajah kota memerlukan jarak pandang, sehingga dapat menikmati pemandangannya. Untuk itu diperlukan ruang publik sebagai tempat berpijak dalam menikmati pemandangan kota tersebut.

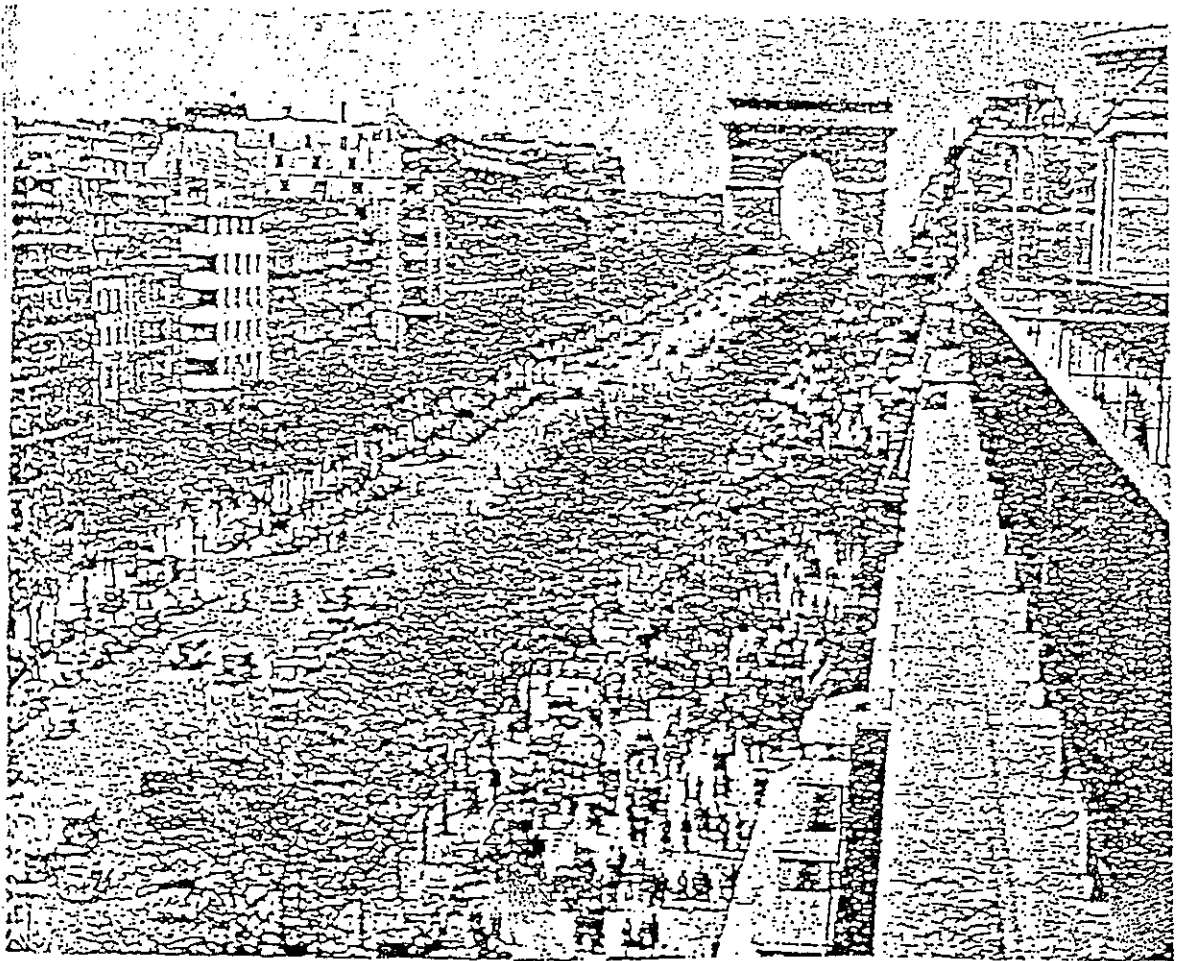


Gambar II.06 : John Hancock Tower, Boston, Massachusetts, berdampingan dengan bangunan yang dikonservasi.

Ruang Publik sebagai tempat untuk berpijak dalam memandangi pemandangan kota.

Sumber: R. Trancyk; Finding Lost Space, hal 41

Kegiatan manusia dalam menjalankan kehidupannya melakukan pergerakan, baik pergerakan dirinya maupun pergerakan menggunakan mesin (mobil, sepeda motor, dan lain sebagainya). Dalam melakukan pergerakan ini manusia memerlukan sarana berupa ruang publik, seperti jalan umum, pedestrian untuk menghubungkan satu tempat ketempat lain.



Gambar II.07. Jalan des Champs Elysees, Paris

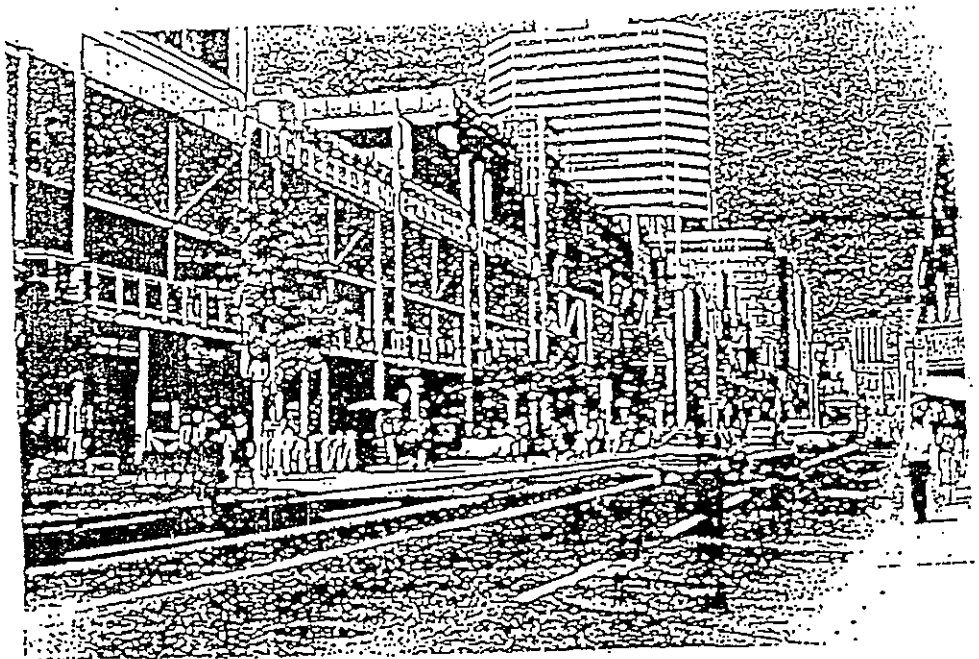
*Ruang publik sebagai penghubung suatu tempat dengan tempat yang lain
berupa jalan umum dan pedestrian*

**Sumber: The Heart of The City, toward the Humanistion of Urban
Life, hal 9.**

II.6. Bentuk Ruang Publik

Beberapa teori bentuk ruang publik yang dikemukakan oleh Rob Krier dalam bukunya *Urban Space* (1979), mengklasifikasikan menjadi dua jenis;

- Berbentuk memanjang, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batasan-batasan di sisi-sisinya misalnya : jalan, sungai, pedestrian dan lain-lain.



Gambar II.08: Kota Toronto, Jalan "Yonge Eaton Centre"s.

Dinding sepanjang jalan Yonge menimbulkan kesan yang menerus, Ruang publik terdefiniskan oleh bentuk menerus jalan dan elemen-elemen dinding bangunan di sepanjang jalan.

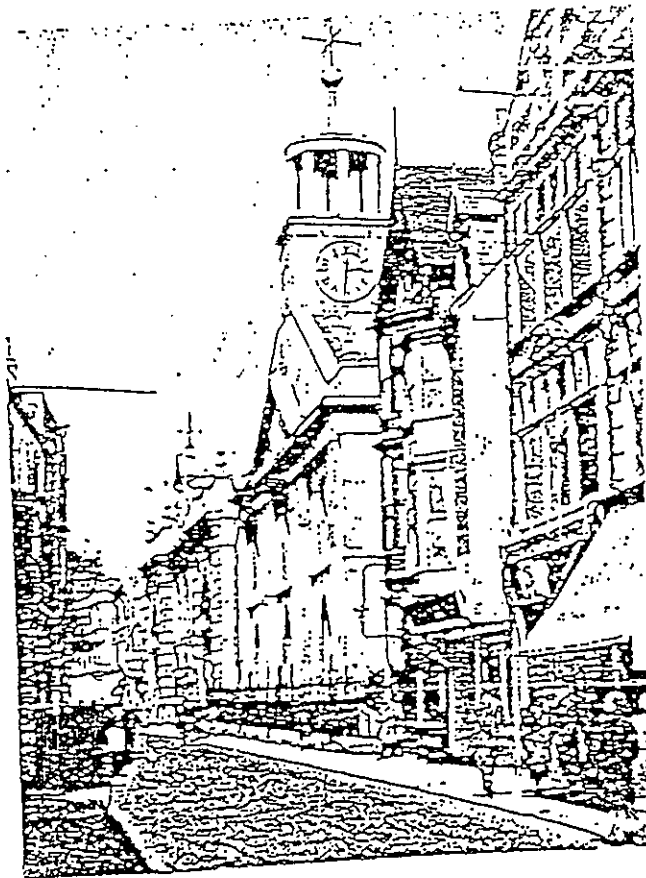
Sumber: R. Trancyk, *Finding Lost Space*: 50

- Bentuk cluster, yaitu ruang terbuka ini mempunyai batasan-batasan di sekelilingnya. Misalnya : Plaza, square, lapangan, bundaran dan lain-lain. Ruang publik dengan bentuk cluster ini, membentuk "kantong-kantong" yang berfungsi sebagai ruang-ruang akumulasi aktifitas kegiatan masyarakat kota.

Sedangkan menurut Samuel Zisman dalam bukunya Garret Eckbo (1969) menyimpulkan bentuk ruang publik berdasarkan sudut tinjau kebutuhan dibagi dalam tiga type yaitu :

- *Open utility*, seperti suplay air, drainase, dan pengendalian banjir. Ruang publik yang terjadi karena fungsi-fungsi utilitas kota dan servis, namun demikian daerah-daerah utilitas juga perlu mendapat perhatian penataan yang baik, kebersihan dan higienis.
- *Open Green*, seperti park dan rekreasi jalur hijau dan daerah hijau, proteksi yang indah dan alami. Open Green disamping berfungsi sebagai taman rekreasi juga sebagai fungsi ekologis, seperti menyerap karbon dioksida dan mengeluarkan oksigen oleh polusi kendaraan bermotor, asap pabrik dan sebagainya. Disamping itu open Green dapat memberi keteduhan pada pejalan kaki, di pedestrian dan boulevard banyak diperlukan penataan pohon-pohon yang membentuk vista. Kegunaan lain untuk menghilangkan kejemuan dan monoton. Sedangkan bentuk open green bisa bermacam-macam dan sangat tergantung dari fungsi dan kegunaan open space.

- *Corridor space*, seperti untuk pergerakan transportasi dan pedestrian untuk mobilitas kota. Bentuk-bentuk *corridor space* berbentuk fasilitas umum untuk public akses.



Gambar II. 09: Bentuk koridor

Terbentuk dari dinding bangunan, tersedianya pedestrian untuk pejalan kaki dan jalan untuk kendaraan bermotor.

Sumber: Gordon Cullen, *The Consice Townscape*: 44.

Dengan demikian bentuk ruang publik yang dibatasi oleh bangunan di kedua sisinya disebut koridor yang berfungsi untuk transportasi dan pedestrian.

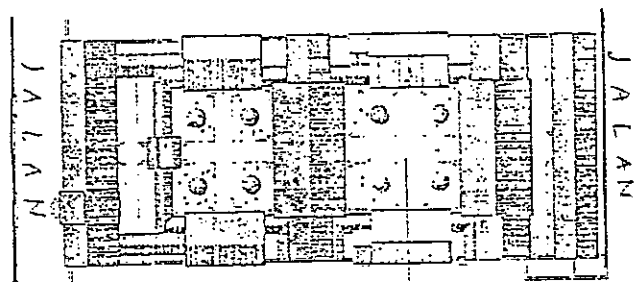
II.7. Ruang Publik Bentuk Koridor

Ruang publik bentuk koridor dibatasi oleh pagar dan dinding bangunan. Ruang publik bentuk koridor antara lain terdapat di Peking China dan Dan Chinatown Singapura.

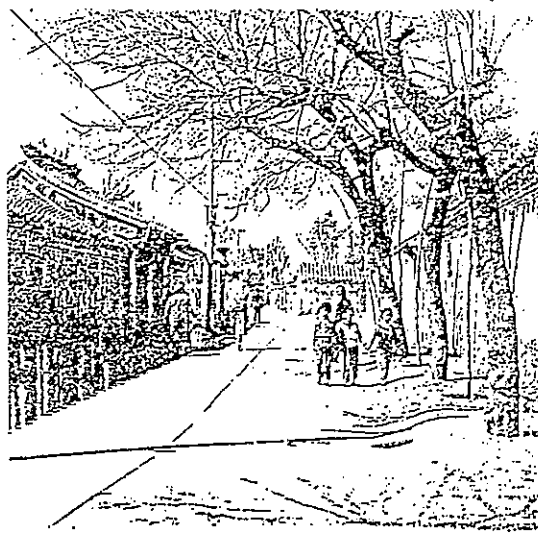
- Peking China

Ruang publik di Peking Cina merupakan tempat untuk menghubungkan antara satu tempat ke tempat yang lain. Fungsi ruang publik hanya sebagai sirkulasi.

Kondisi tersebut disebabkan karena batas ruang publiknya merupakan batas ruang privat yang berupa rumah tinggal. Bagi masyarakat Cina, batas pagar/dinding terluar merupakan batas rumah tinggalnya. Di dalam rumah tinggal terdapat courtyard yang berfungsi sebagai aktivitas di luar bangunan.



Layout Rumah Tinggal Di Peking China



Gambar: Il.10. Bentuk Ruang Publik di Peking Cina

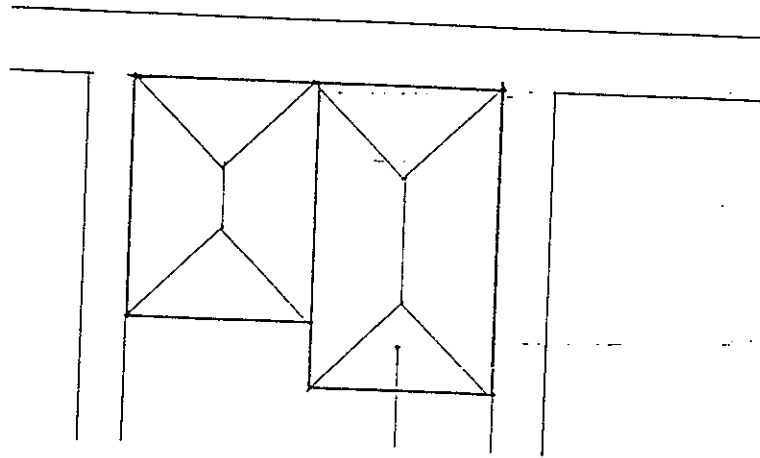
Sumber: Houwhaus

- Chinatown Singapura

Ruang publik di Chinatown Singapura berfungsi sebagai tempat perdagangan masyarakat keturunan China di Singapura. Ruang publik tersebut merupakan tempat kehidupan masyarakat, sehingga ruang publik menjadi tempat budaya masyarakatnya. Batas ruang publik merupakan shophouse, yaitu rumah sekaligus sebagai tempat berdagang.



Ruang Publik Sebagai Tempat Budaya masyarakat



Gambar II.11: Layout Shophouse Chinatown Singapura
Sumber: Public Space In Singapura

Bentuk ruang publik pada ke dua kawasan tersebut sama tetapi mempunyai fungsi yang berbeda.

II.8. Karakter Ruang Publik

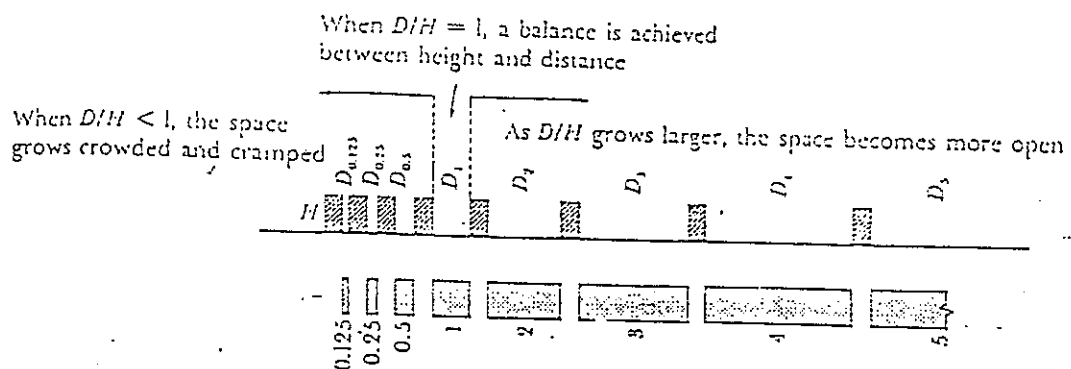
Seperti telah dijelaskan diatas bahwa bentuk Ruang publik mempunyai penampilan dan kombinasi bentuk yang beragam. Secara garis besar bentuk koridor dapat diuraikan sebagai berikut : Lorong (*corridor*), skala lorong (*corridor*) sebagai ruang luar sangat bervariasi, skala kecil (lorong antar bangunan) sampai skala besar (lorong jalan raya). Fungsi lorong ini biasanya sebagai jalan sirkulasi yang menghubungkan dua fungsi atau lebih. Bentuk ruang terdefiniskan oleh jalur jalan dan elemen bangunan/dinding yang ada dikedua sisinya. Karakter fisik corridor space terbentuk dari perbandingan (skala) elemen pembentuknya serta perbandingan dengan skala manusia, makin besar lebar jalan dibandingkan dengan elemen vertikal di sisinya, semakin kabur kesan keruangannya.

Menurut Yoshinobu Ashihara dalam buku "*Aesthetic Townscape*", karakter fisik ruang publik berbentuk koridor dapat diukur dari perbandingan lebar lantai/jalan dengan dinding/bangunan (D/H).

Menurut Gordon Cullen dalam buku "*Consise Townscape*" karakter fisik ruang publik dari aspek visual dapat dilihat dari nilai estetikanya, yang menyangkut *serial vision*, *stop vista*, *glimpse*, dan *closure*.

Dengan adanya karakter ruang publik, manusia dalam melakukan pergerakan berhubungan dengan rasa ruang dan rasa suatu tempat yang didukung oleh pemandangan pada ruang publik tersebut sebagai penuntun manusia.

D/H relationship in architecture



Gambar II.12: perbandingan Lebar jalan dan Ketinggian Bangunan

Sumber: Aesthetic Townscape

Karakter ruang publik menyangkut rasa ruang pada suatu kawasan, sebagai sirkulasi manusia.

Untuk menganalisis perkembangan ruang publik yang menyangkut Artefak kawasan, yaitu bangunan dan lingkungan bersejarah, perlu di kaji teori seperti sub bab dibawah ini.

II.9. Kebijakan Konservasi

Pengkajian teori konservasi berkaitan dengan arah perkembangan ruang publik yang mendukung kegiatan konservasi.

A. Batasan Pengertian

Batasan pengertian tentang istilah-istilah dasar yang disepakati dalam Piagam Burra. (1981:4).

Konservasi : Adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi

Preservasi : Adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.

Restorasi/Rehabilitasi : Adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.

Rekonstruksi : adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan bahan lama ataupun baru.

Adaptasi/Revitalisasi : Adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai.

Demolisi : Adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

B. Kriteria Konservasi

- Estetika.

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan-keputusan yang diambil, berbeda-beda, sehingga cukup sulit untuk membuktikan suatu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolok ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

- Kejamakan

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

- Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka bahkan satu-satunya didunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

- Peranan Sejarah

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang. Misalnya bangunan tempat Belanda menyerahkan kepada tentara R.I.

Memperkuat Kawasan di dekatnya :

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi di dalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya,

atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungannya sekitarnya.

-Keistimewaan

Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

Dengan adanya pengertian dan kriteria tersebut, dapat diperkirakan arah perkembangan ruang publik pada suatu kawasan.

II.10. Kesimpulan Kajian Teori

Untuk memperkirakan perkembangan ruang publik pada lingkungan pemukiman Jawa, dilakukan analisis morfologi lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya masyarakat. Interaksi faktor sosial budaya dengan objek menghasilkan persepsi, gejala persepsi ini mempengaruhi makna dari objek tersebut, yang terwujud dalam bentuk lingkungannya.

Bentuk ruang publik, yaitu bentuk koridor pada umumnya berfungsi sebagai interaksi sosial dan linkage/penghubung yang dibentuk oleh pagar/dinding dan jalan.

Karakter fisik ruang publik dibentuk oleh perbandingan ketinggian bangunan dan lebar jalan (D/H), dan karakter fisik dari aspek visual dinilai dari townscape akan mempengaruhi rasa ruang dan rasa tempat bagi manusia yang melewatinya.

Arah perkembangan ruang publik yang menyangkut artefak kawasan mengacu pada pengertian pelestarian dan kriteria konservasi.

- c. Teori-teori budaya yang berkaitan dengan arsitektur.
 - d. Teori tentang psikologi lingkungan.
 - e. Teori morfologi lingkungan
2. Penelitian lapangan, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan dilapangan, antara lain:
- Observasi pendahuluan
 - Pengamatan fisik, bentuk lingkungan, ruang publik, karakter fisik ruang publik
 - Pengambilan data primer melalui wawancara responden dan dengan menggunakan kuesioner.

III.2. Sumber Data

Lingkungan pemukiman Laweyan yang terletak di Surakarta (lihat gambar III.02), merupakan tempat penelitian. Bentuk fisik lingkungan yaitu ruang privat dan ruang publik, dan yang terkait dengan permasalahan merupakan sumber data. Kehidupan sosial masyarakat yang ada di lingkungan merupakan sumber data yang diambil dari responden.

III.3. Penentuan Variabel Penelitian

Istilah "variabel" merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian, dan menyebut variabel sebagai sebuah konsep. (F.N. Kerlinger. 1978 : 19). Sutrisno Hadi 1973, mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi.

Dari pendapat tersebut, maka penentuan variabel dalam penelitian, mengacu dari hasil *grounded riset* dan variabel operasional dari kajian teori.

III.5. Penentuan Sampel

Ruang publik yaitu bangunan rumah tinggal, dan ruang privat yaitu jalan diambil sebagai sampel penelitian. Responden yang dijadikan pengukuran terhadap ruang publik tersebut diambil 20 orang. Karena menurut Parton dalam buku "Penelitian Kualitatif" responden yang diambil pada tempat umum dapat diambil tak terbatas sesuai dengan kebutuhan.

Bangunan rumah tinggal diambil sebagai sampel, sedangkan penghuninya diambil sebagai responden. Penentuan jumlah responden menurut Suharsimi (1993:106), dapat diambil sebesar 30% dari seluruh sampel yang terkait.

III.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara :

1. Observasi/pengamatan

Dalam mengamati obyek penelitian, diawali dari bentuk fisik lingkungan yang membentuk ruang privat dan ruang publik.

Ruang privat dan ruang publik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya diamati. Pengamatan terutama ditujukan pada kehidupan sosial masyarakat, terutama faktor-faktor sosial. Dalam pengamatan ini peneliti berusaha mencatat aktivitas sosial penghuni terhadap lingkungannya secara deskriptif, sehingga dapat menggambarkan "setting" yang di amati.

Dengan dilakukan pengamatan tersebut dapat diketahui pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap bentuk lingkungannya.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data fisik sebagai salah satu faktor pendukung bentuk lingkungan, karakter fisik lingkungan. Data-data tersebut meliputi ; Denah, foto tampak bangunan, foto lingkungan, site plan lingkungan, dan elemen-elemen pembentuk lingkungan.

3. Angket atau kuesioner

Pengumpulan data dengan teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari responden, untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap bentuk lingkungan, dan untuk mengetahui pendapat responden mengenai faktor sosial yang berpengaruh, dan bagaimana persepsi mereka terhadap objek tersebut.

4. Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan salah satu upaya pengumpulan data, dan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang pengaruh faktor-faktor sosial terhadap persepsi, sejarah lingkungan, maupun responden yang melewati ruang publik.

III.7. Analisis Data

Teknik analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data secara mendalam, Untuk memberikan penjelasan fenomena yang terjadi pada objek penelitian menggunakan analisis Univariat. Purnawan junaidi (1995: 18), sedangkan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial budaya terhadap morfologi lingkungan digunakan analisis Bivariat dengan tabel silang yang diprosentasekan. Standard kekuatan pengaruh tersebut, bila lebih

dari 60% dinyatakan kuat. Purnawan Junaidi (1995: 22). Secara garis besar langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data-data yang terkumpul dianalisis, kemudian direduksi dengan memilih hal-hal yang pokok sesuai tujuan penelitian, dan untuk selanjutnya dicari maknanya.

Data-data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka disertakan untuk analisis, sehingga tidak mengurangi maknanya.

2. Display Data

Data-data yang telah direduksi, diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk pemaparan.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Untuk mencari makna dari data yang di dapat, dilakukan analisis dengan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang muncul kemudian di ambil kesimpulan sementara. Verifikasi dilakukan untuk mengumpulkan data baru guna mendukung kesimpulan sementara tersebut

III.8. Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan, hasil analisis diinterpretasikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

IV.1. Latar Belakang Sejarah.

Keberadaan lingkungan pemukiman Laweyan di kota Surakarta, tidak lepas dari latar belakang sejarah yang meliputi:

IV.1.1. Letak Laweyan

Letak lingkungan Laweyan yang berada di pinggir kota, dilihat dari tata ruang kota lama merupakan daerah yang terasing dan dipinggirkan, batas Laweyan sendiri pada saat itu tidak begitu jelas, sehingga rumah tinggal saudagar yang berada di seberang jalan utama Dr. Radjiman (di kelurahan Sondakan) orang Surakarta juga menganggap sebagai saudagar Laweyan, karena jalan Dr. Radjiman dahulunya bernama Laweyan.

Letak lingkungan pemukiman Laweyan terhadap kota Surakarta tidak lepas dari sejarah perkembangan kota Surakarta. Maka untuk melihat letak Laweyan perlu dilihat sejarah berdirinya kota Surakarta Hadiningrat.

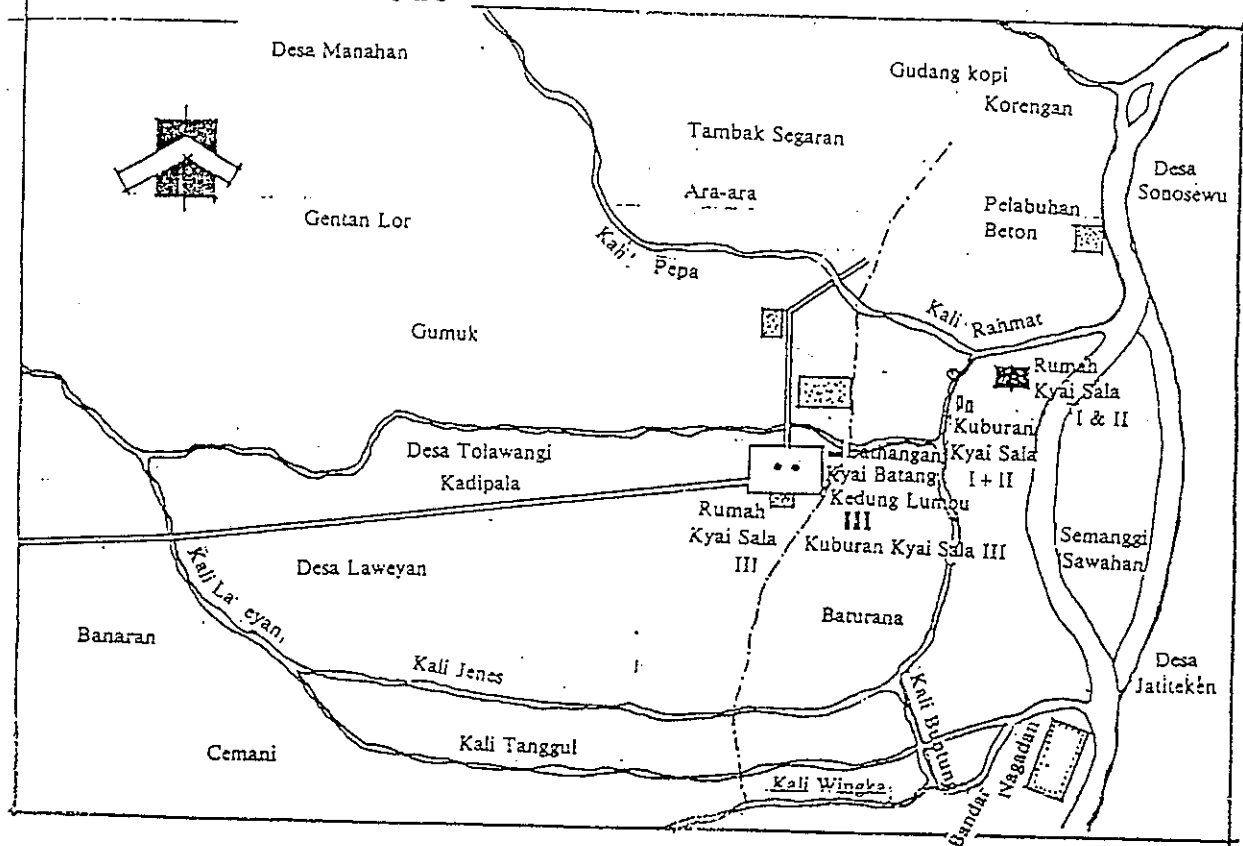
Berdirinya Surakarta hadiningrat, menurut Moeljono dalam Sidharta dan Eko (1989 : 21), diawali dengan adanya peristiwa yang disebut "Geger Pacinan". Peristiwa Geger Pecinan yang menyebabkan kepindahan ibukota Kerajaan Mataram Kartasura beserta kratonnya ke desa Sala. Pada saat Kraton Kartasura diserbu, Sri Paduka Pakubuwono II melarikan diri. Akibat dari Geger Pecinan tersebut kerajaan Mataram rusak berat, oleh sebab itu Paku Buwono II. Merencanakan kepindahan Kraton dari ibukota Kartasura ke Sala.

Dalam perkembangannya, daerah kerajaan Surakarta Hadiningrat mengalami perpecahan menjadi dua, akibat

perang saudara yang dilatar belakangi politik *divide et impera* dari VOC. Sebelah timur tetap bernama Kesunanan Surakarta dengan Solo sebagai ibukotanya. Sebelah barat di sebut Kesultanan Ngayogyakarta dengan raja pertama Sri Sultan Hamengkubuwono.

Ditinjau dari segi pemerintahnya, Surakarta mengalami beberapa periode. Periode pemerintahan Surakarta akan diuraikan di bawah ini:

SKETSA DESA SOLO



Gambar : IV.01. Sketsa Desa Solo

sumber : Sidharta dan Eko Budihardjo.

- Periode pemerintahan kolonial Belanda

Pada periode ini, Surakarta merupakan daerah Swapraja yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Swapraja Kasunan (dibawah Paku Buwono) dan Swapraja

Mangkunegaran (dibawah Mangkunegara). Gubernur pemerintah Hindia Belanda bertugas mengawasi dan menguasai dua daerah kerajaan tersebut. Pada tanggal 5 Maret 1942 balatentara Jepang memasuki kota Solo, dan orang-orang Belanda melarikan diri tanpa adanya perlawanan yang berarti pertahanan Belanda di daerah Solo runtuh.

Sebagai konsekwensinya dalam Piagam Penetapan Presiden RI 19 Agustus 1945, Paku Buwono XII dan Mangkunegoro VIII memerintah dalam daerah yang disebut Swapraja yang memiliki kekuatan hukum. Pada tanggal 1 September 1945 keluar amanat yang menyatakan bahwa Kasunanan dan Mangkunegaran merupakan Daerah Istimewa negara Republik Indonesia, dengan hubungan yang bersifat langsung dan pemerintah R.I.

Meskipun sudah ada pengakuan dari Presiden R.I dan diikuti dengan pernyataan setia dari kedua kepala daerah Istimewa tersebut, namun di Solo timbul kerusuhan yang makin lama memburuk karena sistem pemerintahan di kedua Daerah Istimewa tersebut tidak dikehendaki dan bahkan ditentang oleh masyarakat kota Surakarta. Badan Pekerja yang disebut Pemerintah Rakyat pada daerah istimewa tidak mampu menguasai keadaan. Untuk mengatasi keadaan yang penuh dengan pergolakan dan pertentangan serta untuk memenuhi tuntutan sebagian besar rakyat, dikeluarkan peraturan oleh Pemerintah, Daerah Istimewa Kasunanan dan Mangkunegaran diakhiri. Untuk sementara waktu daerah tersebut dipandang dan diperlakukan sebagai suatu "Karesidenan".

Dalam diktum yang lain disebutkan bahwa di dalam Karesidenan Surakarta dibentuk sebuah daerah baru dengan nama "Kota Surakarta" yang dikepalai oleh seorang Walikota.

- Periode pemerintah kota Surakarta

Periode ini dimulai dari saat terbentuknya Kota Surakarta dan berakhir sampai di tetapkannya Undang-undang No. 16 tahun 1947.

- Periode Haminte Kota Surakarta

Pada periode ini Haminte Kota Surakarta mengambil alih dinas-dinas Kesunanan dan Mangkunegaran yang ada di wilayahnya.

- Periode Kota besar Surakarta

Pada pertengahan 1949 di Solo dibentuk pemerintahan ilegal yang kemudian disahkan pemerintah Pusat. Pemerintah ilegal tersebut dikuasai pelajar, mahasiswa dan pemuda-pemuda.

- Periode. Kotapraja Surakarta

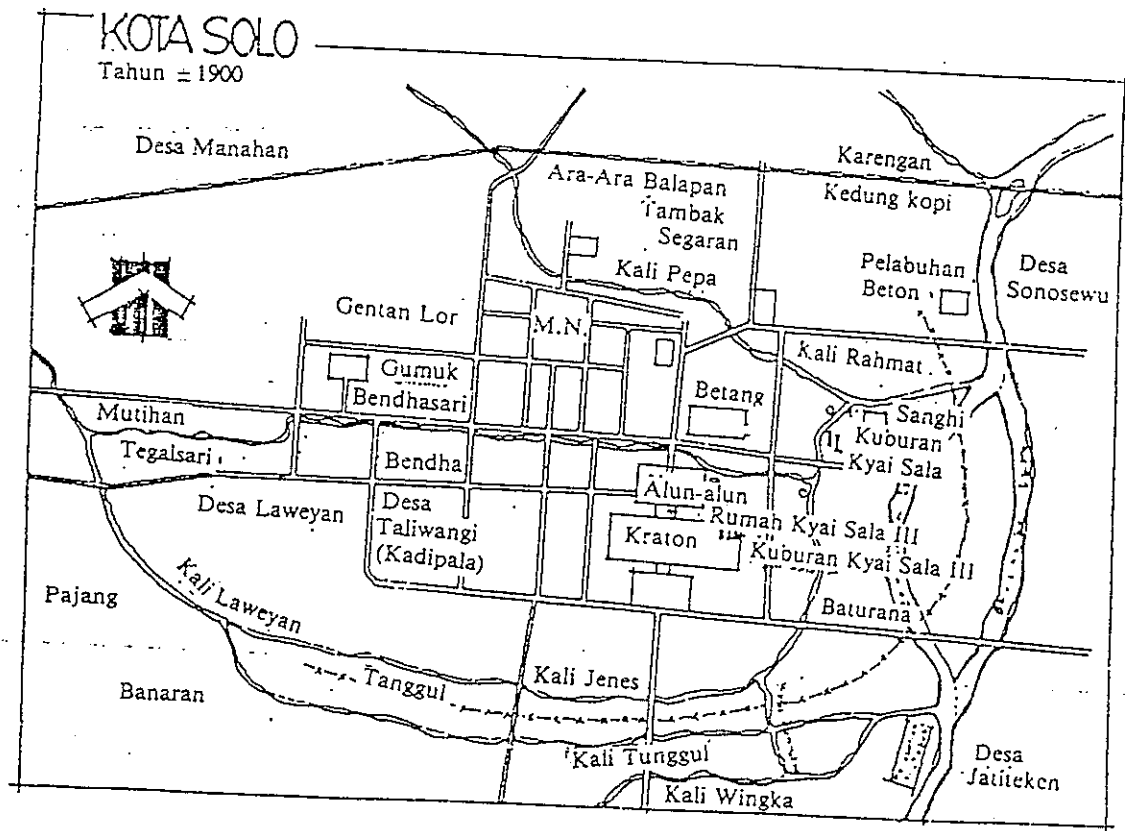
Periode Kotapraja Surakarta berawal dari tertibnya Undang-undang No. 1 tahun 1957.

- Periode Kotamadya Surakarta

Periode ini dimulai adanya undang-undang No. 18 tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, yang berlaku dari tanggal 1 September 1965 sampai sekarang.

Dari sejarah berdirinya kota Surakarta hingga periode kotamadya Surakarta, dapat dilihat dari peta, lingkungan Laweyan masih eksis sejak jaman kerajaan Mataram Hadiningrat sampai sekarang.

Pada waktu perpecahan kerajaan Mataram di Surakarta terlihat pada peta, desa Laweyan terletak pada poros jalan utama. Pada awal pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1900 desa Laweyan juga masih eksis. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan Laweyan merupakan suatu daerah yang dapat bertahan dari awal kerajaan Mataram di Kartasura sampai Pemerintahan Republik Indonesia.

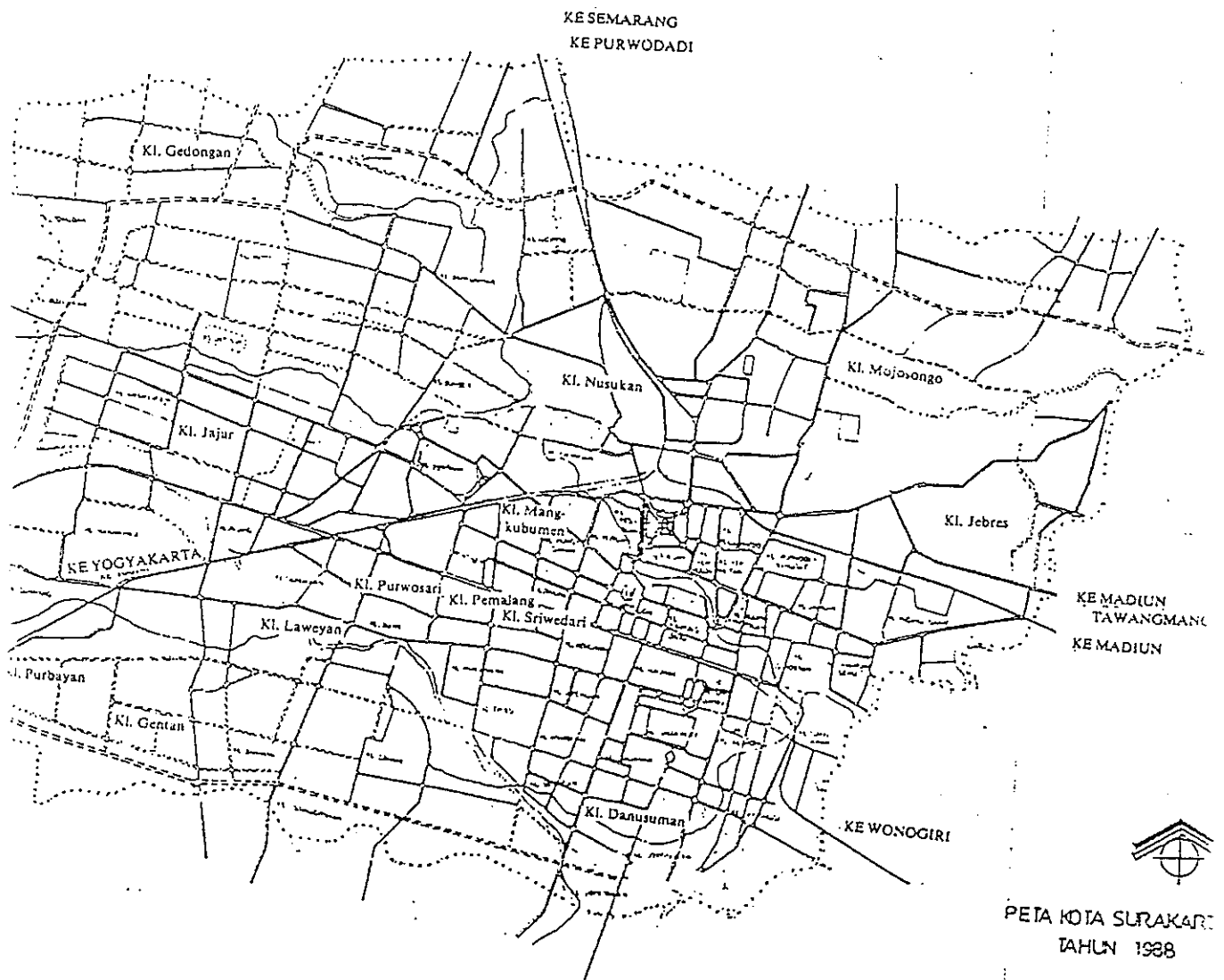


Gambar : IV.02. Kota Solo tahun 1900.

Sumber : Sidharta dan Eko Budihardjo

Lingkungan pemukiman Laweyan secara geografis dilihat dari peta IV. 03. terletak pada pinggir kota Surakarta. Menurut Tiknopranoto dalam buku "Sejarah Kutha Sala", dalam penataan kawasan perdagangan dan tatanan ekonomi daerah, kawasan yang berdekatan dengan istana kerajaan diperuntukan bagi pedagang-pedagang yang dekat dengan birokrat kerajaan. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan pemukiman pedagang di pusat kota yang dihuni oleh orang-orang Kauman dan Cina, dan pemukiman pedagang Laweyan ditetapkan sebagai pemukiman biasa, dan bukan sebagai tempat pusat perdagangan batik. Sifat "Keterasingan" yang merupakan identitas masyarakat Laweyan menurut Soedarmono, dapat dilihat dari letak geografis yang berada di

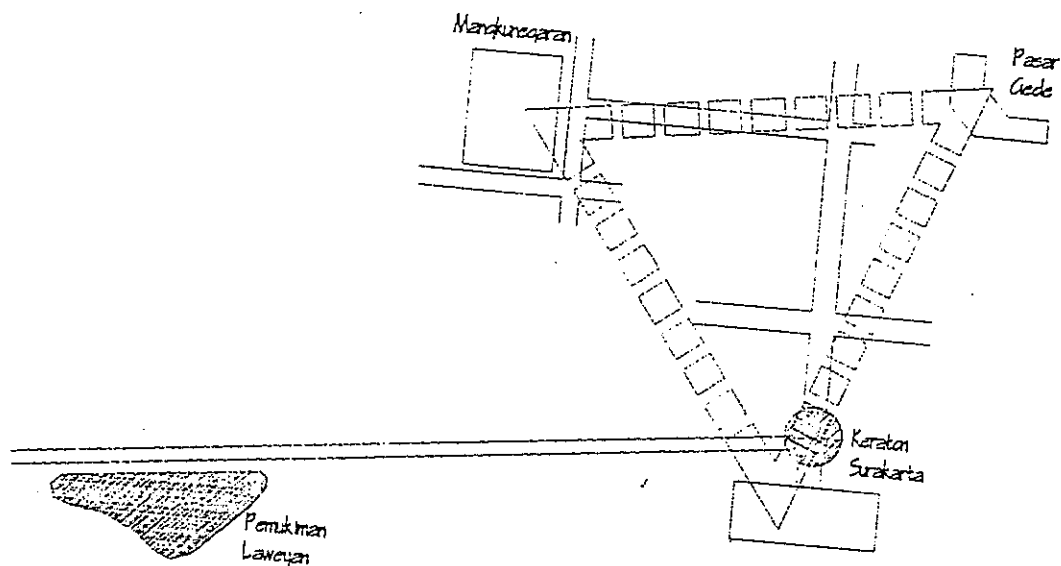
pinggir kota, hal ini disebabkan oleh ketidaksenangan pihak istana kerajaan melihat kehadiran masyarakat Laweyan yang ikut memainkan peranan khusus dalam tata ekonomi kota. Sikap tidak senang birokrat kerajaan, tidak diwujudkan dalam bentuk konfrontasi fisik secara langsung, tetapi diwujudkan dalam bentuk penataan kota.



Gambar : IV.03. Peta Kota Surakarta tahun 1938

Sumber : Sidharta dan Eko Budihardjo

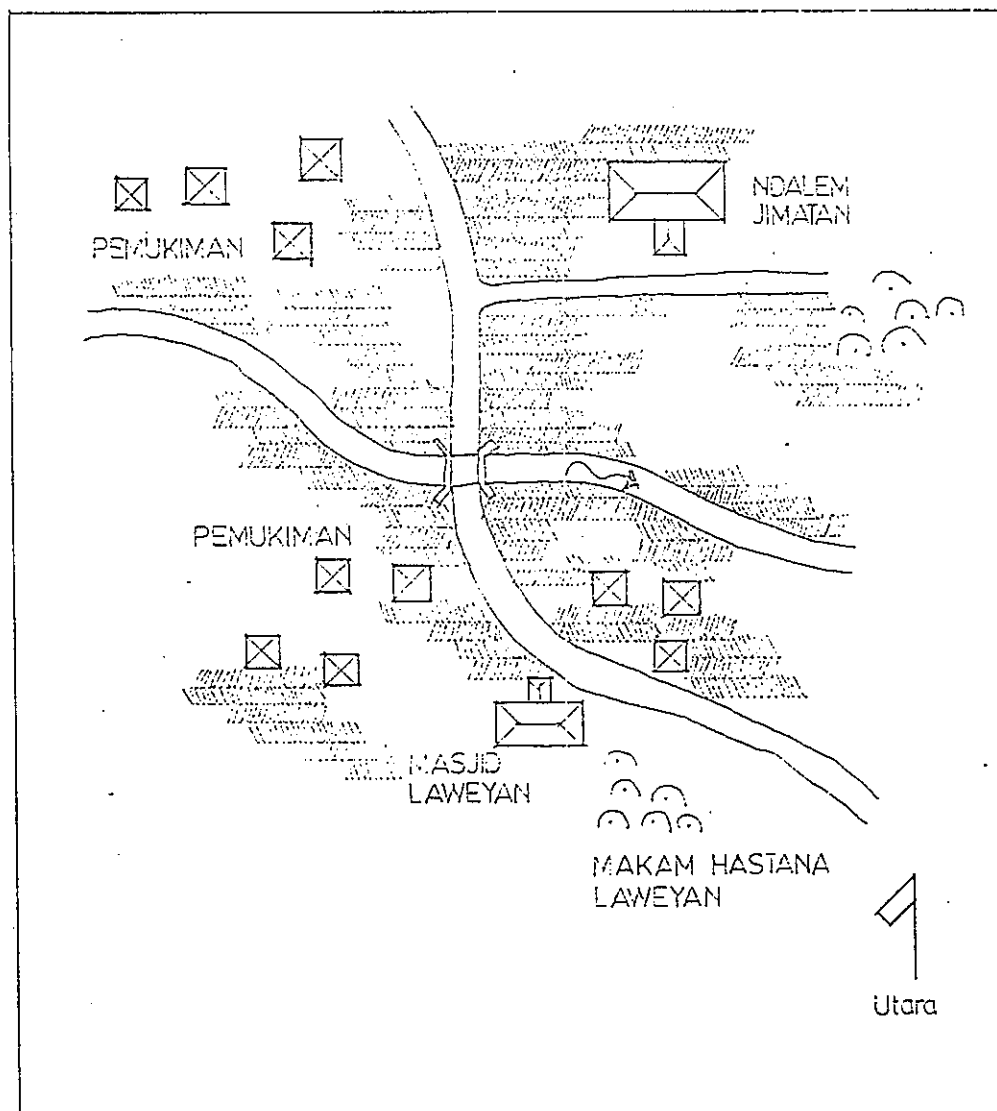
Identitas sebagai lingkungan pemukiman yang tersingkir, dapat dilihat dari letaknya yang berada di luar segitiga emas Surakarta, yaitu Kraton, Pasar Gede, dan Mangkunegaraan.



Gambar : IV.04. Letak Laweyan di luar Segitiga Emas Surakarta
Sumber : Peneliti

Tanah di pemukiman Laweyan pada awalnya merupakan tanah perdikan (tanah pemberian) kerajaan Mataram di Kartasura kepada masyarakat, karena diberi tugas untuk mengurus makam leluhur Kerajaan Kartasura, makam tersebut sekarang terletak di seberang sungai Djenes, ikut Kabupaten Sukoharjo. Pengurus makam Hastana Laweyan yang diberi gelar bangsawan oleh pihak istana, rumah tinggalnya terletak di dekat sungai, orang Laweyan menyebut

Ndalem Jimatan, pada awal perkembangan Laweyan sebagai tempat saudagar batik, rumah tersebut dibeli oleh saudagar Laweyan yang sekarang ditempati oleh Ibu Haryono. (wawancara dengan juru kunci makam Hastana Laweyan).



Gambar: IV.05. Awal Mula Kampung Laweyan

Laweyan Merupakan tanah Perdikan, Tempat Makam (Hastana Laweyan)

Sumber: peneliti

IV.1.2. Nama Laweyan

Nama Laweyan menurut cerita rakyat (*folklore*) setempat, ada tiga versi, yaitu :

- Versi pertama

Sesuai dengan karakternya sebagai pemukiman pedagang, orang Laweyan mempercayai cerita rakyat yang mengisahkan bahwa nama daerah itu diambil menurut kegiatan perdagangan lawe di pasar yang sekarang sudah mati. Pasar itu terletak di tepi sungai Jenes, yang sekarang menjadi kampung saudagar.

- Versi kedua

Versi pada jaman Pajang, Seorang tokoh setempat, yaitu Kyai Ageng Ngenis, tokoh tersebut di percaya sebagai cikal bakal pendiri Mataram, dan memiliki kelebihan, bahasa jawnya "linuwih" atau "luwih", dari kata tersebut berubah menjadi nama Laweyan.

- Versi ke tiga

Versi jaman Kerjaan Mataram di Kartasura, bahwa nama daerah itu dihubungkan dengan tempat eksekusi hukuman gantung dengan benang lawe. Istri Sunan Amangkurat Mas (Raden Ayu Lembah) yang berselingkuh dengan Raden Sukro. Dari nama benang tersebut kemudian dijadikan nama daerah itu. (Sarsono dan Suyatno 1985).

Dari ke tiga versi folklore tersebut, yang menyebutkan nama tokoh Kyai Ngenis dan Sunan Amangkurat Mas menunjukkan bahwa lingkungan Laweyan sudah ada sejak

jaman Kerajaan Mataram di Kartasura. Untuk detailnya cerita rakyat tersebut dapat dilihat pada lampiran 2.

Pada waktu pemerintah kerajaan Surakarta Hadiningrat, lingkungan Laweyan terdiri dari dua wilayah, yaitu wilayah barat dan wilayah timur yang dipisahkan oleh sungai Djenes.

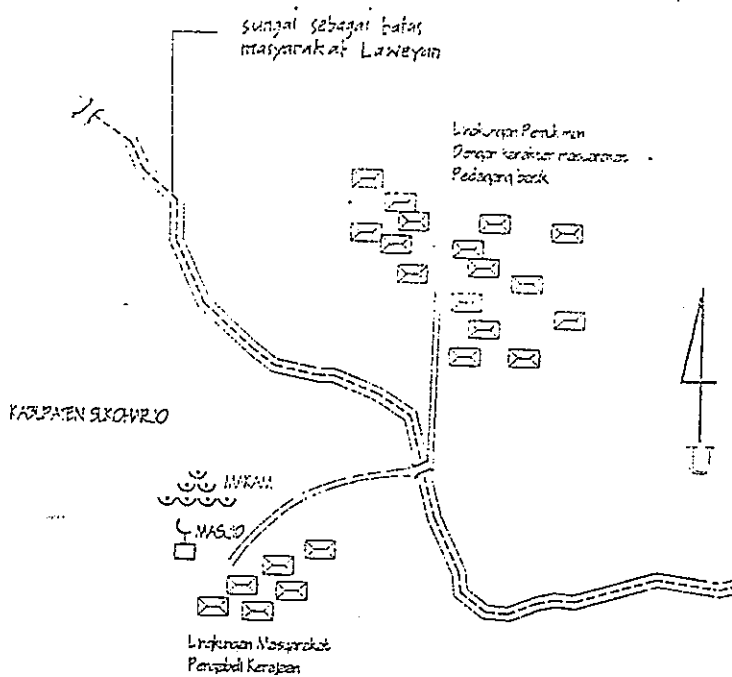
Karakteristik penduduk ke dua wilayah tersebut sangat berbeda. Penduduk Laweyan barat, kehidupannya berhubungan dengan fasilitas kerajaan, yaitu untuk mengurus makam cikal bakal kerajaan Mataram dan mengurus Masjid Laweyan. (Wawancara dengan juru kunci Hamongsukmo; penjaga makam Hastana Laweyan; dalam Soedarmono 1983 : 17). Sedangkan penduduk Laweyan sebelah timur, kehidupannya berdagang batik. Menurut Malyadipura dalam berdagang, masyarakat Laweyan sebelah timur dilakukan di pasar di tepi sungai Djenes (pasar ini sudah mati). Dari hal tersebut dahulunya para pedagang batik di Laweyan banyak memanfaatkan sungai di tepi Laweyan sebagai sarana transportasi perdagangan.

Sesudah terjadinya pembaharuan di bidang administrasi daerah kerajaan tahun 1918, lingkungan Laweyan di pecah menjadi dua bagian, antara Kabupaten Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. daerah tersebut sekarang menjadi kampung Belukan. Batas administratif tersebut berupa batas alam yaitu sungai Djenes.

Dengan adanya pemecahan wilayah administratif tersebut, batas wilayah lingkungan pemukiman Laweyan yang masyarakatnya berkarakter pedagang batik dengan masyarakat yang hidupnya mengabdikan pada kerajaan menjadi lebih tegas.

IV.1.3. Perkembangan Industri Batik

Tumbuhnya pengrajin dan pedagang batik di Laweyan karena permintaan dari konsumen daerah, batik sudah menjadi barang konsumsi rakyat, dan dari pihak istana kerajaan, batik merupakan perlengkapan untuk keperluan upacara ataupun pakaian sehari-hari. Dari kedua pendukung tersebut, Laweyan sebagai salah satu tempat produksi dan perdagangan batik tradisional berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.



Gambar IV.06: Batas Karakter Masyarakat Laweyan

Sungai Sebagai batas Alami, Antara Masyarakat Berkarakter Pedagang Batik dan Pengabdai Makam

Sumber : Penjaga Hastana Laweyan.

Pertumbuhan Industri batik di Laweyan berkembang sejak pengrajin batik motif halus dengan alat canting, mengganti dengan alat "cap". Dengan digunakan alat cap ini, produksi batik lebih efisien dan pengerjaan lebih cepat, akibatnya pertumbuhan industri batik di Laweyan maju dengan pesat. Akibat dari hal tersebut mengakibatkan jatuhnya batik tulis halus produksi istana yang dikerjakan oleh para abdi dalem kriya dan batik klasik memudar pasarannya.

Meningkatnya jumlah produksi batik di Laweyan, meningkat pula kebutuhan kain katun yang di import dari negeri Belanda. Hal tersebut memberi keuntungan besar bagi pemerintah Kolonial Belanda. (Benang Katoen Siang Po. Dalam Soedarmono : 20).

Perusahaan-perusahaan batik yang terdapat di Laweyan, seluruhnya dimiliki oleh orang-orang Jawa. Produksi batik yang terkenal dari daerah Laweyan adalah kain batik cap yang harganya relatif murah untuk ukuran pada waktu itu. Produksi kain batik cap dari Laweyan, pada umumnya di bagi menjadi tiga kelas, yaitu batik kasar, batik dagel dan batik halus. Batik kasar dan batik dagel biasanya di lempar ke pasar, sedangkan batik halus di lempar ke toko-toko.

Perusahaan-perusahaan di Laweyan sudah mengenal sistem kerja "Bapak Angkat Perusahaan" antara pemilik perusahaan batik dan perusahaan babaran, mbironi, wedalan dan prembel. Hal ini dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut ini.

Tabel IV.01. Spesialisasi Perusahaan di Laweyan tahun 1930

Jenis Perusahaan	Jumlah
1. Pemilik Perusahaan Batik	182
2. Pemilik Perusahaan Babaran	8
3. Pemilik Perusahaan Wedalan	7
4. Pemilik Perusahaan Mbironi	5
5. Premble (pemborong)	3

Sumber : Soedarmono

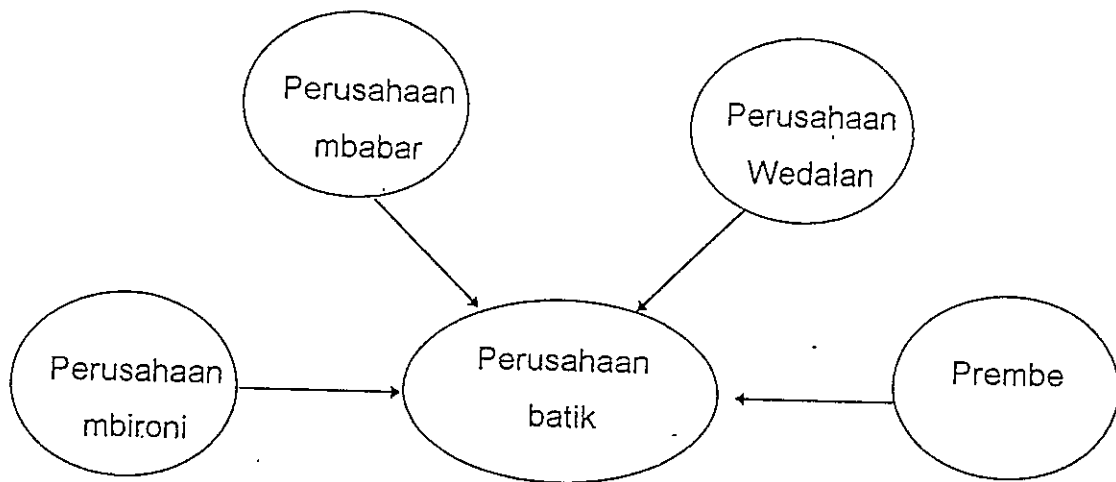


Diagram IV.01: Sistem Bapak Angkat perusahaan

Sumber: Peneliti

Untuk jenis perusahaan batik, terdapat di rumah-rumah saudagar. Sedangkan untuk perusahaan babaran, wedalan, mbironi dan premba di lakukan di rumah-rumah buruh (karyawan). Menurut De Kat. Angelino dalam Soedarmono lebih dari 85 % atau sekitar 205 perusahaan batik di Surakarta ada di Laweyan. Dari wawancara dengan Ibu Haryono, besarnya perusahaan-perusahaan di Laweyan dapat diketahui dari jumlah buruh yang bekerja pada pabrik. Salah satu perusahaan yang

besar milik bapak Tjokrokarno mempunyai karyawan sebesar 40-60 buruh, dan dari wawancara hampir seluruh masyarakat Laweyan pada waktu itu bekerja berhubungan dengan batik.

IV.1.4. Kelas Sosial Masyarakat Laweyan

Kelas sosial dalam masa pemerintahan kerajaan di Jawa menurut Lance Castle dalam buku "Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa", (1982 : 28), menyebutkan bahwa masyarakat feodalisme Jawa hanya mengenal dua kelas (penguasa dan rakyat), sehingga golongan masyarakat Laweyan sebagai kelas menengah Jawa yang berkarakter sebagai pedagang dan pengusaha, posisinya dalam struktur masyarakat tradisional lebih cocok berada di antara birokrat kerajaan dan rakyat.

Lingkungan Laweyan sendiri terdapat penggolongan kelas sosial yang disebabkan oleh status kerja di perusahaan. Perusahaan-perusahaan batik di Laweyan, secara tidak langsung membentuk sistem stratifikasi sosial yang disebut buruh dan majikan (saudagar).

Buruh (pekerja) mencakup kriteria : tukang, buruh inti, pembantu rumah tangga, kuli ajeg (buruh tetap) dan kuli dinan (buruh harian) (De Kat Angelino 1930 : 136). Tenaga buruh ini sebagai pekerja di perusahaan, dan sekaligus berfungsi sebagai pembantu rumah tangga majikan (saudagar).

Saudagar, atau majikan, adalah kelas sosial atas. Untuk kelas atas ini masih di golongan dalam urutan keluarga dengan sebutan sebagai berikut : "mbok mase sepuh" (nenek), "mas nganten sepuh" (kakek), mereka adalah orang tua dari ibu. Untuk selanjutnya adalah "mbok

mase" (ibu rumah tangga), "mas nganten" (ayah), "mas rara" (anak perempuan) dan "mas bagus" (anak laki-laki). Wawancara dengan Ny. Wongsodinomo (bekas pengusaha batik tahun tiga puluhan).

Sebutan tersebut pada saat ini kadang-kadang masih di gunakan oleh masyarakat setempat, walaupun perusahaan-perusahaan disana sudah banyak yang tidak berjalan.

IV.1.5. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Laweyan

Kehidupan sosial budaya masyarakat Laweyan, terutama para saudagar berbeda dengan kehidupan di sekitarnya. Perbedaan gaya hidup yang berbeda tersebut menyebabkan masyarakat Laweyan terasa asing di lingkungan luar Laweyan. Perbedaan dengan gaya hidup bangsawan dapat dilihat dari rasa percaya diri yang kuat, tidak tertarik dengan cara hidup berfoya-foya seperti bangsawan (Soedarmono). Gaya hidup tersebut mengakibatkan masyarakat Laweyan mempunyai karakter yang spesifik. Menurut orang Laweyan, bahwa uang dan kekayaan tidak untuk kepentingan bersama masyarakat, dan tidak untuk berfoya-foya, melainkan untuk menaikkan status mereka.

Pandangan hidup di kalangan majikan maupun tenaga tukang, bahwa bekerja keras yang sudah biasa mereka lakukan semata-mata bukan hanya untuk mencari nafkah, melainkan juga untuk mengumpulkan kekayaan, dan untuk mengangkat harga dirinya dalam status tertentu.

Agama Islam paling banyak di anut oleh penduduk Laweyan, tetapi masyarakat Laweyan, terutama para saudagar terhadap nilai ajaran agama islam sangat tipis, tidak

menjalankan syariat dan menjalankan sholat, penduduk setempat menyebutnya "Islam Garingan". Oleh karena itu Islam Garingan hanyalah agama penyesuaian, yaitu ajaran agama Islam dengan nilai-nilai kepercayaan Jawa. Pengertian ini menyangkut orang yang tidak pernah sholat dan tidak mengikuti puasa, tetapi mempunyai kebiasaan nglakoni dan membakar dupa di makam leluhur.

Penduduk Laweyan yang sudah tua mempunyai kebiasaan yang diistilahkan dengan sebutan "buka gendang tutup gendang", yang artinya agama diperlukan ketika orang lahir menjadi manusia dan ketika orang menutup diri menjadi manusia, yaitu bila sudah tua dan tidak memerlukan lagi kebutuhan materiil, baru akan memulai mengerjakan syariat dan sholat. (Soedarmono)

Kehidupan sosial masyarakat di Laweyan, banyak di pengaruhi oleh sistem kerja di perusahaan. Organisasi kerja perusahaan, para pekerja (buruh) dengan kelompok anak perusahaannya, merupakan sumber daya untuk meningkatkan hasil perusahaan, kadang-kadang mereka berfungsi pula sebagai pelayan majikan (saudagar). Saudagar berpegang pada prinsip bahwa buruh merupakan katub pengaman perusahaan, maka hubungan sosial antara buruh dan majikan dijaga dengan baik, istilah setempat "sambung roso sambung wargo" atau terjalinnya ikatan persaudaraan antara buruh dengan saudagar. (wawancara dengan bapak Kasbili Wangsomulyo).

Menurut bapak Kasbili, masalah kehidupan saudagar, seperti kematian keluarga saudagar, segala kebutuhan dan perlengkapan upacara kematian di lakukan oleh buruhnya. Buruh yang dikategorikan inti oleh saudagar harus memenuhi

kriteria : berhasil menjalin hubungan baik dengan majikan, dan segala macam pekerjaan buruh.

Organisasi-organisasi sosial yang bersifat kemasyarakatan, seperti organisasi arisan dan lain-lain tidak pernah ada, misalnya urusan kematian, kelahiran, yang sifatnya menjadi hajat hidup orang banyak, sudah bisa diselesaikan sendiri dengan cara mengerahkan sebagian besar tenaga buruh perusahaan, segala permasalahan keluarga yang berkaitan dengan urusan orang banyak, sudah biasa diselesaikan sendiri, tanpa merepotkan orang lain. Kehidupan yang sangat mandiri, merupakan keterkecualian dengan lingkungan sosial disekitarnya, karena pada tiap anggota keluarga pengusaha telah memiliki lingkungan kecil buruh dan saudagar sebagai sub kelompok dari struktur sosial masyarakat Laweyan.

Saudagar Laweyan berhati-hati dalam menghindari keterlibatannya dalam urusan politik, hukum dan pemerintahan, karena hal tersebut dianggap hanya membuang waktu yang dirasakan tidak punya nilai produktif. Dari sikap itu membuat kalangan bangsawan atau keraton tidak menyenangi mereka.

Ketika Raja PakuBuwono II melarikan diri dari Kartasura dalam peristiwa Geger Pecinan, Pakubuwono II mencoba merangkul orang-orang Laweyan dengan meminta bantuan meminjam kuda untuk pelariannya, permintaannya ditolak oleh orang Laweyan, sehingga Paku Buwono II marah, dan rajapun bersabda melarang anak turunannya berhubungan dengan orang-orang Laweyan (lihat lampiran 2).

Sejak terjadinya semacam "permusuhan" dan persaingan antara pihak kerajaan dengan orang Laweyan,

menurut Soedarmono, penduduk Laweyan secara terbuka meniru untuk bertindak dan bersikap sebagaimana kalangan bangsawan. Meskipun ingin berpenampilan seperti bangsawan, tapi tidak pernah menampilkan sikapnya seperti bangsawan, tak mau hidup berfoya-foya, dan melakukan poligami. Menurut Soedarmono konsep hidup orang Laweyan hanya bekerja keras, hemat dan disiplin tinggi, dengan cara ini kekayaan dan kedudukan akan di peroleh tanpa harus mengorbankan harga dirinya.

Pada masa feodal, orang yang ingin meraih kedudukan dan kekayaan harus mengabdikan atau bekerja untuk keraton, tetapi orang Laweyan tidak mau menjalankan "aturan" yang tak tertulis ini, tetapi saudagar Laweyan telah berhasil membuktikan bahwa aturan itu tidak selamanya benar, yaitu dengan kerja keras mereka mampu hidup mewah seperti kaum bangsawan pada masanya. Melihat kehidupan dan sikap orang-orang Laweyan mengingatkan pada kehidupan orang kalang Kota Gede Yogyakarta yang mempunyai sikap yang mirip atau bahkan sama.

IV.1.6. Kondisi Sosial Ekonomi

Laweyan berkembang sebagai pusat perdangan batik di Surakarta sekitar awal abad XX, karena ditemukannya alat pembatik cap. Perkembangan tersebut ditandai munculnya produk batik untuk baju, pada tahun 1925. Produksi dan distribusi batik untuk konsumsi umum, cukup besar mempengaruhi bagi pertumbuhan kekayaan para produsen batik Laweyan.

Perusahaan batik di Surakarta sekitar tahun 1925, sekitar 85% perusahaan batik berada di Laweyan. Dengan

Lingkungan Laweyan terbentuk oleh ruang publik dan ruang privat, ruang privat meliputi bangunan rumah tinggal dan bangunan peribadatan (masjid), sedangkan ruang publik berupa jalan lingkungan.

Bangunan-bangunan yang merupakan artefak lingkungan adalah sebagai berikut;

a. Bangunan Di Laweyan.

Bangunan-bangunan di lingkungan Laweyan yang berada di sepanjang jalan di kedua sisi jalan, terdiri dari: rumah tinggal dengan pabrik, bangunan peribadatan agama Islam, dan bangunan tempat tinggal.

Bangunan tempat tinggal yang menjadi satu dengan pabrik di bagi dua type, yaitu : rumah tinggal type besar dan rumah tinggal type kecil.

Pada bangunan type besar, dihuni majikan, atau lebih dikenal dengan saudagar. Bangunan ini terdiri dari : bangunan induk, bangunan pavilliun, garasi, dan pabrik.

a. Bangunan induk

Bangunan ini merupakan hunian, ruang tamu ruang keluarga, show room batik dan transaksi batik.

b. Bangunan Paviliun

Merupakan tempat tinggal anak-anaknya dan gudang

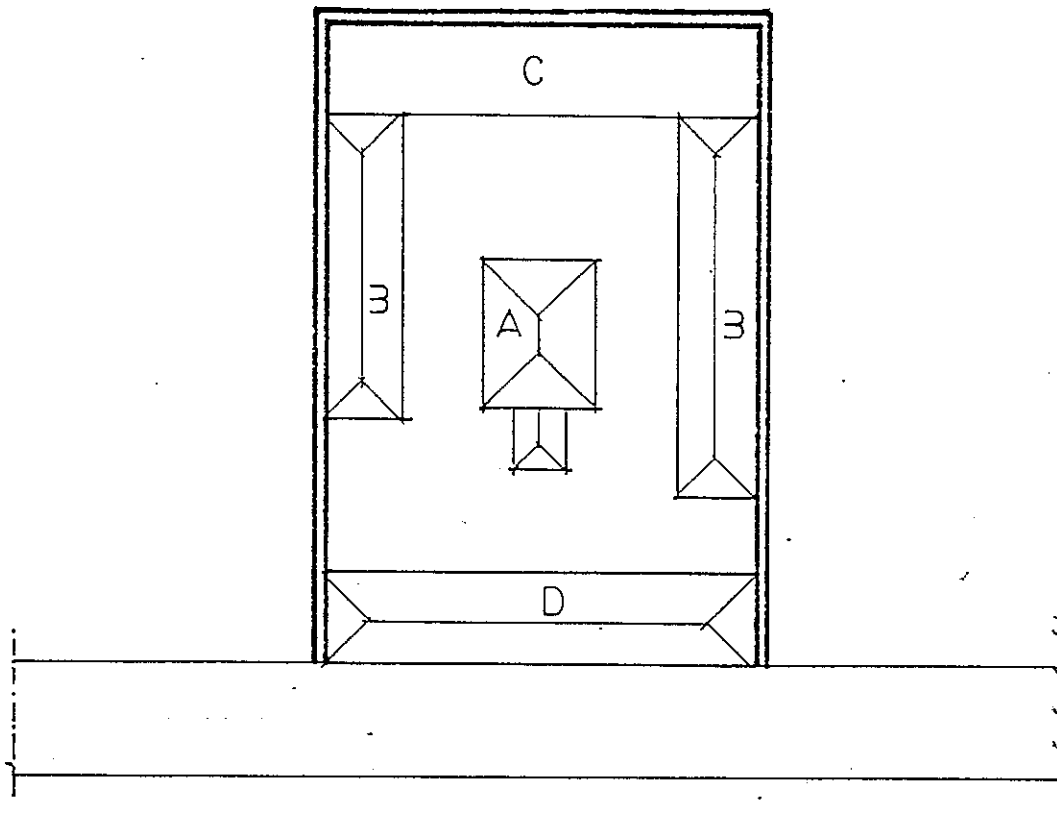
c. Bangunan Pabrik

Merupakan tempat proses pembuatan batik

d. Garasi/kandang kuda

Merupakan tempat mobil atau tempat kereta kuda.

Semua bangunan tersebut berada di dalam tembok yang tinggi dengan halaman yang cukup luas. Tata ruang tersebut, mirip tata ruang rumah bangsawan magersari. Menurut wawancara dengan penghuni, kemiripan tersebut karena saudagar di Laweyan ingin menyaingi apa yang dimiliki para bangsawan keraton.



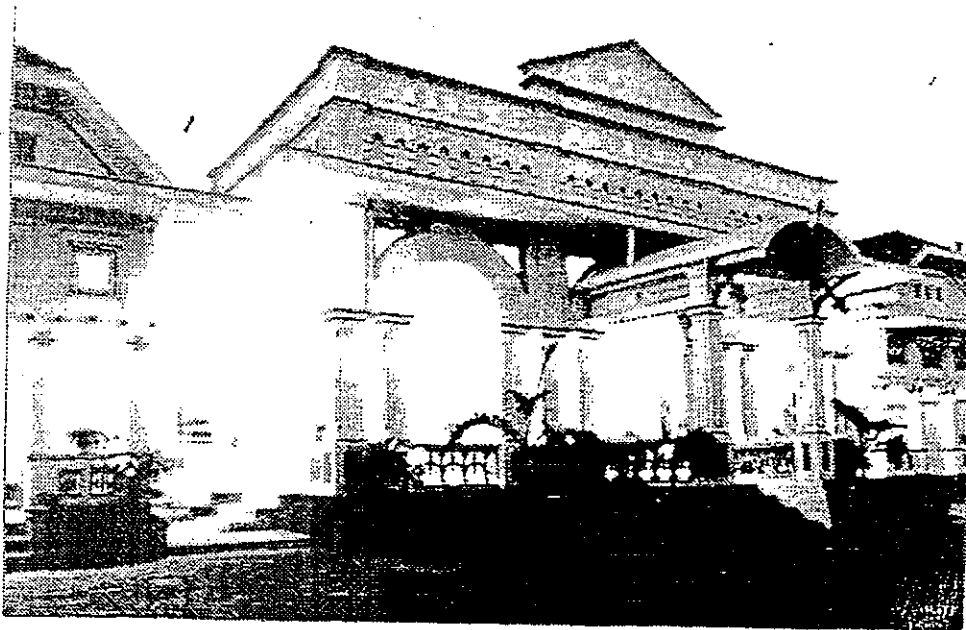
Gambar: IV.08. Pola Rumah Tinggal

Bangunan-bangunan di dalam Tembok Tinggi Dengan Halaman Cukup Lebar Merupakan Ruang Privat Rumah Saudagar

Sumber: Peneliti

Rumah induk saudagar di lingkungan Laweyan, merupakan perpaduan rumah tradisional Jawa dan gaya Eropa. Perpaduan tersebut dimungkinkan karena pengaruh kebudayaan yang di bawa orang Belanda ketika melakukan transaksi dengan saudagar Laweyan. Perpaduan tersebut menyebabkan rumah-rumah di Laweyan berbeda dengan lingkungan disekitarnya. Pengaruh luar tersebut yang diluluhkan menjadi satu dengan kepribadian dan jati dirinya sering disebut *sinkritisme*.

Arsitektur rumah-rumah saudagar hasil sinkritisme tersebut dapat disebut *Style Laweyan*.



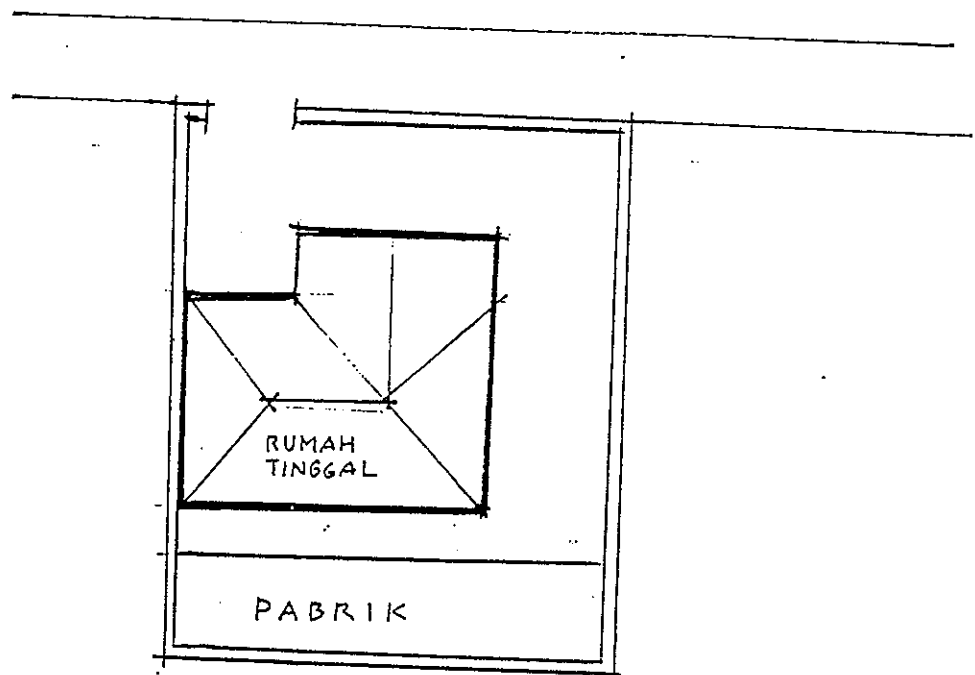
Gambar: IV.09. Tampak Bangunan Induk Rumah Saudagar .

Tampak Bangunan Induk Perpaduan Gaya Eropa dan Jawa.

Sumber : Peneliti

Bangunan type kecil, merupakan tempat tinggal dan pabrik batik keturunan saudagar. Menurut wawancara dengan penghuni, tujuan pembuatan bangunan tersebut, untuk mengembangkan usaha, dan mendidik anaknya dalam usaha batik, dan jangka panjangnya agar perusahaan masih di pegang oleh keturunannya. Sistem kerja dilakukan dengan cara, menyetor hasil produksi batik tersebut kepada orang tuanya.

Tata ruang rumah tinggal type ini lebih sederhana, karena tidak ada bangunan paviliun, tetapi tetap berada di dalam tembok. Tampak bangunan induk merupakan perpaduan rumah Jawa yang dengan gaya Eropa, dan juga ada yang masih asli rumah Jawa.

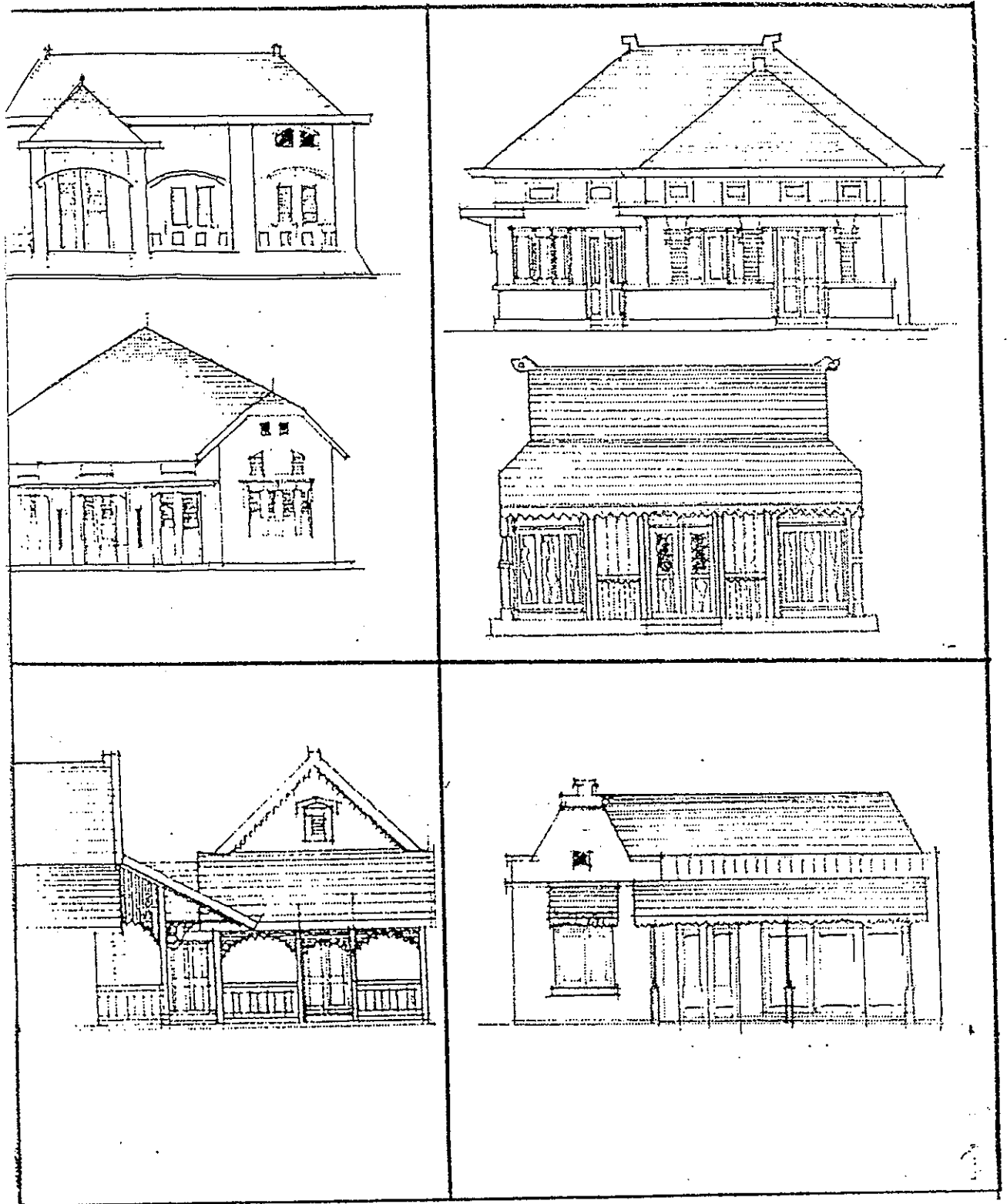


Gambar IV.10.Pola Bangunan Rumah type kecil
Bangunan Induk, Garasi dan Halaman Berada di Dalam Tembok
sumber : peneliti.



Gambar: IV.11. Tampak Bangunan Type Kecil
Tampak Bangunan Perpaduan Gaya Eropa dan Jawa
Sumber: Peneliti

Bangunan type tersebut mempunyai tampak yang berbeda-beda. Tampak bangunan type ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

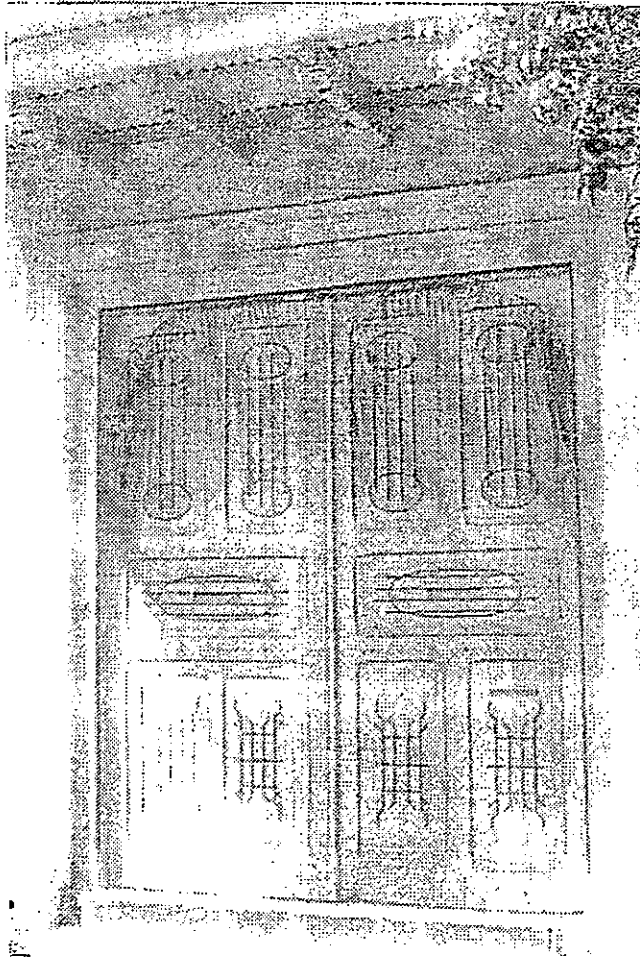


Gambar IV.12. Tampak bangunan Type kecil

Tampak Rumah Gaya Jawa, dan Gaya Jawa Yang Di padukan Dengan Gaya Eropa

Sumber: Peneliti.

Dinding bangunan tinggi dan pagar halaman, berfungsi sebagai batas ruang privat dan ruang publik. Diatas bangunan pabrik digunakan untuk penjemuran batik dan gudang, untuk menghubungkan ruang publik dan ruang privat digunakan pintu regol.



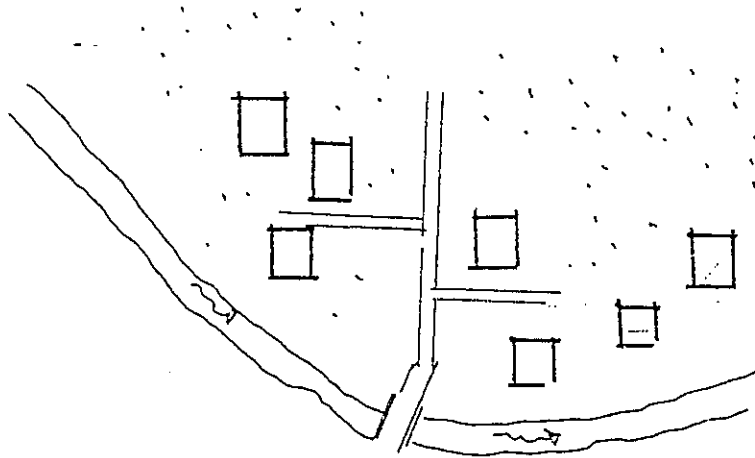
Gambar IV.13. Pintu Regol Di Laweyan

Sumber : Peneliti



Gambar IV.14. Pagar Rumah / Tembok di Laweyan
Tembok Sebagai Batas Ruang Publik Dan Ruang Privat
Sumber : Peneliti

Bangunan pada bagian belakang lingkungan yang dahulunya sebagai rumah tinggal para buruh mengelompok disepanjang tepi sungai Djenes, batas ruang publik dan ruang privatnya rumah tinggal pada bagian ini tidak jelas.



Gambar: IV.15. Pola Bangunan Rumah Buruh
Ruang Publik Dan Ruang Privat Batasnya Tidak Jelas
Sumber: Peneliti

Tempat peribadatan agama Islam di lingkungan Laweyan terdapat 4 buah, dua diantaranya merupakan peninggalan sejarah pada awal perkembangan lingkungan Laweyan. Kedua masjid tersebut mempunyai tampak yang berbeda, yaitu:

Masjid Al Ma'mur didirikan pada tanggal 24 Agustus 1875 dan telah mengalami perbaikan tanggal 14 Agustus 1944. Masjid ini banyak kemiripannya dengan Masjid Mangkunegaran, yaitu dalam bentuk pagar-pagar lengkung yang mengelilinginya.

Kondisi masjid ini cukup terawat dan masih digunakan sesuai fungsinya.

Masjid ini merupakan salah satu bangunan peribadatan di Kota Surakarta yang termasuk di konservasi di Kota Surakarta (Sidharta dan Eko Budihardjo)

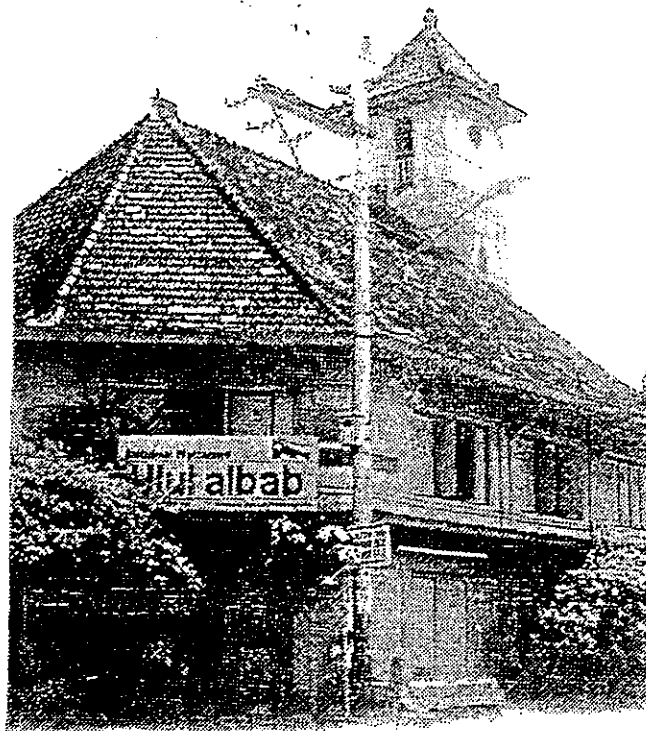


Gambar: IV. 16. Masjid Al Mamur

Sumber: Peneliti

Tempat peribadatan agama Islam yang ke dua adalah Langgar Merdeka, di bangun tahun 1877 oleh Haji Mashadi, kemudian di wakafkan kepada masyarkat kampung Laweyan. Bangunan tersebut berlantai dua dengan penyelesaian arsitektur sudut, letak langgar di tepi jalan Dr. Radjiman, dan juga termasuk diinventaris untuk kegiatan konservasi Kota Surakarta.

Bangunan tersebut terletak disudut jalan menuju lingkungan, mempunyai bentuk yang menyudut, yang memberi kesan menerima. Langgar tersebut berbeda dengan tempat peribadatan agama Islam pada umumnya.



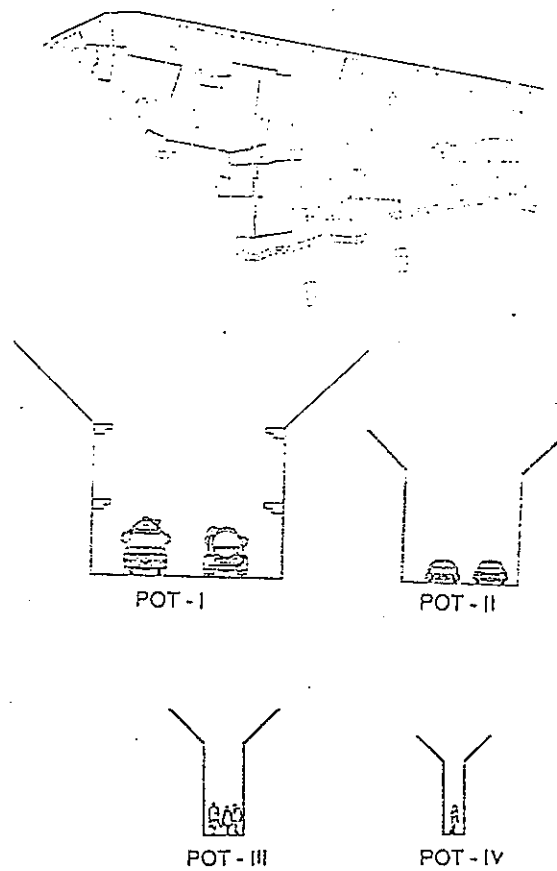
Gambar : IV. 17. Langgar Merdeka

sumber : Peneliti

b. Jaringan Jalan.

Jalan di lingkungan Laweyan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yang pertama jalan yang terletak di bagian depan sampai ke tengah jalan/sirkulasi utama dengan lebar kurang lebih 6 m. Jalan tersebut dapat dilalui mobil dua arah. Moda angkutan yang melewati jalan

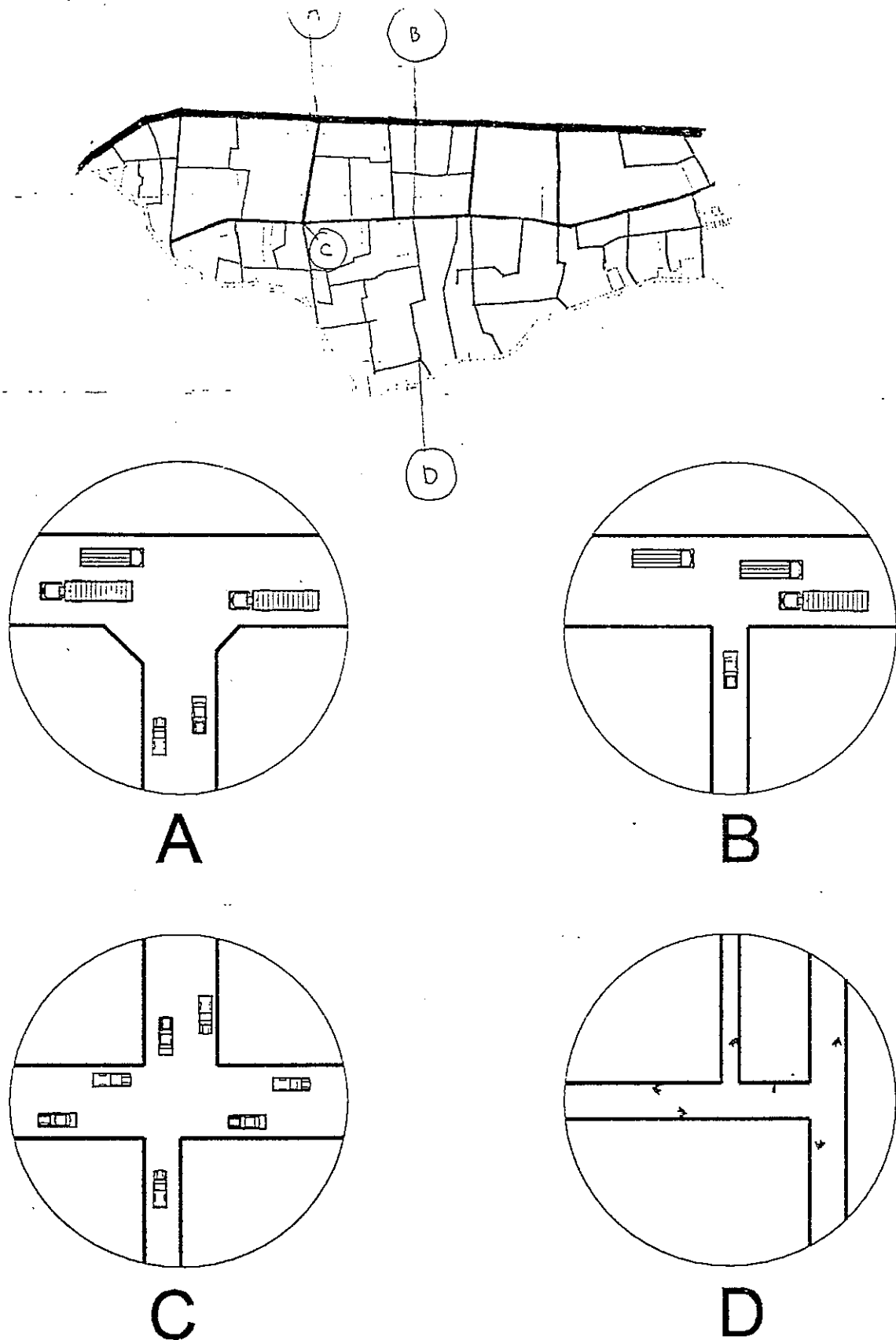
tersebut adalah: mobil, kendaraan bermotor, sepeda, becak, dan pejalan kaki. Yang kedua, jalan lingkungan yang relatif kecil dengan lebar 2-3 m, jalan ini merupakan sirkulasi penghubung menuju pemukiman bagian belakang, jalan tersebut lebih banyak di lalui oleh sepeda dan pejalan kaki. Jalan lingkungan dengan lebar 0,6 meter digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki.



Gambar IV.18. Jaringan Jalan

Jalan Berfungsi Sebagai Sirkulasi Kendaraan Bermotor, Pejalan Kaki

Sumber : Peneliti.



Gambar IV.19. Pergerakan di jalan
 Arah Pergerakan Di Jalan Utama dan Lingkungan
 Sumber: Peneliti

IV.1.8. Bentuk dan Karakter Fisik Ruang Publik

Jalan di lingkungan Laweyan pada kedua sisinya dibatasi oleh bangunan-bangunan rumah tinggal dan masjid, kondisi tersebut menurut Rob Krier disebut ruang publik berbentuk koridor. Perbandingan elemen dinding dan jalan menurut Yoshinobu Ashihara akan membentuk karakter fisik ruang publik, dan dari aspek visual menurut Gordon Cullen akan membentuk *Townscape*.

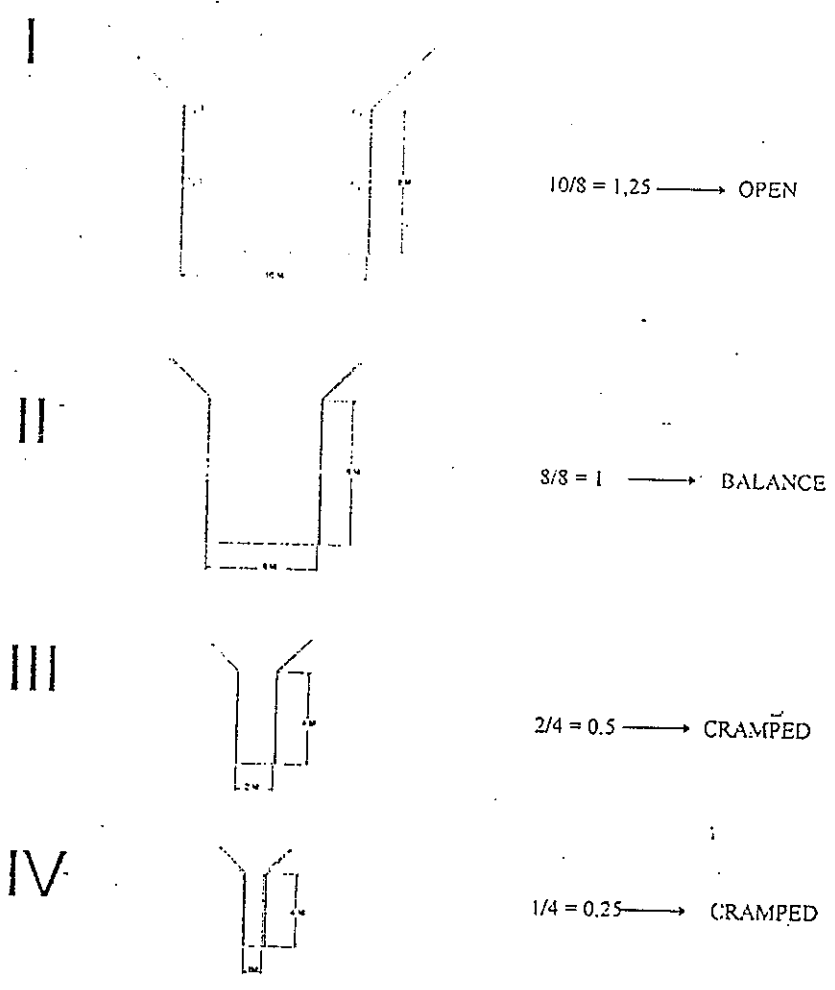
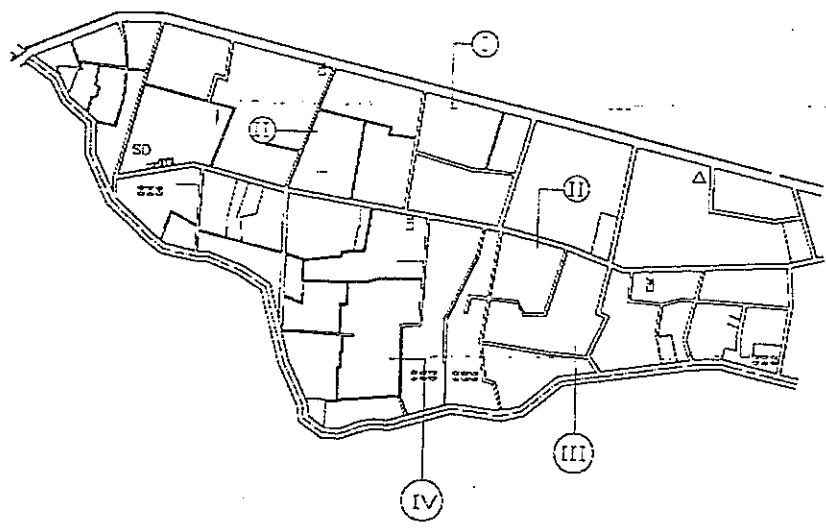
Karakter ruang publik dengan bentuk koridor di lingkungan Laweyan, menurut teori Yoshinobu dan Gordon Cullen adalah sebagai berikut:

a. Perbandingan Ketinggian Bangunan dan Lebar Jalan

Ruang publik di lingkungan Laweyan berbentuk coridor, jalan dibatasi oleh dinding dan bangunan. Perbandingan jalan dan dinding tersebut membentuk karakter fisik ruang publik. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yosinobu, bahwa karakter fisik ruang publik dapat di bedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- *Open space*, apabila perbandingan lebar jalan dan ketinggian bangunan lebih dari 1, ($D/H > 1$) maka ruang publik bersifat terbuka.
- *Balance*, apabila perbandingan lebar jalan dan ketinggian bangunan ($D/H = 1$) maka ruang publik dikatakan seimbang.
- *Cramped*, apabila perbandingan lebar jalan dan ketinggian bangunan ($D/H < 1$), maka ruang publik dikatakan sesak.

Dari ketiga teori tersebut digunakan sebagai alat untuk mengukur karakter fisik ruang publik di lingkungan Laweyan



Gambar 1V.20: Karakter Fisik Ruang Publik
 Sumber: peneliti

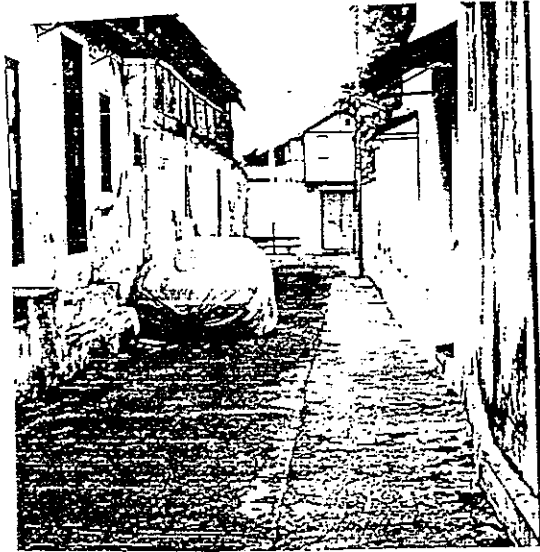
Karakter ruang publik di lingkungan Laweyan terdiri dari:

- Coridor jalan utama (Jalan Dr Radjiman) karakternya terbuka (*open*)
- Pada coridor jalan lingkungan bagian depan. karakternya simbang (*balance*).
- Coridor belakang karakternya sesak (*cramped*).

b. Karakter Fisik dari Aspek Visual

Karakter fisik ruang publik di lingkungan Laweyan dilihat dari Teorinya Gordon Cullen yang menyangkut aspek visual, tidak terjadi suatu vista yang menimbulkan serial vision, glimpse, viewpoint, dan stop vista. Teori tersebut tidak sesuai dengan kondisi ruang publik di lingkungan Laweyan.

Karakter fisik dari aspek visual di ruang publik Laweyan adalah suatu keunikan, setiap sudut pandang akan berhenti pada dinding tinggi. Menurut Berlyne dalam Sarlito (1995;55), keunikan (*Novelty*) yaitu lingkungan yang mengandung komponen-komponen yang unik, yang tidak ada di tempat lain, adalah suatu estetika atau keindahan yang dipersepsikan oleh individu. Dengan demikian ruang publik di lingkungan Laweyan dari aspek visual karakter fisiknya unik.



Gambar: IV.21. Karakter Fisik Dari Aspek Visual

Seluruh Vista Tertuju Pada Dinding Bangunan masiv

Sumber: Peneliti

IV.2. Perubahan Lingkungan

Laweyan yang terletak di kota Surakarta pada awal pembentukannya merupakan lingkungan pemukiman tanpa perencanaan, seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan waktu, lingkungan tersebut juga mengalami perubahan, baik penduduknya, mata pencaharian, dan kehidupan sosial budayanya, tetapi lingkungan tersebut masih tetap eksis di kota Surakarta.

InOtervensi pemerintah dalam penanganan lingkungan Laweyan sebatas pada perkerasan jalan dengan aspal dan pembangunan fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar.

Perubahan-perubahan yang terjadi diuraikan dalam sub bab berikut ini.

IV.2.1. Kependudukan.

Asal mula penduduk asli Laweyan sampai saat ini belum diketahui, diantara keturunan-keturunannya ada yang mengaku mereka berasal dari keturunan orang Kauman di dekat Istana Kartasura, dan ada yang menyatakan nenek moyang mereka memang berasal dari Laweyan.

Penduduk setempat yang sukses dalam usaha batik disebut saudagar. Untuk mengembangkan usaha dan membangun rumah-rumah yang besar, para saudagar berusaha menguasai tanah-tanah di Laweyan, sehingga tanah yang luas dan rumah besar, merupakan ciri-ciri rumah saudagar masih nampak di lingkungan Laweyan.

Saudagar-saudagar di Laweyan pada saat ini banyak yang sudah meninggal, sehingga rumah-rumahnya ditempati oleh keturunannya, sedangkan keturunannya yang telah pindah ke luar kota, membiarkan bangunan tersebut kosong, hanya ditempati penjaga.

Luas wilayah pemukiman Laweyan 24,83 Ha, jumlah penduduk 2224 jiwa, dan 525 kepala keluarga (monografi Kelurahan Laweyan), dari data tersebut menunjukkan kepadatan penduduk sebesar 111 meter persegi/ha. Dengan demikian pemukiman di Laweyan termasuk kepadatannya rendah.

IV.2.2. Mata Pencaharian

Pada saat ini kejayaan perusahaan-perusahaan batik di Laweyan sudah memudar, hal tersebut dapat dilihat dari data

monografi kelurahan Laweyan tahun 1997. Perusahaan batik di Laweyan tinggal 23, dari sejumlah perusahaan tersebut menurut wawancara dengan ibu Haryono (pemilik perusahaan), perusahaan mereka kini hanya sebagai pemasok perusahaan besar seperti Danar Hadi di kota Surakarta dan dijual kepasar lokal. Jadi perusahaan mereka kini berfungsi sebagai anak angkat perusahaan besar.

Jatuhnya perusahaan-perusahaan di Laweyan menurut ibu Haryono disebabkan oleh kebijakan pemerintah pada awal Orde Baru sekitar tahun 1966, yang memperbolehkan keturunan Cina menggunakan alat "printing". Alat tersebut pengerjaannya lebih cepat, dan dapat menghasilkan lebih banyak, akibatnya perusahaan-perusahaan batik di Laweyan kalah bersaing di pasaran.

Perdagangan yang berkembang di Laweyan adalah jual beli mobil, toko obat batik, dan jasa catering (lihat lampiran 4, Monografi Kelurahan Laweyan), Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan-bangunan di tepi jalan Dr Radjiman telah banyak yang mengalami perubahan fungsi, seperti; show room mobil, toko elektronik, dan bimbingan belajar.

V. PEMBAHASAN

Lingkungan pemukiman Laweyan (sekitar awal abad XX), terbentuk secara organis, yang identik dengan sebutan pemukiman saudagar.

Lingkungan tersebut terbentuk karena aspirasi masyarakat sebagai pedagang batik. Aspirasi masyarakat yang menyangkut kehidupan sosial budaya, yaitu faktor-faktor sosial budaya dalam kurun waktu yang berbeda akan menghasilkan bentuk lingkungan dengan ciri-ciri yang khas.

Terbentuknya lingkungan pemukiman Laweyan, pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan karena keahlian masyarakat setempat dalam bidang batik yang kemudian mengelompok di sebelah utara sungai Djenes.

Pada perkembangannya, masyarakat Laweyan sukses dalam usaha batik membangun rumah tinggal menjadi satu dengan perusahaan batik, tanpa ada aturan dari birokrat Kerajaan, sehingga terbentuk secara organik. Terbentuknya lingkungan organik tersebut banyak dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat pada waktu itu, yaitu faktor-faktor sosial. Pengaruh faktor-faktor sosial terhadap terbentuknya lingkungan adalah sebagai berikut:

V.1. Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Budaya

Masyarakat Laweyan yang sukses dalam usaha batik (keturunan 1), menurut wawancara dengan Bapak Wongsodipuro, bangun rumah tinggalnya yang masih tradisional dirubah dengan bangunan rumah tinggal yang menjadi satu dengan pabrik batik. Bangunan tersebut mempunyai bentuk seperti pola magersari, yaitu adanya bangunan paviliun, bangunan induk, pabrik, dan kandang kuda. Tampak bangunan yang merupakan akulturasi bangunan Jawa dan Eropa, menurut Bapak Ir Soedarmadi WS, MM, merupakan hasil

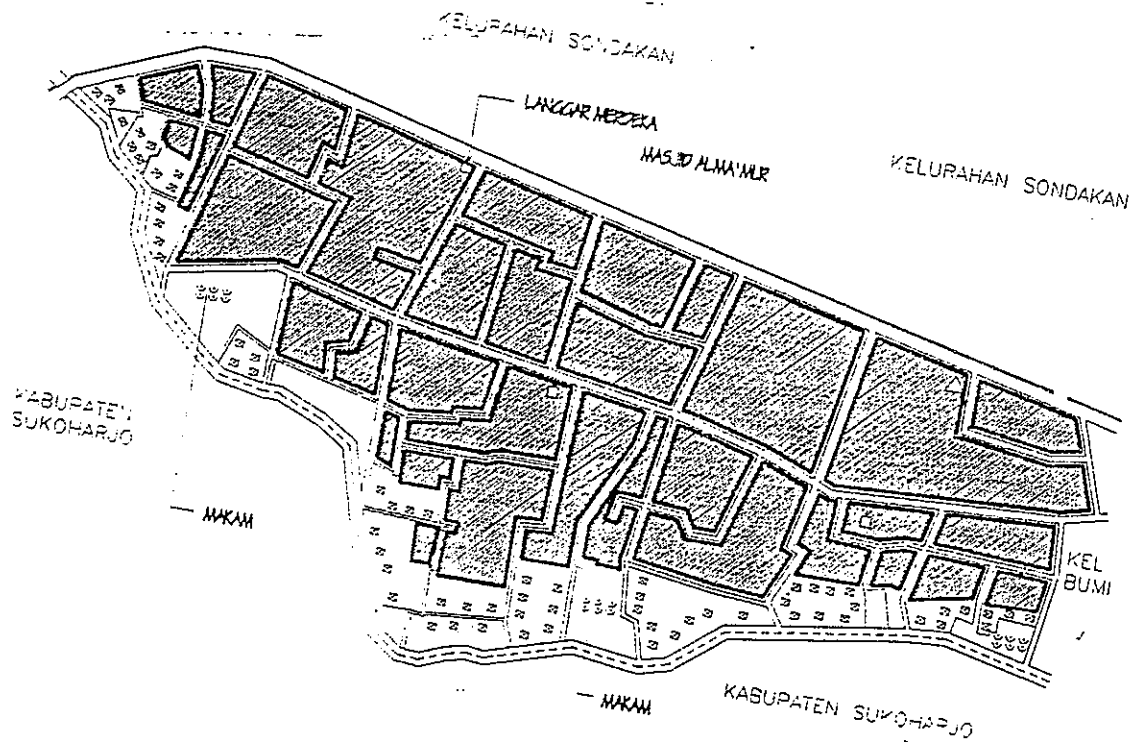
perencanaan, karena pada waktu itu di lingkungan Laweyan sudah ada seorang Arsitek terkenal bernama "Cheng Ma Kyu", (pada waktu itu disebut anemer) arsitek tersebut banyak merencanakan rumah-rumah saudagar di Laweyan, karena menurut bapak Soedarmadi pula, saudagar di Laweyan kalau rumahnya tidak di buat oleh Cheng Ma Kyu belum puas.

Perkembangan industri batik di Laweyan maju dengan pesat, seperti diuraikan pada bab sebelumnya, saudagar Laweyan membangun rumah anaknya, untuk mengembangkan usaha. Dengan demikian faktor kekerabatan mempengaruhi proses terbentuknya lingkungan.

Bentuk magersari pada rumah saudagar, menurut bapak Kasbili (bekas saudagar), karena pada waktu itu banyak terjadi pencurian dan penjiplakan motif batik. Dengan demikian faktor persaingan usaha antar saudagar menyebabkan bangunan-bangunan di lingkungan Laweyan menjadi introvet, sehingga mempengaruhi juga pada ruang publiknya (jalan).

Jalan di lingkungan Laweyan, menurut bapak Kasbil pada awalnya hanya berfungsi sebagai tempat penghubung antara rumah saudagar dengan rumah buruh, dan jalan pada bagian depan berfungsi sebagai sirkulasi angkutan tradisional yaitu kereta kuda untuk mengangkut batik. Jalan tersebut juga berfungsi untuk sirkulasi pedagang-pedagang yang mengambil batik. Menurut bapak Kasbil pula, dengan adanya pabrik-pabrik telah terjadi komunitas kecil didalam rumah saudagar, sehingga tidak ada orang yang bercakap-cakap/berkumpul di jalan, bahkan di Laweyan tidak ada lapangan terbuka, seperti taman, lapangan olah raga, dan lain sebagainya sebagai tempat berkumpul masyarakat, berbeda pada pemukiman

suatu unit komunitas. Pemukiman saudagar dengan pabrik berada di depan sebagai tempat industri, dan masyarakat yang ada di belakang berpotensi sebagai pemasok tenaga kerja dan pembantu.



Gambar: V. 01. Pola Pemukiman

*Bangunan Saudagar Merupakan Tempat Industri Batik
Terletak Pada Bagian Depan, Rumah-rumah Buruh Terletak
Pada Bagian Belakang tepi Sungai*

Sumber: Peneliti

Dengan demikian, morfologi lingkungan Laweyan tidak lepas dari sejarah kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

V.2. Perubahan Lingkungan

Perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat tidak lepas dari latar belakang sejarah, yakni masyarakat Laweyan yang berstatus sosial saudagar dan buruh. Saat ini perbedaan status sosial masyarakat masih tampak dengan masih adanya perusahaan batik yang masih menjalankan usaha (sebanyak 23, data monografi kelurahan Laweyan) dan dengan masih adanya keturunan saudagar yang tinggal di Laweyan.

Dari latar belakang status sosial tersebut menyebabkan manusia ingin dihargai. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama dari dalam diri manusia sehingga terjadi apa yang disebut interaksi sosial (hubungan antara manusia dengan manusia). Faktor sosial budaya tersebut oleh pengaruh waktu dan proses alamiah, terjadi perubahan nilai kebudayaan baik perorangan, keluarga maupun masyarakat di Laweyan, yang akan berpengaruh terhadap bangunan dan lingkungannya.

V.2.1. Pengaruh Faktor-faktor Sosial Terhadap Bangunan Saudagar

Bangunan yang mendominasi lingkungan pemukiman Laweyan ialah rumah tinggal, yang terdiri dari: (lihat tabel V.01)

Tabel V.01: Rumah Tinggal Yang Berada di Laweyan.

Rumah Tinggal	Jumlah
Rumah saudagar/keturunan pabrik mati	25
Rumah saudagar/keturunan pabrik hidup	23
Rumah buruh/bekas buruh	37
Rumah pendatang/baru	3

Sumber: Peneliti

Dari data, fenomena yang terjadi di lingkungan Laweyan, rumah saudagar/keturunan walaupun pabriknya sudah mati tetapi bangunan tersebut masih ajeg sebanyak 25 buah. Rumah saudagar/keturunan pabriknya masih bertahan sebanyak 23, rumah buruh/bekas buruh sebanyak 37, dan rumah pendatang sebanyak 3 buah, fenomena tersebut menunjukkan, masih banyak penduduk asli dan keturunan Laweyan yang masih tinggal di lingkungan tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari rumah tinggal yang baru hanya 3 buah, dan dari faktor migrasi masyarakat, pertahunnya hanya 1 orang (Monografi Kelurahan Laweyan).

Keberadaan bangunan-bangunan yang masih ajeg terutama pada rumah saudagar/keturunan, tidak lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakat di lingkungan Laweyan saat ini. Pengaruh sosial budaya masyarakat, yaitu faktor-faktor sosial terhadap ajegnya bangunan, menurut responden yang diambil dari penghuninya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

a. Faktor Kehormatan

Tabel: V.02. Pengaruh Kehormatan terhadap Bangunan

Kehormatan	Pagar Bangunan Dipertahankan		Total
	Ya	Tidak	
Penghuni pabrik sudah mati	8 (100%)	--	100%
Penghuni pabrik masih hidup	6 (85%)	1 (15%)	100%

Sumber: Peneliti

Lebih dari 60% responden menyatakan, karena faktor kehormatan maka pagar/dinding bangunan dipertahankan. Faktor kehormatan dilatar belakangi oleh masa lalunya sebagai saudagar (orang kaya) atau keturunan saudagar. Dari latar belakang pelapisan sosial antara saudagar dan buruh di lingkungan Laweyan menyebabkan saudagar dan keturunan saudagar di Laweyan ingin tetap dihormati, sehingga untuk menunjukkan eksistensinya, pagar/dinding bangunan tersebut ajeg.

Ajegnya dinding bangunan berhubungan dengan persepsi masyarakat Laweyan, 88% responden menyatakan dinding dipersepsikan sebagai tanda rumah saudagar, karena peta mental masyarakat Laweyan, dinding merupakan tanda rumah saudagar di lingkungan Laweyan.

Untuk membuktikan gejala peta mental tersebut, menurut 20 (100%) responden penduduk asli Laweyan yang melewati ruang publik, menyatakan pagar/dinding tinggi merupakan tanda rumah saudagar, bahkan penduduk setempat mengenal pemiliknya walaupun penghuninya jarang bergaul dengan tetangga.

Gejala peta mental di lingkungan Laweyan dilatar belakangi oleh masa lalu saudagar batik yang secara tidak langsung dihormati oleh masyarakat karena kekayaan dan statusnya sebagai saudagar. Pada saat ini keturunannya juga berusaha untuk tetap dihormati dengan tetap mempertahankan dinding bangunan tersebut, walaupun sebenarnya sudah tidak sekaya dulu lagi.

Peta mental masyarakat Laweyan agak berbeda dengan teorinya Kevyn Lynch pada buku "*Image of City*", yang mengukur peta mental dengan tanda yang mencolok (*landmark*), jalur jalan (*paths*), titik temu, pusat (*nodes*), batas wilayah (*edges*), dan wilayah-wilayah yang berbeda (*distric*). Peta mental masyarakat di lingkungan pemukiman Laweyan, tanda lingkungan digunakan untuk menunjukkan masih eksisnya seseorang atau keturunannya.



Gambar: V.01. Peta Mental di Lingkungan Laweyan

Sumber: Peneliti

b. Faktor Privasi (tidak ingin diganggu orang tak dikenal)

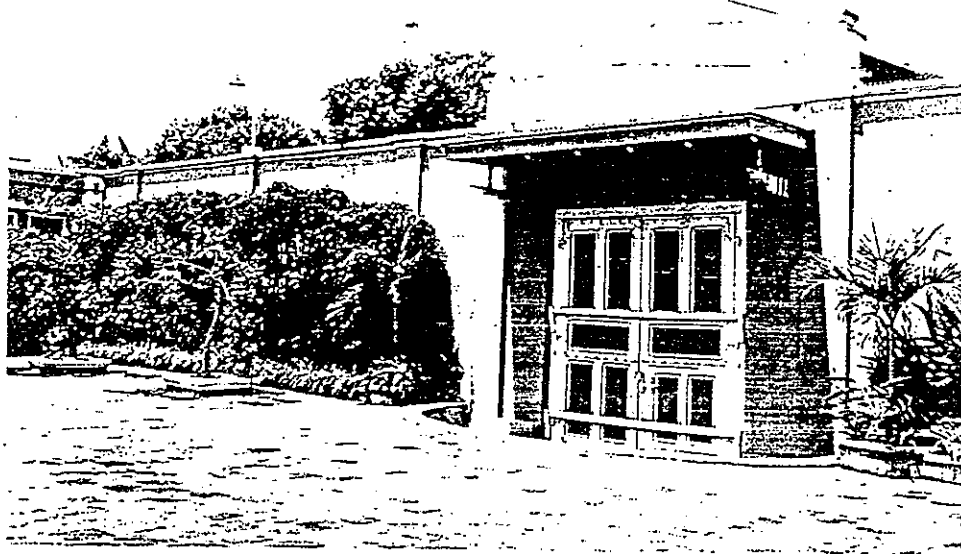
Faktor privasi mempengaruhi ajegnya dinding bangunan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel: V.03. Hubungan Antara, Tidak ingin diganggu orang tak dikenal Dengan Ketinggian Dinding

Tidak ingin diganggu orang tak dikenal	Ketinggian Pagar Dipertahankan		Total
	Ya	Tidak	
Penghuni pabrik sudah mati	7 (90%)	1 (10%)	100%
Penghuni pabrik masih hidup	5 (75%)	2(25%)	100%

Sumber: Peneliti

Lebih dari 60% responden menyatakan faktor tidak ingin diganggu oleh orang tidak dikenal, terutama pencuri menyebabkan dipertahankannya ketinggian dinding bangunan. Faktor tidak ingin diganggu oleh orang tidak dikenal menurut wawancara, dilatar belakangi oleh keamanan di lingkungan Laweyan pada waktu majunya usaha batik sering terjadi pencurian dan penjiplakan motif batik, sehingga rumah-rumah saudagar di Laweyan temboknya tinggi-tinggi. saat ini dinding tersebut masih memberi rasa aman penghuninya walaupun usaha batiknya sudah tidak berjalan lagi.



Gambar: V.02. Ketinggian Bangunan Dipersepsikan Sebagai Pelindung Gangguan Pencuri

Sumber: Peneliti

c. Teritori (batas wilayah tidak boleh dimasuki)

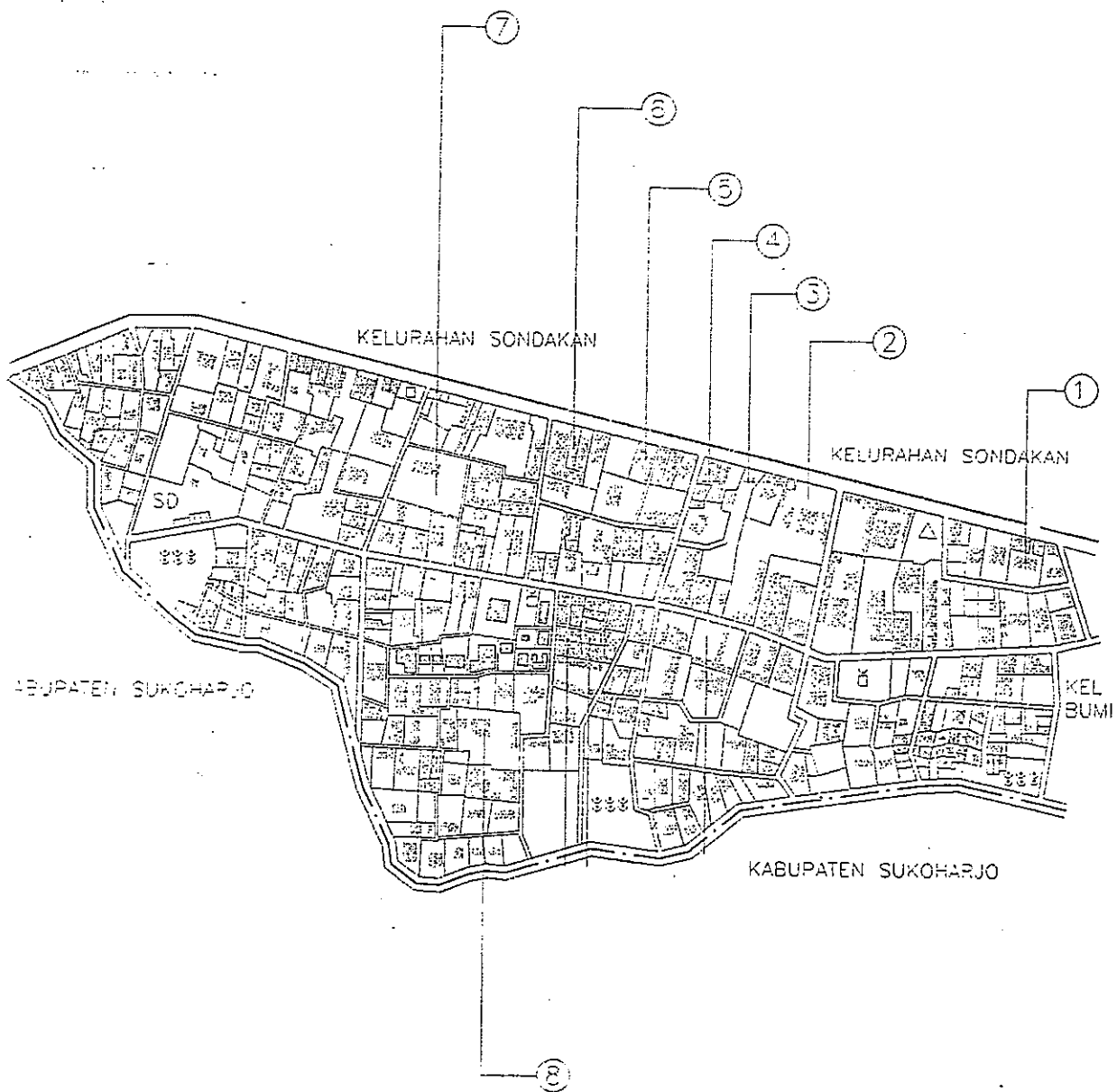
Faktor teritori/batas wilayah kepemilikan juga sangat berpengaruh terhadap ajegnya dinding bangunan tersebut. Menurut responden baik pabriknya masih aktif maupun yang sudah mati, lebih dari 60% menyatakan bahwa orang yang telah melewati/masuk dinding tersebut dianggap telah memasuki wilayah privasinya, karena halaman bukan milik bersama.

Ajegnya ketinggian dinding menunjukkan objek tersebut menonjolkan sifat-sifat yang khas untuk

masyarakat. Sifat-sifat tersebut menampilkan makna bagi masyarakat, sebagai tanda (*symbol*) pemilik dan pelindung privasi.

Kuatnya makna dinding tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan-bangunan saudagar. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.

Rumah-rumah saudagar di Laweyan yang mengalami perubahan, walaupun perubahan tersebut relatif sedikit terdapat 8 Objek.

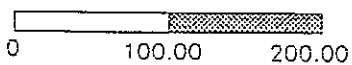


Gambar:V.03 :

SKALA

KETERANGAN

SAMPSEL PENELITIAN



—○ SAMPSEL PENELITIAN (KASUS)

SUMBER : PENELITI



Kasus 1.

Rumah tinggal pada kasus 1 ditempati oleh saudagar dan keturunannya yang usaha batiknya sudah mati.

Bangunan pada kasus 1 terdiri dari : bangunan induk, bangunan paviliun berada di kiri dan kanan bangunan induk, bangunan pabrik sudah tidak berfungsi, dan garasi.

Perubahan yang terjadi di lingkungan rumah tinggal tersebut adalah:

Bangunan garasi dan paviliun, dari wawancara dengan penghuni merupakan warisan orang tuanya. Bangunan tersebut kemudian di sewakan untuk bimbingan belajar. Perubahan fungsi disebabkan oleh aspek ekonomi agar dapat bertahan di lingkungan tersebut.

Bangunan yang terdiri dari beberapa ruang, yaitu: teras, ruang tamu, ruang pameran batik dan transaksi, ruang keluarga, kamar tidur utama, dan kamar mandi wc disewakan untuk tempat bimbingan belajar.

Bangunan garasi dan penjagaan merupakan batas fisik antara ruang publik dan ruang privat, telah berubah menjadi ruang sekretariat bimbingan belajar, tetapi ketinggian bangunan dan sebagian dinding tetap dipertahankan. Dengan demikian pada rumah tinggal kasus 1 terjadi perubahan pengaplingan di dalam tembok, sehingga makna tembok tidak berubah.

Kasus 2.

Rumah tinggal pada kasus 2 ditempati oleh saudagar batik yang sudah tidak menjalankan usaha.

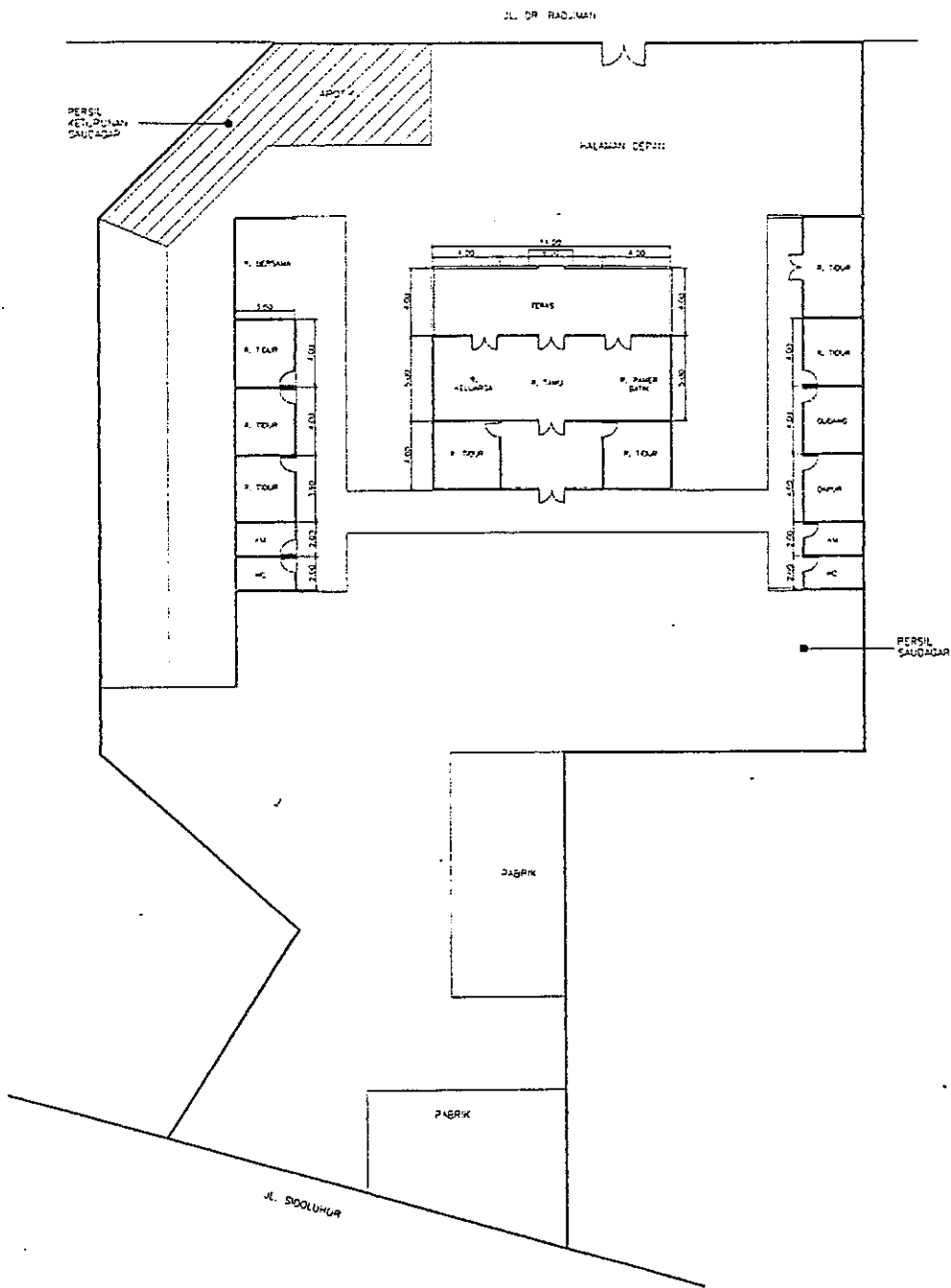
Bangunan ini terdiri dari : bangunan induk, bangunan paviliun, bangunan pabrik sudah tidak berfungsi, dan garasi.




Bangunan garasi dan kereta kuda yang terletak di tepi jalan, diwariskan kepada anaknya, yang kemudian digunakan untuk apotik. Pagar/dinding halaman dan ketinggiannya pada rumah tersebut ajeg. Dengan berubahnya garasi tetapi pagar ajeg, maka dinding tersebut masih mempunyai makna. Dengan demikian perubahan fungsi pada garasi tidak mengurangi makna pagar sebagai pelindung privasi dan tanda lingkungan.

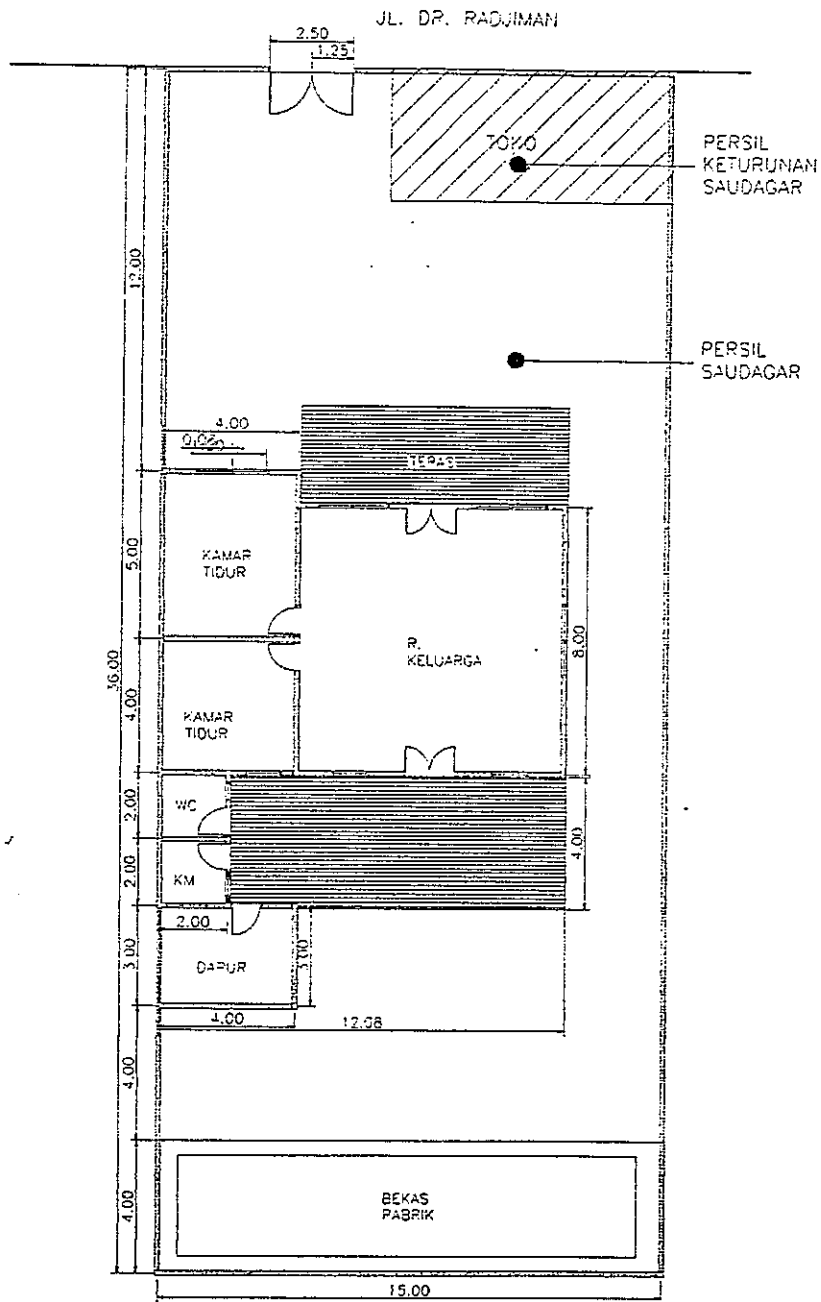
Kasus 3.

Rumah tinggal pada kasus 3 ditempati oleh keturunan saudagar yang sudah tidak menjalankan usaha batik.

Bangunan ini terdiri dari : bangunan induk, dan bangunan paviliun. Bangunan pada rumah tinggal kasus 3 telah mengalami perubahan kepemilikan, yaitu bekas pabrik, dan bangunan paviliun di wariskan kepada anaknya, sedangkan bangunan lainnya telah dijual. Dari wawancara dengan penghuni perubahan tersebut karena usaha batiknya telah mati, dan untuk biaya hidup maka ia menjual tanah tersebut. Jadi perubahan persil dipengaruhi oleh faktor kekerabatan dan kebutuhan ekonomi. Pagar halaman rumah tinggal kasus 3 tidak mengalami perubahan, penghuni cenderung mempertahankan tanda lingkungan tersebut dengan utuh.



gambar v.05 :	SKALA	KETERANGAN	
ANALISIS KASUS 2		 FUNGSI BANGUNAN SEKARANG	 UTARA

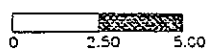


Gambar V.07 .

SKALA

KETERANGAN

ANALISIS KASUS 4

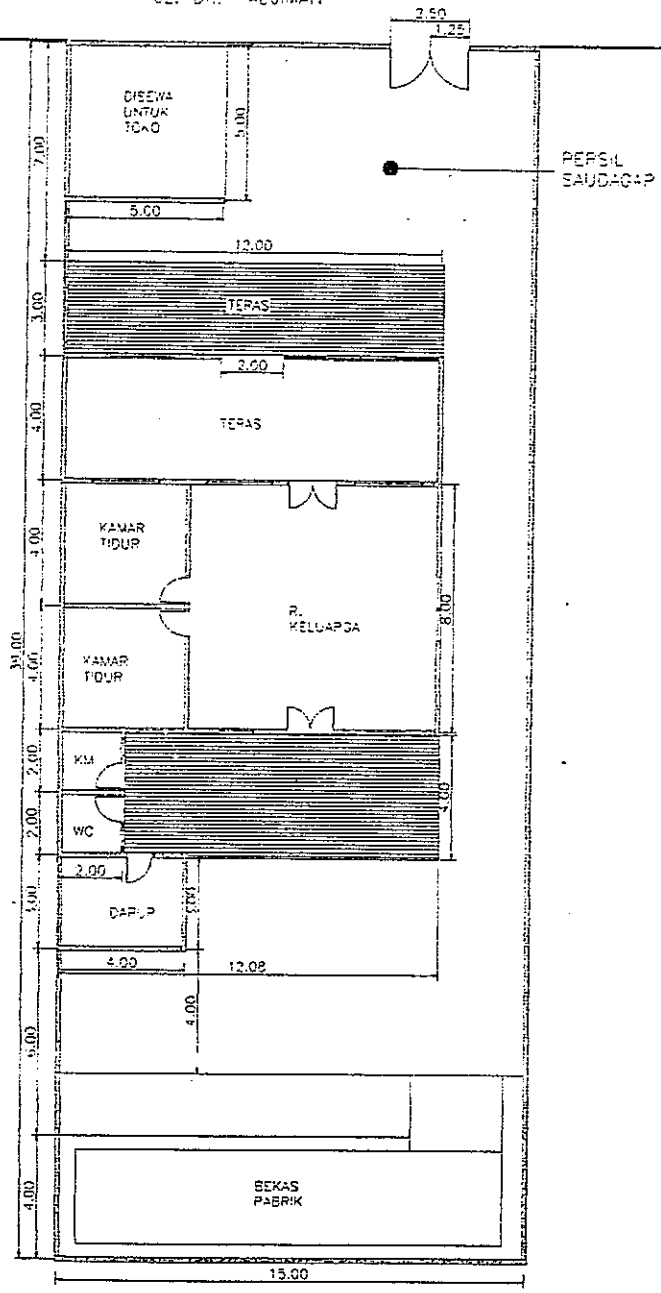


FUNGSI BANGUNAN SEKARANG



100

JL. DR. PADJIMAN

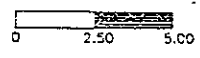


gambar no 8.1 :

SKALA

KETERANGAN

ANALISIS KASUS 5



FUNGSI BANGUNAN SEKARANG



Kasus 6

Rumah tinggal pada kasus 6 ditempati oleh cucu saudagar.

Rumah tinggal tersebut sekarang hanya tinggal : bangunan paviliun dan pabrik.

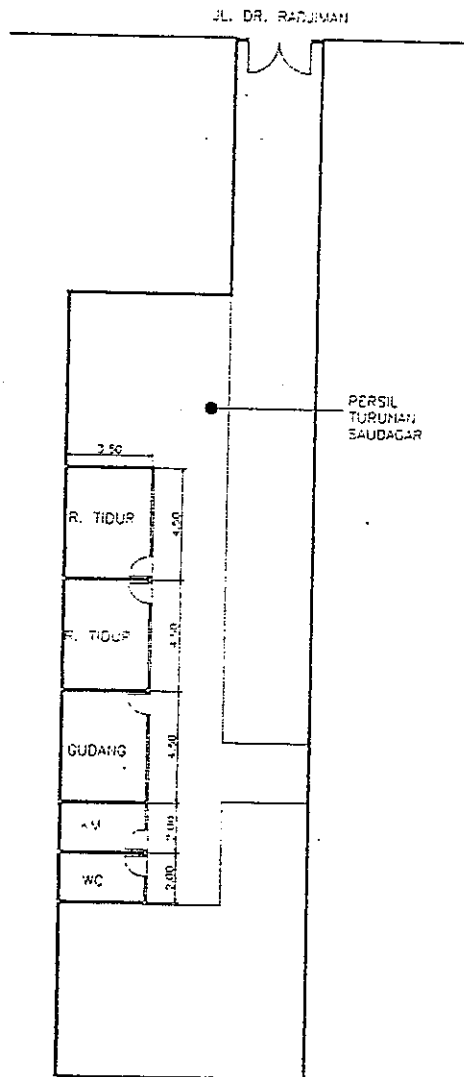
Persil dan bangunan pada rumah tinggal tersebut hampir seluruhnya telah dijual. Dari wawancara dengan penghuni, persil tersebut dijual karena perusahaan batik telah mati, dan selain itu untuk biaya hidupnya, saat ini penghuni menempati bangunan paviliun, dan pagar halaman bangunan tersebut tetap dipertahankan karena menurut penghuni pagar tersebut membuat privacinya tidak terganggu, dan kehormatan sebagai cucu saudagar masih diakui .

Kasus 7

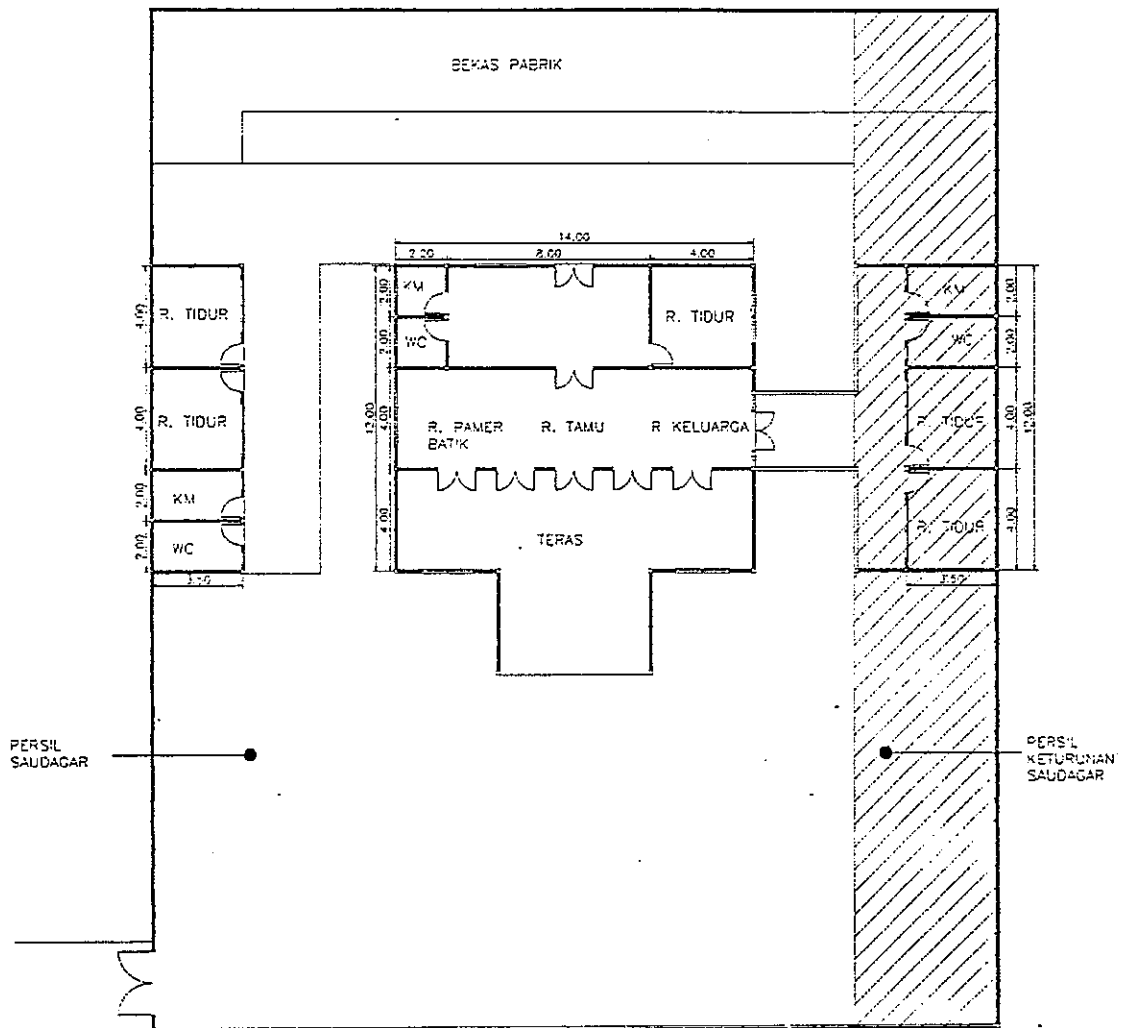
Rumah tinggal kasus 7 ditempati oleh bekas saudagar Laweyan yang sekarang sudah tidak menjalankan usaha batik.

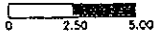
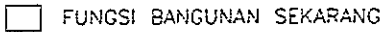

Bangunan ini terdiri dari : bangunan induk, dua buah bangunan paviliun terletak di kanan dan kiri bangunan induk, bangunan pabrik yang sudah tidak berfungsi, dan bangunan penjagaan.

Sebagian bangunan rumah tinggal tersebut sudah diwariskan kepada keturunannya. Dari wawancara dengan penghuni, bangunan tersebut diwariskan untuk mengurangi pembayaran pajak bumi dan bangunan. Perubahan kepemilikan banyak dipengaruhi oleh masalah ekonomi penghuninya, tetapi dinding pagar dengan ketinggian masih dipertahankan.



gambar v.o.g.:	SKALA	KETERANGAN	
ANALISIS KASUS 6			



Gambar v10:	SKALA	KETERANGAN	
ANALISIS KASUS 8			

Kasus 8

Rumah tinggal kasus 8 ditempati oleh keturunan saudagar Laweyan yang sekarang sudah tidak menjalankan usaha batik.

Bangunan ini terdiri dari : bangunan induk, dua buah bangunan paviliun terletak di kanan dan kiri bangunan induk, dan bangunan pabrik yang sudah tidak berfungsi. Dinding bangunan pada rumah tinggal tersebut tetap dipertahankan.

Dari wawancara dengan penghuni, bangunan tersebut sudah di wariskan kepada anak-anaknya, tetapi anak-anaknya sekarang sudah banyak yang tinggal di luar Laweyan. Bangunan rumah tinggal dibiarkan kosong, kecuali pada paviliun ditempati oleh salah satu ahli warisnya. Fungsi rumah tersebut sekarang digunakan untuk berkumpul keluarga pada waktu lebaran atau hari-hari tertentu.

Pengaruh ekonomim keluarga yang sangat kuat menyebabkan rumah tinggal tersebut ajeg, dan pada rumah tinggal kasus 8 telah terjadi perubahan pengaplingan di dalam tembok.

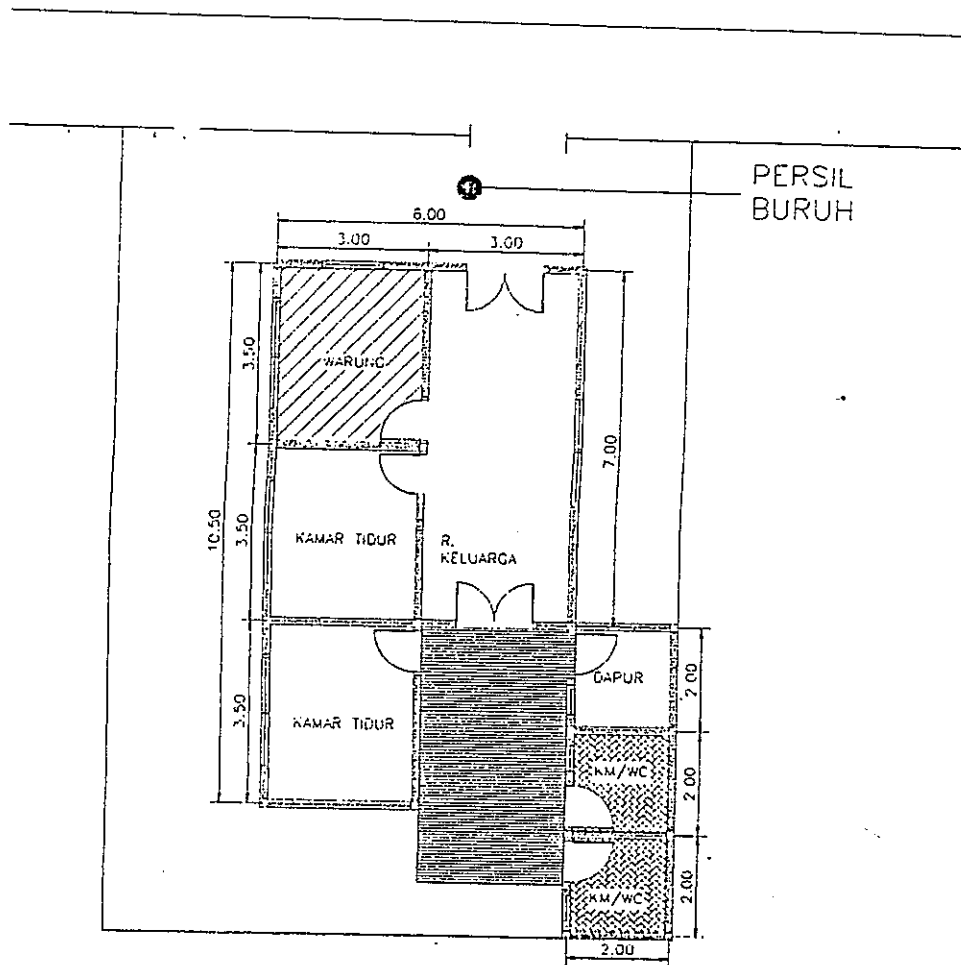
Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi, kekerabatan, perubahan-perubahan pengaplingan di dalam tembok, tidak merubah dinding dan ketinggian, sehingga makna tembok tersebut tidak berubah.

V.2.2. Pengaruh Faktor-faktor Sosial Terhadap Bangunan Buruh

Pengaruh faktor-faktor sosial terhadap masih ajegnya beberapa rumah buruh, menurut 65% responden karena faktor keterkaitan sosial penghuni sebagai buruh/karyawan perusahaan batik yang masih berjalan dan sebagai pembantu rumah tangga. Sedangkan 35% responden menyatakan dapat beradaptasi dengan lingkungan, karena dapat beralih pekerjaan dengan membuka usaha seperti kios, catering dan bekerja di luar lingkungan, seperti: karyawan, tukang batu dan sebagainya. Sehingga dapat bertahan di lingkungan Laweyan.

Pada pemukiman bagian ini sebenarnya mengalami perkembangan jumlah rumah, bangunan tersebut menempati bekas sebagian bekas makam, karena rumah tinggalnya relatif kecil sehingga tidak dapat menampung perkembangan jumlah keluarga.

Kehidupan sosial pada pemukiman ini sangat kuat hal ini dapat dilihat dari rumah tinggalnya tidak ada batas yang jelas wilayah kepemilikan tanah.



Gambar: V.12. Perubahan Pada Rumah Buruh

Sumber: peneliti

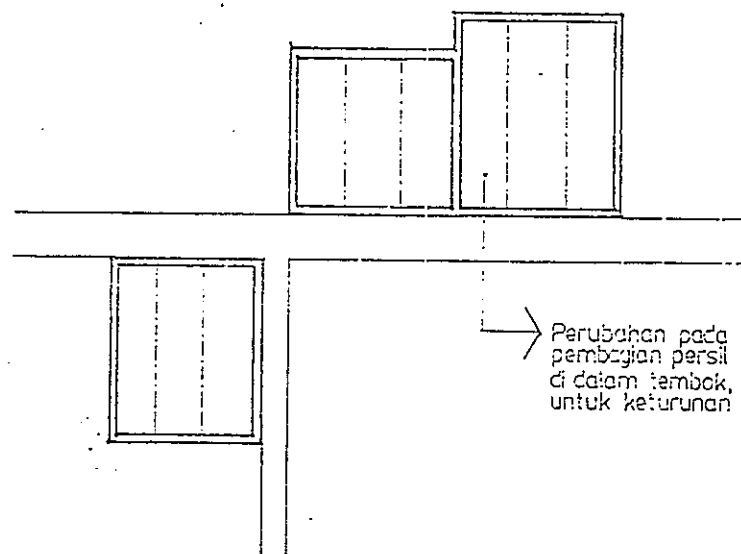
V.2.3. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial (interaksi sosial) penghuni rumah saudagar dengan tetangga, dengan bentuk rumah tinggal yang tertutup, menurut wawancara, 72% responden mengatakan hubungan sosial antara tetangga yang berstatus sosial sama tidak begitu kenal, tetapi mereka mengenal nama saudagar batik Laweyan, walaupun orangnya telah meninggal. Menurut wawancara pula, sebetulnya saudagar-saudagar di Laweyan banyak yang bersaudara, tetapi karena dilatar belakangi adanya persaingan usaha, persaudaraan mereka menjadi

renggang. Jadi sebetulnya mereka saling mengenal, tetapi dengan menyebutkan orang tuanya.

Rumah tinggal yang usaha batiknya masih berjalan, secara tidak langsung telah menciptakan komunitas sosial antara saudagar dengan buruh di dalam rumahnya (skala mikro). Sehingga urusan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, seperti kematian dapat diatasi sendiri oleh komunitas didalam rumah tersebut.

Rumah tinggal saudagar yang usahanya telah mati juga telah menciptakan komunitas kecil didalam rumahnya. Karena di dalam tembok tersebut dihuni oleh beberapa keluarga keturunan saudagar, dengan sistim pembagian kapling karena pada umumnya tanah rumah saudagar besar-besar. (lihat gambar V.13).



Gambar: V.13. Rumah Tinggal Saudagar

Di dalam Tembok, kapling telah dipecah, digunakan oleh keturunannya.

Sumber: Peneliti

Dengan adanya sistim kerja dan sistim pemecahan kapling, secara tidak langsung telah tercipta komunitas kecil di dalam rumah tinggal, sehingga interaksi sosial di luar rumah tidak begitu kelihatan. Menurut wawancara, kehidupan sosial antar warga di lingkungan Laweyan, seperti arisan Rt, dan siskamling tidak pernah ada, hal tersebut juga terlihat dari tidak adanya ruang publik untuk umum, seperti lapangan olah raga. Dengan demikian faktor kehormatan, juga sangat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi sosial, sehingga pemukimannya kelihatan introvet.

Kuatnya faktor kehormatan dilatar belakangi sejarah masyarakat, sekitar awal abad XX orang-orang Laweyan berusaha mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya untuk menaikkan statusnya sebagai saudagar, karena dengan kekayaan dan naiknya status, mereka akan dihormati di lingkungannya. Saat ini faktor tersebut masih dipertahankan penduduknya, sehingga bangunan-bangunan rumah saudagar di Laweyan banyak yang masih ajeg. Dengan demikian secara tidak langsung telah terjadi pelestarian bangunan-bangunan rumah saudagar.

V.2.4. Elemen Jalan

Jalan lingkungan dengan pola iregular pada awal terbentuknya merupakan ruang sisa yang berfungsi sebagai penghubung antara rumah saudagar dengan buruh, serta berfungsi untuk mengangkut batik dengan angkutan tradisional, seperti sepeda dan kereta kuda. Oleh karena pengaruh waktu dan perubahan jaman, jalan tersebut sekarang selain berfungsi untuk sirkulasi pejalan kaki juga untuk kendaraan bermotor dan mobil. Dan menurut konsep Jawa jalan sebagai tempat berinteraksi sosial di luar rumah. Fungsi jalan menurut

wawancara dengan 20 responden yang lewat, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel: V.05. Pernyataan Responden Terhadap Fungsi jalan :

Pernyataan	Jumlah	Prosentase (%)
Sirkulasi	17	85 %
Interaksi sosial	3	15 %

Sumber: Peneliti

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa elemen jalan menurut 17 (85%) responden berfungsi sebagai sirkulasi (penghubung), dan 3(15%) responden menyatakan jalan sebagai tempat interaksi sosial.

Dengan demikian fungsi jalan masih berfungsi seperti pada awalnya. Perkembangan jalan di lingkungan Laweyan tidak banyak mengalami perubahan. (lihat peta Asistenan Laweyan sekitar awal abad XX dengan peta sekarang), pola dan lebar jalan masih tetap. Perkembangan jalan yang cukup pesat terjadi pada jalan utama Dr Radjiman yang dahulunya bernama Jalan Laweyan. Arus lalu lintas pada jalan tersebut cukup ramai, karena sekarang berfungsi sebagai jalur utama kota.

Jalan yang berbentuk koridor dengan karakter yang ada, menurut perasaan 20 responden yang melewati jalan lingkungan dengan karakter open, balance, dan cramped dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel V.06: Hubungan pemakai jalan dengan kesesakan di jalan

Pemakai jalan dengan karakter	Kesesakan		Total
	Ya	Tidak	
Open	7 (42%)	13 (58 %)	100 %
Balance	3 (25 %)	17 (75 %)	100 %
Cramped	1 (5%)	19 (95%)	100 %

Sumber : peneliti

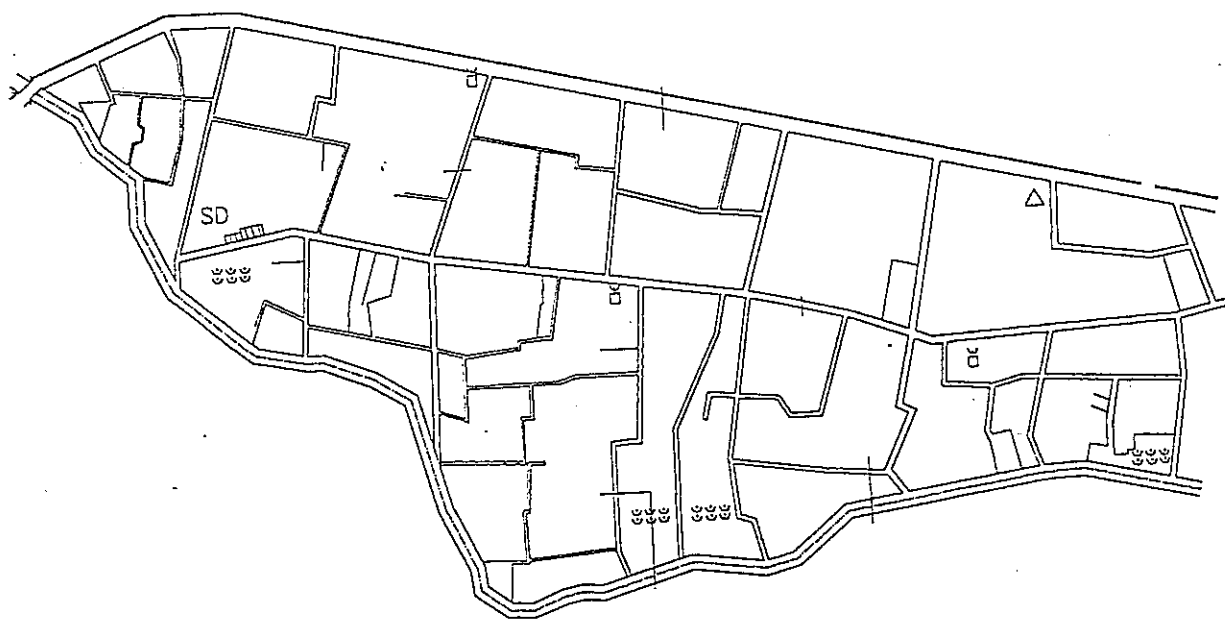
Dari Tabel tersebut, lebih dari 60% pemakai jalan yang menggunakan ruang publik yang berkarakter *balance*, dan *cramped* tidak merasakan kesesakan, sedangkan pada ruang publik yang berkarakter *open* merasa sesak (*crowded*).

Pernyataan tersebut, menunjukkan pemakai jalan pada ruang publik yang berkarakter *balance* dan *cramped* sudah terbiasa menggunakan jalan tersebut sehingga tidak merasakan kesesakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang budaya masyarakat mempengaruhi persepsi. Persepsi tersebut didukung oleh jumlah kendaraan dan pejalan kaki yang lewat.

Pada ruang publik yang berkarakter *open*, jumlah kendaraan yang lewat 35/menit, dengan kecepatan lebih dari 30 km, dan 21 orang /menit, pada ruang publik berkarakter *balance* jumlah kendaraan yang lewat 1/menit dengan kecepatan kurang dari 30 km, dan 4 orang/menit, pada ruang publik yang berkarakter *cramped*, tidak banyak yang lewat, kurang lebih 1 orang/ duamenit.

Dengan demikian pada ruang publik berkarakter *open* yang telah menjadi sirkulasi antar kota, sekarang menjadi sesak. Ruang publik berkarakter *balance* dan *cramped* yang berfungsi untuk penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain tidak begitu ramai, dan kecepatan kendaraan dibawah 30 km, karena pola jalan iregular (melengkung) seperti grid. Sehingga tidak memungkinkan kendaraan melaju dengan kecepatan tinggi.

Kurang dari 60% responden mengatakan bahwa jalan bukan sebagai tempat interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian hubungan antar tetangga tidak dilakukan di jalan, hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat di Laweyan tidak menonjol, lebih bersifat individu. Berbeda dengan konsep Jawa yang menyebutkan jalan sebagai ruang publik tempat berinteraksi sosial.



Gambar: V.15. Jalan Di Lingkungan Laweyan

Pola iregular seperti grid, kendaraan melaju dengan kecepatan di bawah 30km.

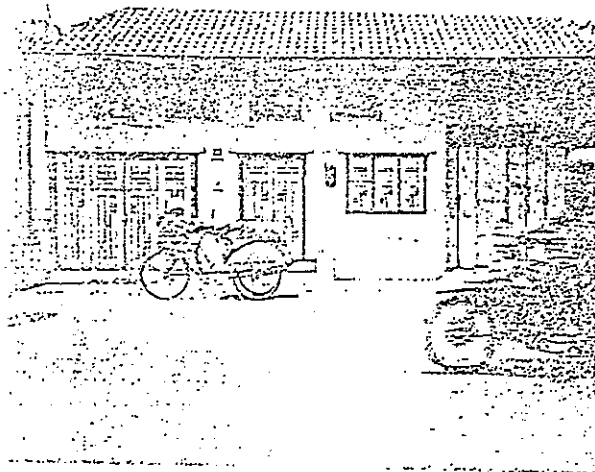
Sumber: Peneliti

V.3. Hubungan Bangunan Rumah Tinggal dengan Jalan

Adanya komunitas kecil di dalam rumah saudagar menyebabkan jalan tidak berfungsi sebagai tempat berinteraksi sosial, tetapi berfungsi sebagai sirkulasi. Tingkat adaptasi masyarakat Laweyan terhadap jalan menyebabkan lebar jalan masih ajeg, sehingga bentuk lingkungan tidak mengalami perubahan.

Keterkaitan jalan lingkungan Laweyan sebagai tempat sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor dengan kecepatan dibawah 30km, yang terletak diantara dua deret bangunan, memungkinkan terjadinya komunikasi visual masyarakat di jalan sebagai tempat (*place*), yang ditandai dengan bangunan-bangunan saudagar dipinggirnya. Jalan sebagai tempat (*place*) dengan bangunan-bangunan rumah tinggal di kedua sisinya (tanda lingkungan) merupakan gambar jalan di Laweyan (*street picture*). Kumpulan atau urutan dinding bangunan di Laweyan berfungsi sebagai penuntun manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain serta penunjuk tempat penghuninya. Sebagai penuntun manusia, keseragaman dinding bangunan di Laweyan, menurut responde penduduk asli Laweyan dapat dibedakan pada pintunya. Sehingga pintu selain sebagai penuntun manusia juga sebagai tanda pembeda penghuninya.

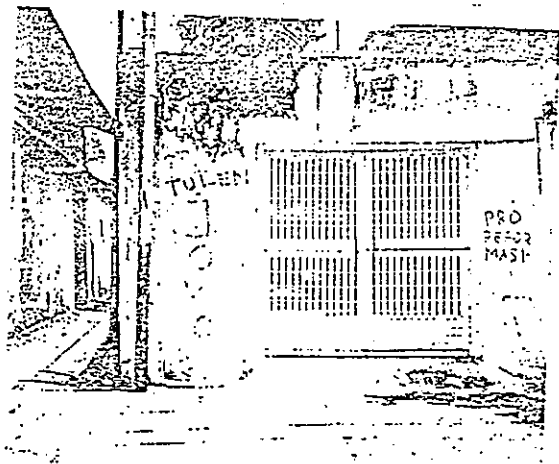
Tipologi pintu pada dinding bangunan berbeda-beda, perbedaan pintu tersebut menunjukkan urutan perubahannya sehingga tingkat perubahan dapat dijadikan usulan pengembangan ruang publik dimasa datang sesuai dengan kepentingannya.



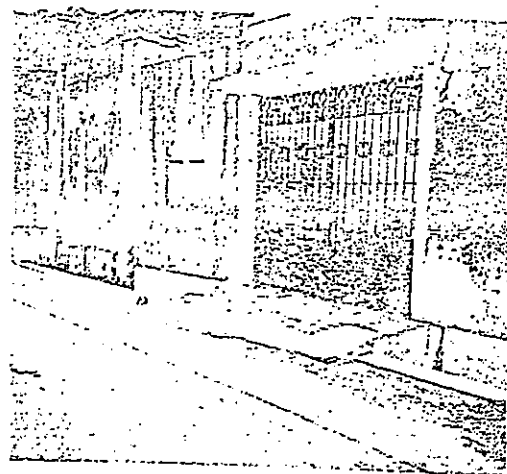
TIPOLOGI I



TIPOLOGI II



TIPOLOGI III



TIPOLOGI IV

Gambar: V.16. Tipologi Pintu Di Laweyan
Sumber: Peneliti

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VI.1. Kesimpulan.

Faktor-faktor sosial budaya masyarakat Laweyan pada awal perkembangan, yaitu kelas sosial masyarakat mempengaruhi terbentuknya pemukiman saudagar pada bagian depan, dan pemukiman buruh berada di belakang. Faktor persaingan antar saudagar menyebabkan bangunan-bangunan saudagar berbentuk introvet. Faktor kekerabatan menyebabkan lingkungan tersebut didominasi oleh saudagar dan keluarganya. Faktor-faktor tersebut merupakan kehidupan sosial budaya masyarakat Laweyan yang mempengaruhi morfologi lingkungan.

Perkembangan waktu dan perubahan jaman, kehidupan sosial masyarakat Laweyan berubah. Perubahan tersebut yaitu faktor kehormatan, tidak ingin diganggu oleh orang tak dikenal, kekerabatan mempengaruhi persepsi masyarakat, dinding sebagai simbol, sehingga dinding bangunan ajeg. Interaksi sosial di dalam rumah tinggal berpengaruh terhadap ajegnya pola jalan, bentuk, karakter dan fungsinya, sehingga bentuk lingkungan ajeg.

Jalan sebagai sirkulasi mempunyai makna sebagai tempat (*place*) berkomunikasi visual antara manusia dengan bangunan-bangunan di kedua sisinya. Sebagai tempat berkomunikasi visual, jalan merupakan fakta nyata sejarah masyarakat (saudagar) yang menghuni kota, dan menggambarkan keadaan penghuni yang ada sekarang.

Dengan demikian struktur dan kehidupan sosial budaya dari waktu yang berbeda, tidak selalu merubah bentuk lingkungan karena menyangkut aspek simbolisme.

VI.2. Rekomendasi

Lingkungan Pemukiman Laweyan sebagai kawasan lama yang terkenal dengan sebutan "Pemukiman Saudagar Batik" dan sebagai salah satu kawasan bersejarah di kota Surakarta, mempunyai banyak peninggalan fisik yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap identitas kota Surakarta. Untuk menjaga kelestarian lingkungan pemukiman dan mendukung konservasi, diperlukan arahan pengaturan pengembangan ruang publik lingkungan pemukiman Laweyan di masa datang.

Untuk itu hal-hal yang perlu dicermati sebagai upaya pengembangan tersebut antara lain :

- Bentuk dan karakter ruang publik lingkungan yang unik tetap dipertahankan untuk mendukung keterjalinan masa lalu, masa kini, dan masa datang.
- Style Laweyan sebaiknya tetap dipertahankan guna kesinambungan masa datang.
- Rumah-rumah saudagar tetap dipertahankan dengan fungsi tetap dan menambah fungsi baru guna mendukung ekonomi penghuni dan kegiatan pariwisata.
- Pelebaran Jalan Dr Rajiman tidak perlu dilakukan karena menyangkut masalah makna bangunan.
- Perlu diupayakan usaha-usaha perbaikan dan perawatan rumah-rumah tersebut dengan meningkatkan ekonomi penghuninya.
- Perlu didukung usaha-usaha pelestarian yang timbul dari penghuninya, dengan menumbuhkan kembali kegiatan usahanya, agar peninggalan kawasan tetap terjaga.
- Dalam proses rencana konservasi dan pengembangan lingkungan, penambahan komponen fisik sebaiknya dilakukan pada lahan yang

tidak dihuni, dengan style Laweyan, agar penghuni tidak merasa asing dan aneh tentang lingkungannya.

- Perubahan dapat dilakukan pada pintu bangunan untuk menunjukkan Arsitektur di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. K, *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Intermatra. Bandung
- Alexander, Christoper, *A New Theory of Urban Design*, Oxford University Press, 1987.
- Angelino De Kat, *Batik Raport*, Wetreveden Landsdrukerid, 1920.
- Ashihara. Yoshinobu, *The Aesthetic Townscape*, Cambridge, Massachusetts.
- Bagoes A Wiryomartono, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1995
- Budihardjo, Eko Ir. Msc, *Tata Ruang Perkotaan*, Alumni, Bandung 1997
- Budihardjo, Eko Ir. Msc, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Djambatan 1997
- Branch, Melville C. *Perencanaan Kota Komperhensif*, Gajah Mada University Press. 1995
- Christian F,J. Sinar Tanujaya. *Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Masyarakat* Andi Offset, Yogyakarta 1992.
- Cullen Gordon, *The Concise Townscape*, Butterwoth-Heinemann Ltd 1961,1971.
- Deasy. FAIA. CM. *Designing Place For People* Billbourd Publications Inc. 1985.
- Development Thro Conservation, Internasional Workshop on Urban Regeneration at The King's Manor 23-24 March 1995.
- Geertz, Hildred, *Aneka Budaya Dan Komunitas di Indonesia*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI, Jakarta 1981.
- Gosling David & Barry Maitland, *Concept of Urban Design*. St martin Press, New York. 1984.
- Hamzuri Drs, *Rumah Tradisionil Jawa* Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hall Edward T. *The Hidden Dimension*, Doubleday and Company, Inc. 1966.

Hariyono, P. *Pemahaman Kontektual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Kanisius Yogyakarta 1996

Hassan Fuad, *Heteronomia* P.T. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta 1977.

Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Press 1993.

Irwan Maryono dkk, *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesi*, Djambatan 1982.

James Snyder, & Antony J Catenese, *Introduction To Architecture*, Mac Graw Hill, New York 1979.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan Jakarta.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta 1984.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogyakarta 1994.

Kostof Spiro, *City Shaped*, Thames and Houdson Ltd. London 1991.

Onggodipuro Aris, *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Intermatra

Purnawan Junaidi Dr. Ph. D. *Pengantar Analisa Data Rineka Cipta* 1985.

Purwandari & Kristy, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologis Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologis* 1998.

Poedjo Boedojo Dkk, *Arsitektur Manusia Dan Pengamatannya*, Djambatan 1986.

Rapoport, Amos, *House Form and Culture*, Prentice-Hall inc Englewood Cliffs .N.J. 1969.

Rapoport, Amos, *The Meaning of The Built and Environment*

Sidharta dan Eko Budihardjo, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno di Surakarta*. Gajah mada University Press, Yogyakarta 1989.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta 1993.

Shivani, Hamid, *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1965.

Setiawan B Haryadi, *Arsitektur Lingkungan dan perilaku* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995.

Surakhmad Winarno Prof. Dr. Msc. Ed. *Pengantar Penelitian Ilmiah* - Tarsito Bandung 1982.

Soedarmono tesis, *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Abad XX*. 1987.

Sarsono dan Suyatno, *Suatu (Pengamatan Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta 1967.

Trancik Roger, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York 1986.

Yudohusodo Siswono, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Yayasan Padamu Negeri Jakarta 1991.

Trancyk Roger, *Finding Lost Space* Van Nostrand Reinhold, Company, 1986.

LAMPIRAN 1

**DAFTAR PERTANYAAN
UNTUK PENGHUNI**

NAMA :

ALAMAT :

UMUR :

JENIS KELAMIN :

Apabila jawaban Bapak/Ibu angap benar mahan diberi tanah silang (X).

1. Apakah Bapak/Ibu penduduk asli Laweyan.
 - a. Ya.
 - b. Tidak.

2. Bagian-bagian rumah Bapak/Ibu yang masih tetap/utuh
 - a. Rumah Induk.
 - b. Pavilliun.
 - c. Pagar Halaman.
 - d. Pabrik.

3. Apabila jawaban Bapak/Ibu, menyatakan sebagian atau seluruhnya, mohon di jawab alasan Bapak/Ibu untuk tetap mempertahankan tersebut
 - I. Rumah.
 - a. Nyaman.
 - b. Kebanggan.
 - c. Aktifitas Ekonomi.

 - II. Bangunan Pavilliun.
 - a. Nyaman.
 - b. Kebanggan.
 - c. Kekerabatan.

III. Halaman Depan.

- a. Kenyamanan.
- b. Kebanggaan.

IV. Pagar Halaman.

- a. Privacy.
- b. Kebanggaan.

V. Bangunan Pabrik.

- a. Kebanggaan.
- b. Aktivitas Produksi.

4. Pada saat ini rumah Bapak/Ibu di tempati oleh siapa saja.

- a. Orang tua (pemilik).
- b. Anak (keturunan).
- c. Saudara (kerabat).

**DAFTAR PETANYAAN
UNTUK MASYARAKAT KOTA**

NAMA :

ALAMAT :

UMUR :

JENIS KELAMIN :

1. Menurut Bapak/Ibu ciri-ciri apa yang menandai daerah Laweyan.
 - a. Pagar.
 - b. Bangunannya.

2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika berada di Laweyan.
 - a. Berada di dalam.
 - b. Berada di luar.
 - c. tertekan.

3. Apakah alasan Bapak/Ibu menjawab dari salah satu jawaban diatas.
 - a. Karena berada di antara pagar.
 - b. Karena berada pada antar toko.

4. Apakah yang Bapak/Ibu bayangkan ketika sampai di Laweyan.
 - a. Pemukiman saudagar batik.
 - b. Rumah penduduk.
 - c. Lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang lain.
 - d. Tidak terbayangkan.

5. Menurut Bapak/Ibu ketika sampai di Laweyan apakah lingkungan.tersebut dapat sebagai tanda untuk meneruskan tujuan.
 - a. Sebagian tanda daerah menuju ke Yogyakarta.
 - b. Sebagai tanda daerah menuju ke Kartasura - Semarang.
 - c. Tidak dapat sebagai tanda.

DAFTAR PERTANYAAN

Mohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan jawaban pertanyaan di bawah ini :

I. DATA RESPONDEN

Nama : _____
Umur : _____
Jenis kelamin : _____
Agama : _____
Alamat : _____
Pekerjaan : _____

Beri tanda silang, untuk jawaban yang Bapak/Ibu anggap benar

Apakah Bapak/Ibu penduduk asli Laweyan

- a. Ya
- b. Tidak

A. Sosial Budaya dan Ekonomi

1. Apakah pekerjaan Bapak/Ibu berhubungan dengan batik

- a. Ya
- b. Tidak

2. Apakah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Tidak pernah

3. Kegiatan sosial apa saja yang ada di lingkungan Bapak/Ibu tinggal

- a. Arisan
- b. Pengajian
- c. Tidak ada

4. Apakah status sosial (saudagar dan buruh) masih berlaku di Lingkungan Laweyan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

5. Apakah status saudagar sebagai bekas pengusaha batik masih berpengaruh di lingkungan Laweyan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

6. Apakah kekerabatan di lingkungan Bapak/Ibu masih sangat erat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

7. Apakah persaingan antar saudagar dengan saudagar masih berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak

8. Apakah masih memperkerjakan buruh pada perusahaan batik ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

FISIK LINGKUNGAN

9. Mengapa bapak /ibu tetap tinggal disini (jawaban boleh lebih dari satu)
 - a. Senang dengan suasana lingkungannya
 - b. Merasa bangga tinggal disini
 - c. Dekat dengan keluarga
 - d. Lain-lain

10. Apakah ada perubahan persil (tanah) yang bapak /ibu tempati ?

- a. Ya
- b. Tidak

11. Apabila ya , mohon dijawab pertanyaan no 11, apabila tidak langsung

-- dijawab no.13

Mengapa tanah tersebut berubah ?

- a. Dijual
- b. Diwariskan
- c. Lain-lain

12. Apabila dijual , mohon dijawab no 12, apabila diwariskan langsung dijawab no 13

Mengapa tanah tersebut dijual ?

- a. kebutuhan hidup
- b. perusahaan sudah tidak berjalan
- c. lain-lain

13. Mengapa tanah tersebut diwariskan ?

- a. karena keturunannya tidak punya tanah
- b. karena faktor kekerabatan sangat erat.

14. Mengapa tanah tersebut tidak berubah ?

- a. bangga tinggal disitu
- b. tidak butuh dana
- c. lain-lain

15. Apakah ada perubahan kegunaan (fungsi) bangunan yang bapak/ ibu huni ?

- a. Ya
- b. Tidak

16. Apabila ya, mohon Bapak/Ibu jawab pertanyaan nomor 16 , Apabila tidak mohon dijawab pertanyaan nomor 18.

Bangunan bagian mana yang mengalami perubahan fungsi ?

- a. Ruang utama (induk)
- b. Bangunan paviliun
- c. Bangunan pabrik
- d. Bangunan garasi

17. Mengapa terjadi perubahan ruang tersebut ?

- a. Untuk kepentingan ekonomi (disewakan, berdagang, menambah biaya hidup)
- b. Pertumbuhan jumlah penghuni
- c. Ingin mengikuti mode, perkembangan jaman
- d. Lain-lain

18. Apabila tidak ada perubahan, mengapa terjadi demikian ?

- a. Ruang yang ada dirasa, sudah cukup nyaman
- b. Adanya kebanggaan tersendiri dengan tidak mengubah ruang
- c. Tidak adanya biaya untuk merubah
- d. Lain-lain

19. Bagaimana cara kepemilikan rumah Bapak/Ibu ?

- a. Membeli
- b. Warisan utuh
- c. Warisan dengan sistem di pecah
- d. Lain-lain

20. Apakah tanah yang Bapak/Ibu memiliki sekarang sudah berubah luasnya ?

- a. Ya
- b. Tidak

21. Apabila ya, mohon Bapak/Ibu jawab pertanyaan nomor. 21

Mengapa tanah Bapak/Ibu berubah :

- a. Di jual
- b. Di sewakan
- c. Di wariskan
- d. Lain-lain

22. Apakah ada keikut sertaan pemerintah dalam menangani lingkungan (pengaspalan, perbaikan saluran)

- a. Ada
- b. Tidak

23. Apabila ada, apakah pengaruh dari penataan pemerintah dalam menangani kawasan

- a. Pengeprasan
- b. Ada bagian rumah
- c. Tidak berpengaruh
- d. Lain-lain

DAFTAR PERTANYAAN

Bagi Pengamat dalam melihat Laweyan terhadap kota

Nama :

Alamat :

Umur :

1. Apakah yang bapak/ibu ketahui/bayangkan ketika mendengar atau melihat pemukiman Laweyan
 - a. Rumah-rumah penduduk biasa
 - b. Rumah-rumah orang Cina
 - c. Rumah-rumah saudagar batik
 - d. Tidak tahu

2. Apakah alasan bapak/ibu menjawab salah satu pertanyaan di atas
 - a. Diberi tahu oleh orang-orang sekitar bapak
 - b. Sudah pernah kesana
 - c. Diberi tahu orang tua

3. Tanda-tanda apa yang bapak/ibu lihat pada pemukiman Laweyan
 - a. Rumah-rumahnya
 - b. Pagar halaman
 - c. Tidak tahu

4. Tanda-tanda apakah ketika bapak/ibu melewati jalan Dr. Radjiman akan ke luar Solo
 - a. Pemukiman Laweyan
 - b. Pertigaan
 - c. Tidak ada

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Pengamat

Nama :

Alamat :

Umur :

1. Menurut bapak/ibu apa yang menandai daerah Laweyan
 - a. Pagar halaman yang tinggi
 - b. Jalan banyak berupa lorong
 - c. Jalannya cukup lebar
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika berada di jalan lingkungan Laweyan
 - a. Berada di dalam
 - b. Berada di luar
 - c. Tertekan
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai jalan di lingkungan Laweyan
 - a. Luas
 - b. Sempit
 - c. Cukup
4. Apakah alasan bapak/ibu menjawab salah satu pertanyaan no.3 dan 4
 - a. Karena berada di antara pagar yang tinggi
 - b. Karena jarak antara pagar sangat dekat
5. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melewati jalan lingkungan tiba-tiba ada pintu
 - a. Menimbulkan pertanyaan
 - b. Biasa saja
6. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melewati lorong panjang dan melihat sesuatu yang berbeda setelah melewati lorong
 - a. Ada perasaan berbeda disana
 - b. Biasa saja